



# *Sistem Kesenian Masyarakat Etnis Dawan*

Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur

I Putu Putra Kusuma Yudha  
An Rupa  
Agung Gde Rai Griya

Direktorat  
Kebudayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2017

701 PUT  
S

**SISTEM KESENIAN  
MASYARAKAT ETNIS DAWAN  
DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Oleh:  
I Putu Kusuma Yudha  
I Wayan Rupa  
Anak Agung Gde Rai Griya**

# **Sistem Kesenian Masyarakat Etnis Dawan Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

I Putu Kusuma Yudha

I Wayan Rupa

Anak Agung Gde Rai Griya

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,  
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : [bpnbbali@gmail.com](mailto:bpnbbali@gmail.com)

Cetakan Pertama, Desember 2017

**ISBN : 978-602-7961-23-4**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya Kajian Sistem Kesenian Masyarakat Etnis Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kajian ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT Tahun Anggaran 2017. Kegiatan ini bertujuan untuk mendiskripsikan sistem kesenian yang pada etnis Dawan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Melihat sejauhmana para pelaku dan keberadaannya di masyarakat serta pendukungnya.

Terselesainya laporan ini merupakan hasil kerjasama semua anggota tim dan semua pihak yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk, terutama Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Tokoh Masyarakat TTS dan seluruh masyarakat TTS, yang telah banyak membantu memberikan data di lapangan. Kepada mereka semua kami ucapkan banyak terimakasih.

Kami sangat menyadari, bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya akan kami terima dengan tangan terbuka. Akhirnya harapan kami mudah-mudahan laporan kegiatan inventarisasi ini memberikan manfaat dan berguna bagi upaya pelestarian karya budaya serta bagi para pembaca.

Badung, 2017  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Bali, NTB, NTT

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si  
NIP. 19710616 199703 1001

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	2
1.4. Manfaat .....	3
1.5. Ruang Lingkup .....	3
1.6. Konsep dan Teori .....	3
1.7. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1. Lokasi Geografis dan Iklim .....	19
3.2. Kondisi Kependudukan .....	22
3.3. Mata Pencaharian .....	24
3.4. Sistem Kepercayaan dan Religi .....	31
3.5. Pendidikan .....	38
3.6. Sistem Perkawinan dan Pelapisan Sosial .....	39
3.7. Pola Permukiman .....	43
3.8. Bahasa .....	46
3.9. Etnis Dawan dan Kabupaten Timor	
Tengah Selatan .....	48

<b>BAB IV SISTEM KESENIAN MASYARAKAT ETNIS DAWAN</b> .....	59
4.1 Jenis Kesenian Etnis Dawan .....	59
4.2 Fungsi Kesenian Etnis Dawan .....	89
<b>BAB V NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KESENIAN MASYARAKAT DAWAN</b> .....	95
5.1 Nilai Estetika .....	98
5.2 Nilai Kreativitas .....	100
5.3 Nilai Kehidupan Sosial .....	103
5.4 Nilai Religius dan Upacara .....	105
5.5 Nilai Ekonomi .....	107
5.6 Nilai Pendidikan (Pembentukan Karakter dan Jati diri) .....	109
5.7 Nilai-Nilai Budaya Tutur dalam Konteks Bidang Kesenian .....	113
5.8 Nilai Solidaritas .....	117
<b>BAB VI SIMPULAN</b> .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	121

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Daerah Timor Tengah Selatan .....	21
Gambar 3.3 Pedagang buah di pinggir jalan Kabupaten TTS ...	25
Gambar 3.3.1 Pedagang di Pasar Kota So E .....	25
Gambar 3.3.2 Madu Sebagai Salah Satu Hasil Hutan di Kabupaten TTS .....	26
Gambar 3.3.3 Sapi Sebagai Salah Satu Hewan Besar yang dipelihara di Kabupaten TTS .....	28
Gambar 3.3.4 Sapi Sebagai Salah Satu Hewan Besar yang dipelihara di Kabupaten TTS .....	28
Gambar 3.3.5 Pertenunan Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian di Kabupaten TTS .....	30
Gambar 3.3.6 Mengukir Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian di Kabupaten TTS .....	30
Gambar 3.7 Lopo .....	46
Gambar 4.1.1 Pakaian Tradisional Etnis Dawan Swapraja Mollo .....	63
Gambar 4.1.1.1 Alat Tenun Etnis Dawan .....	65
Gambar 4.1.1.2 Alat ukir .....	75
Gambar 4.1.1.3 Tempat Kapur Sirih Pinang Bermotif Geometris .....	75
Gambar 4.1.1.4 Tempat Kapur Bermotif Geometris .....	76
Gambar 4.1.1.5 Lun ni Lopo .....	76
Gambar 4.1.1.6 Suvenir khas TTS .....	77
Gambar 4.1.3 Salah seorang seniman memamerkan keahliannya bermain musik, diiringi oleh syair Dawan .....	82
Gambar 4.1.3.1 Alat Musik Gong Dawan .....	83
Gambar 4.1.3.2 Alat Pemukul Gong Dawan .....	83

Gambar 4.1.3.3 Juk .....	84
Gambar 4.1.3.4 Biola .....	84
Gambar 5.2 Kelompok tenun desa Lakat, sebagai sebuah kreatifitas dan kebersamaan masyarakat Amanuban .....	100
Gambar 5.5 Hasil tenunan yang sudah siap dipasarkan untuk menambah penghasilan keluarga .....	108
Gambar 5.6 Bapak Anin dari gunung Mutis, desa fatumnasi kecamatan fatumnasi dengan perangkat keseniannya dalam membentuk pembangunan karakter dan jati diri masyarakat Dawan. ....	110



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan .....	20
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2015 .....	23
Tabel 3.2.1	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup> Menurut Kecamatan .....	24
Tabel 3.4	Persentase Pemeluk Agama Menurut Kecamatan, 2016 .....	31
Tabel 3.5	Jumlah Sekolah, Guru dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan Tahun Ajaran 2015/2016 .....	38

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Secara universal, kebudayaan terdiri dari 7 unsur, yang biasa disebut dengan 7 unsur universal kebudayaan, yakni bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem kesenian dan religi (Koentjaraningrat, 2000:203). Salah satu bentuk dari 7 unsur kebudayaan yaitu kesenian, bahkan kebudayaan secara umum dikenali dalam kesenian, di mana kebudayaan (dalam artian kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indra. Berdasarkan indra penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi menjadi seni rupa dan seni pertunjukan, di mana dalam seni pertunjukan indra pendengaran juga turut berperan, oleh karena didalamnya diolah pula berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana (Koentjaraningrat, 2002:19). Kesenian juga merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan di mana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia

Setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki sistem kesenian yang berbeda, beda tergantung pada kebutuhannya dalam mengekspresikan budayanya. Salah satunya adalah etnis Dawan. Etnis Dawan merupakan salah satu etnis tertua dan terbesar yang ada di Pulau Timor, Nusa Tenggara. Etnis Dawan ini menempati seluruh wilayah Timor Barat, tersebar di 3 kabupaten yaitu kabupaten Kupang, kabupaten Timor Tengah Selatan dan kabupaten Timor Tengah Utara provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Etnis Dawan sering disebut juga sebagai orang *Atoni Pah Meto*. Orang *Atoni* ini kebanyakan hidup di daerah pedalaman.

Mereka hidup sebagai petani. Selain itu kehidupan mereka sangat tergantung dari alam. Menurut mereka alam memberikan kesejahteraan bagi manusia, tapi bisa juga mendatangkan malapetaka.

Masyarakat etnis Dawan, memiliki sistem kesenian yang kompleks yang menemani kehidupan sehari-harinya, meliputi seni musik, seni tari, seni suara, kerajinan-kerajinan tangan, ukiran dan tato. Sistem kesenian tersebut tentunya memiliki fungsi yang mendukung kehidupan masyarakat etnis Dawan. Ditengah kehidupan modern yang semakin mengepung masyarakat daratan Timor secara keseluruhan termasuk juga etnis Dawan, sistem kesenian harus mampu menjaga eksistensinya, dan bahkan mampu berkembang ditengah tuntutan masyarakat yang semakin beragam. Demikian juga fungsi dan nilai yang terkandung dalam kesenian etnis Dawan harus diartikan dan diterjemahkan dengan penafsiran-penafsiran yang bersifat positif sehingga generasi penerus dapat memetik pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya

## 1.2. Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diangkat beberapa permasalahan yang dapat dikaji secara lebih lanjut secara mendalam. Sebagai acuan dalam mencari bahan yang akan ditindaklanjuti dalam penelitian maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bentuk-bentuk kesenian apa saja yang dimiliki oleh etnis Dawan (*Atoni Meto*)?
2. Apa fungsi dari kesenian tersebut bagi masyarakat etnis Dawan?
3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kesenian tersebut?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ditunjukkan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan dari penelitian secara umum, sedangkan tujuan khusus ditunjukkan guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah.

Sebagai tujuan umum dalam penelitian ini di dalamnya ter-cakup pembinaan, pengembangan, pewarisan dan pelestarian kebudayaan itu sendiri, khususnya mengenai sistem kesenian masyarakat etnis Dawan (*atoni meto*) beserta fungsi dan maknanya serta eksistensi kesenian tersebut di kehidupan masa kini.

#### **1.4. Manfaat**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang sangat penting dan dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan khususnya dan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, rujukan maupun perbandingan dalam penelitian mengenai kesenian berikutnya.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan baru tentang sistem kesenian masyarakat etnis Dawan, sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberi gambaran baik secara umum maupun khusus tentang sistem kesenian etnis Dawan

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas akan keberadaan suatu budaya yang sarat akan makna dan falsafah hidup yang menjadi kebanggaan suatu daerah, dan ikut mewarnai keberagaman budaya di Nusantara.

#### **1.5. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup ruang lingkup materi dan ruang lingkup waktu. Ruang lingkup materi (*Scope Spacial*) mencakup wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

#### **1.6. Konsep dan Teori**

##### **1.6.1 Konsep**

Istilah konsep digunakan sebagai upaya untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Dalam definisinya

diartikan sebagai istilah yang menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai topik kajian dalam penelitian ini, maka ada beberapa konsep yang perlu dibatasi yakni:

### **1. Sistem Kesenian**

Secara etimologi seni berasal dari kata "sni" yang berarti cinta. Cinta adalah indah. Seseorang mencintai sesuatu karena ia merasakan sesuatu keindahan. Kesenian adalah suatu hasil karya manusia yang mampu memunculkan rasa indah, baik bagi penciptanya sendiri maupun bagi orang lain. Keindahan yang dimaksudkan itu adalah keindahan dalam bentuk gerak, warna, suara dan isi. Seniman adalah orang yang mampu mengekspresikan rasa indah pada batinnya ke dalam suatu karya ciptaan dan ia mampu menangkap suatu keindahan yang dipancarkan oleh hasil karya cipta orang lain. Kesenian berpangkal pada rasa manusia. Rasa itu disusun dan dinyatakan oleh pikiran, sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki oleh manusia. Kesenian memberikan suatu kesejahteraan spiritual. Dengan demikian rasa indah itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk menyenangkan

Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan di mana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Secara garis besar kesenian dibagi menjadi lima jenis, yakni

- a. Seni rupa, merupakan seni yang diciptakan untuk menggambarkan suatu keindahan. Diantaranya, seni lukis, seni kriya, seni patung, seni dekorasi dan seni reklame.
- b. Seni tari, merupakan seni yang berasal dari gerak tubuh manusia yang bersifat ritmis yang mengikuti alunan-alunan nada baik itu berupa gamelan maupun musik.

- c. Seni suara merupakan kesenian yang berasal dari olah vokal manusia, di mana suara merupakan penentu keindahannya.
- d. Seni sastra merupakan seni yang bersumber dari keahlian untuk menulis sehingga menjadikan sebuah tulisan menjadi sebuah karya sastra yang patut untuk diapresiasi, dan didalamnya terdapat banyak sekali filosofi-filosofi yang tidak tergerus oleh zaman
- e. Seni teater/drama merupakan seni yang menggabungkan antara seni gerak tubuh (tari), dan seni suara.

## 2. *Etnis Dawan*

Etnis Dawan, merupakan etnis yang berada di pulau Timor. Etnis Dawan ini menempati seluruh wilayah Timor Barat, tersebar di 3 kabupaten yaitu kabupaten Kupang, kabupaten Timor Tengah Selatan dan kabupaten Timor Tengah Utara provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Populasi etnis Dawan diperkirakan sekitar 600.000 orang.

Etnis Dawan sering disebut juga sebagai orang *Atoni Pah Meto*. Orang *Atoni* ini kebanyakan hidup di daerah pedalaman. Mereka hidup sebagai petani. Selain itu kehidupan mereka sangat tergantung dari alam. Menurut mereka alam memberikan kesejahteraan bagi manusia, tapi bisa juga mendatangkan mala-petaka.

Masyarakat Dawan yang hidup di pulau Timor hidup dalam kelompok-kelompok kecil, membentuk komunitas berdasarkan *kanaf* (marga). Komunitas ini hampir bersifat eksklusif dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Masyarakat Dawan pada umumnya hidup dengan bercocok tanam dan beternak. Hal ini merupakan pengaruh yang sangat besar dari komposisi tanah, iklim dan sumber air di wilayah tersebut. Keadaan tanah berupa tanah liat berpori yang mengandung kapur sangat sulit bagi tumbuhnya vegetasi penutup. Saat musim hujan keadaan tanah banyak mengandung air dan mengembang ketika sudah penuh dengan air hujan. Pada saat musim kemarau, tanah menjadi

kering dan sangat sulit menemukan sumber air di daerah-daerah yang lebih rendah. Faktor-faktor alam seperti inilah yang membuat masyarakat lebih memilih tinggal di daerah-daerah pegunungan yang banyak air. Daerah pegunungan merupakan pusat pemukiman dan pusat pertanian. Daerah pegunungan merupakan pusat pengembangan usaha tani lahan kering yang di dominasi oleh tanaman palawija dan jagung. Daerah atau wilayah yang keadaan tanahnya berupa tanah liat umumnya digunakan sebagai bahan dasar untuk kerajinan. Misalnya membuat periuk dari tanah liat, patung-patung, pot bunga, asbak rokok, dan jenis kerajinan tangan lainnya yang memiliki nilai jual yang tinggi. Sementara untuk tempat pertanian, umumnya mereka memilih dataran tinggi sebagai tempat mengembangkan usaha pertanian. Masyarakat Dawan mengembangkan usaha pertanian di daerah pegunungan; berpindah-pindah tempat dengan sistem tebas-bakar.

Itulah sebabnya, pusat pemukiman masyarakat Dawan umumnya ditemukan di wilayah-wilayah pegunungan yakni di daerah pedalaman pulau Timor yang kondisi tanahnya sangat kering. Maka tidak mengherankan bagi kita apabila orang Dawan menamakan dirinya *Atoni Pah Meto*, yang artinya "Orang daerah kering" atau "Orang tanah kering".

### 1.6.2 Teori

Adapun teori yang dipergunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori AGIL, teori interaksionisme simbolik dan teori perubahan.

Teori AGIL dari Talcott Parson, AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latensi*), menyatakan bahwa, agar suatu sistem dapat bertahan hidup, maka ia harus menjalankan keempat fungsi tersebut:

1. Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. *Integration*: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional tersebut (A, G, L)
4. Latensi (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2010:257) Teori AGIL dari Parson ini akan dipergunakan untuk menganalisis fungsi.

Teori kedua yang dipergunakan adalah teori interaksionalisme simbolik. Interaksionalisme simbolik pertama kali dikemukakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937. Menurut Blumer, interaksionalisme simbolik timbul dikarenakan adanya stimulus eksternal pada perilaku individu (Ritzer, 2010:377).

Teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer, yang mengatakan bahwa, pada dasarnya, tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar menafsirkan hal tersebut. Dalam hal ini, interaksionalisme simbolik menekankan pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut diinterpretasikan dan dimodifikasi pada saat proses interaksi berlangsung. (Soeprapto, 2002:121)

Teori ini, merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Oleh karena itu, interaksi manusia



dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Pada konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, berpikir, mengelompokkan serta mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut oleh Blumer dengan *self indication*. *Self Indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan, di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna itu. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial, di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan tersebut.

Bagi Blumer, yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah sebuah proses sosial dalam kehidupan kelompok, yang pada akhirnya mampu untuk menciptakan bahkan juga menghancurkan aturan-aturan. Inilah kemudian yang disebut dengan tindakan bersama.

Poloma, menyatakan bahwa dari tindakan bersama apabila dilakukan secara berulang-ulang, dengan kondisi yang stabil, pada suatu saat akan melahirkan suatu kebudayaan. Dalam konteks ini, Charron mengemukakan bahwa masyarakat dan kelompok tidak dikonesptualisasikan sebagai suatu hal yang statis yang saling mempengaruhi, melainkan keseluruhannya merupakan proses interaksi yang dinamis dan berubah secara konstan (Soeprapto, 2002:122-126).

Teori interaksionalisme simbolik dari Blumer ini akan penulis pergunkan untuk mengetahui bagaimana makna kesenian apakah telah mengalami perubahan makna atau seperti apa keadaannya dilapangan.

Dan teori ketiga yang dipakai adalah teori perubahan, di mana pada penelitian ini, yang dimaksud dengan perubahan adalah perubahan sosial. Menurut Machionis, perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu di mana, konsep dasar

dari perubahan mencakup 3 gagasan: perbedaan, pada waktu yang berbeda dan diantara sistem sosial yang sama (Sztomka, 2007:5).

Perubahan sosial, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial yang tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen sebagai berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
2. Hubungan antarunsur (misalnya ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, integrasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya criteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi).
5. Subsistem (misalnya jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
6. Lingkungan (misalnya keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Secara garis besar, kemungkinan perubahan sosial dapat terjadi:

1. Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).
2. Perubahan struktur (misalnya terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif).

3. Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan differensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasi oleh sekolah atau universitas).
4. Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya criteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukan).
5. Perubahan hubungan antarsubsistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendaliannya keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintahan otoriter).
6. Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional)

Adakalanya, perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungannya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit (Sztomka, 2007:2-5).

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah di sana terdapat terdapat etnis Dawan dengan jumlah terbesar didaratan Timor.

### **1.7.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) di mana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005:1).

Selain itu, metode penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6)

### 1.7.3 Penentuan Informan

Informan dapat dinyatakan sebagai orang nomor satu setelah peneliti karena tanpa informan, peneliti akan kebingungan dalam menungkapkan permasalahan. Pada penelitian kualitatif, informan yang dijadikan sebagai sumber adalah informan yang kompeten, memiliki relevansi dengan setting sosial yang diteliti, di mana setting sosial itu sendiri menyangkut situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan penelitian

Penelitian ini akan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball*, merupakan teknik yang paling baik dilakukan dalam penelitian kualitatif, di mana strategi dasar teknik bola salju, dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci (*key informants*) dan melakukan interview terhadap mereka secara bertahap atau berproses. Pada penelitian ini, peneliti akan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci dan melakukan wawancara terhadap mereka.

Kepada mereka kemudian dimintakan saran, arahan petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya penentuan informan berikutnya dilakukan dengan cara yang sama sehingga diperoleh jumlah informan yang mencukupi (Iskandar, 2009:114-116).

### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian. Dibutuhkan adanya beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 teknik

pengumpulan data yaitu: (1). Pengamatan atau observasi lapangan; (2). Wawancara mendalam; dan (3). Kepustakaan.

### 1. *Observasi atau Pengamatan*

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung untuk mendapatkan data yang mendekati kenyataan, sehingga data yang dikumpulkan akurat. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan langsung, di mana peneliti harus memperhatikan beberapa aspek diantaranya aspek ruang dan waktu, pelaku, kegiatan, benda-benda atau alat, waktu peristiwa serta tujuan. Dalam penelitian ini observasi yang dipergunakan adalah observasi partisipasi (Iskandar, 2009:122-128). Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, di mana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

### 2. *Wawancara*

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari suatu masyarakat yang merupakan pendukung utama dari metode observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross checks*, peneliti dapat mempergunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Iskandar, 2009:129). Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi di mana peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama keterlibatan subjek penelitian. Mc Milan dan Schumacher dalam Iskandar menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan Tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan yang bagaimana menggambarkan kejadian atau fenomena yang berhubungan dengan setting penelitian (Iskandar, 2009:130). Selanjutnya Iskandar juga menyatakan bahwa wawancara mendalam

adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti dengan informan dalam konteks observasi partisipasi (Iskandar, 2009:131). Adapun model wawancara yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terstruktur dan tidak berstruktur (Iskandar, 2009:131-134). Penelitian ini penulis mempergunakan wawancara tidak terstruktur, akan tetapi tetap berdasar pada pedoman wawancara. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, serta tidak terstruktur ketat. Melalui proses wawancara secara mendalam peneliti dapat mengumpulkan data-data melalui pertanyaan-pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi itu sendiri. Peneliti dalam hal ini dapat bertanya kepada beberapa narasumber mengenai fakta dari suatu peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta narasumber untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian.

### 3. *Kepustakaan*

Metode penelitian yang terakhir digunakan adalah metode kepustakaan. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tambahan yang mendukung penelitian. Metode kepustakaan juga dipergunakan untuk menggali teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder, dan menghindari duplikasi penelitian.

#### 1.7.5. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Proses analisis data sebenarnya sudah mulai dilaksanakan sejak pengumpulan

data dilakukan di lapangan dan dikerjakan secara intensif ketika sudah meninggalkan lapangan (Moleong, 2010:248-249)

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan mempergunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan tingginya variasi data. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis untuk selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2005:87-89). Kemudian, data yang terkumpul diolah lagi dengan teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan untuk kemudian memunculkan adanya suatu hasil, yang berbeda dan atau sama.

### **1.7.6. Hasil Penyajian Analisis Data**

Penyajian hasil penelitian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Penyajian hasil penelitian ini dilakukan baik dengan metode informal maupun formal. Metode informal adalah hasil penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat verbal sebagai sarannya, dengan menggunakan ragam bahasa ilmiah. Ciri ragam ilmiah diantaranya adalah objektif, tidak emotif, lugas, dan komunikatif, sedangkan penyajian hasil analisis data secara metode formal adalah penyajian hasil pengolahan data dengan menggunakan tanda-tanda berupa tabel, diagram, grafik, gambar dan lain-lain (Sugiyono, 2005: 65). Sistematika penelitian diungkapkan kedalam enam bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab sesuai dengan proporsi yang diperlukan dan disusun secara sistematis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan salah satu rangkaian penelitian yang berguna untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kajian pustaka dibutuhkan untuk memberi arahan yang lebih baik dan memberikan gambaran umum dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini penulis merujuk beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian yang berhubungan dengan etnis Dawan khususnya mengenai sistem keseniannya sampai saat ini masih sangat kurang. Atas keterbatasan ini, beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan etnis Dawan dipergunakan untuk mendukung kepentingan ini. Beberapa hasil penelitian dan pustaka yang berhubungan dengan etnis Dawan dipergunakan sebagai arahan dan perbandingan bagi kepentingan penelitian. Penelitian ini sendiri akan mengetengahkan bentuk bentuk kesenian yang ada etnis Dawan dengan lokus di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Melalui bentuk kesenian tersebut akan dianalisis apa fungsi dan nilai yang terdapat pada ragam kesenian tersebut.

Buku Pertama, ialah Perbandingan Struktur Bahasa Indonesia dengan struktur Bahasa Dawan karangan Felysianus Sangga yang terbit tahun 1989. Dalam bahasanya, Felysianus menekankan kajiannya pada struktur bahasa Dawan yang banyak dipergunakan oleh masyarakat di Timor Tengah Selatan, walaupun pada bab II, Felysianus juga menjelaskan mengenai gambaran umum etnis Dawan. Penelitian yang dilakanakan oleh Felysianus juga merupakan deskriptif semata. Sedangkan penelitian ini secara umum mengambil fokus pada sistem kesenian etnis Dawan yang meliputi seni suara, seni kriya, seni tari dan lain sebagainya. Di samping itu, dalam penelitian ini juga mempergunakan teori



sebagai pisau bedah penelitian untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Kedua adalah buku yang berjudul Bingkai Budaya Timor Tengah Selatan terbitan Pemda Timor Tengah Selatan tahun 1989. Buku ini menggambarkan secara umum kebudayaan daerah Timor Tengah Selatan, mengenai sejarah, data monografi secara umum, kebudayaan secara umum. Sedangkan penelitian ini secara umum mengambil focus pada sistem kesenian etnis Dawan yang meliputi seni suara, seni kriya, seni tari dan lain sebagainya. Di samping itu, dalam penelitian ini juga mempergunakan teori sebagai pisau bedah penelitian untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal-hal yang bisa diambil dari buku ini ialah, gambaran umum daerah penelitian.

Ketiga adalah buku yang berjudul Tenun Ikat Etnis Dawan asal Kabupaten Timor Tengah Selatan, buku ini adalah buku terbitan dari pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, UPTD Museum daerah. Buku ini khusus memuat tenun ikat etnis Dawan, mulai dari peralatannya, jenis motifnya sampai fungsi dan maknanya. Sedangkan penelitian ini secara umum mengambil focus pada sistem kesenian etnis Dawan yang meliputi seni suara, seni kriya, seni tari dan lain sebagainya. Di samping itu, dalam penelitian ini juga mempergunakan teori sebagai pisau bedah penelitian untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal-hal yang bisa diambil dari buku ini ialah, tenun ikat etnis Dawan merupakan salah satu sistem kesenian yang ada, jadi bisa dikatakan bahwasanya, pembahasan buku ini lebih sempit dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan.

Keempat adalah buku yang berjudul Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Terbitan lembaga penelitian universitas nusa cendana dengan pemerintah kabupaten timor tengah selatan. Buku ini menceritakan tentang gambaran umum sejarah pemerintahan 5 kerajaan yang kini menjadi Kabupaten Timor Tengah Selatan, yakni Kerajaan Mollo, Amanuban, Amanatun, Anas dan Nenometa. Demikian juga dengan pemerintahan setelah masa kemerdekaan, juga dijelaskan dalam buku ini.

Sedangkan penelitian ini secara umum mengambil fokus pada sistem kesenian etnis Dawan yang meliputi seni suara, seni kriya, seni tari dan lain sebagainya. Di samping itu, dalam penelitian ini juga mempergunakan teori sebagai pisau bedah penelitian untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Kelima tulisan dari I Made Purna yang berjudul Budaya Tutar : Dulu Kini dan akan Datang pada Masyarakat Atoni Meto di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam tulisan yang dimuat dalam jurnal penelitian volume 1 tahun 2015 ini, menuliskan bahwa budaya tutur memiliki peran yang sangat strategis dalam konteks kehidupan spiritual dan sosial masyarakat suku bangsa Atoni Meto maupun suku bangsa lainnya di daerah Nusa Tenggara Timur. Model budaya tutur sebaiknya disandingkan dengan budaya tulis. Di samping itu juga dapat didukung dengan pemanfaatan perkembangan teknologi.

Ada beberapa program atau kegiatan yang harus segera dilakukan untuk menghadapi pelestarian budaya tutur di era global dengan sekolah-sekolah dan pemerintah sebagai fasilitator. Dengan adanya pelestarian tersebut, budaya tutur dapat "hidup kembali". Bentuk-bentuk program maupun kegiatan antara lain: a) Festival Budaya Tutar, dengan kegiatan Lomba, Parade, Pementasan yang dimodifikasi dengan musik tradisional; b) Membangkitkan Upacara Tradisional yang diceritakan melalui Budaya Tutar. Sedangkan penelitian ini secara umum mengambil focus pada sistem kesenian etnis Dawan yang meliputi seni suara, seni kriya, seni tari dan lain sebagainya. Hal yang bisa diambil dari tulisan ini adalah budaya tutur sebagai bagian dari sistem kesenian etnis Dawan yang berupa seni suara.

# BAB III

## GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 3.1. Lokasi Geografis dan Iklim

Tanah Timor Tengah Selatan atau disingkat dengan TTS adalah sebuah kabupaten yang terletak ditengah-tengah kabupaten se-daratan timor barat. Secara astronomi, posisi Kabupaten Timor Tengah Selatan terletak pada 9'26' – 10'10' Lintang Selatan dan 124'49'01" – 124'04'00" Bujur Timur. Luas Wilayah Timor Tengah Selatan sekitar 3.955.36 Kilometer persegi, terdiri atas 32 kecamatan yang terdiri dari 266 desa dan 12 kelurahan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 3.1.

Dari Tabel 3.1, dapat diketahui bahwa rata-rata luas wilayah masing-masing per-kecamatan di Kabupaten TTS adalah kurang dari 10% luas total wilayah TTS, dengan wilayah terluas dimiliki oleh Kecamatan Amanuban Selatan dengan 326,01km<sup>2</sup> dan wilayah kecamatan tersempit ialah Kota So E dengan luasan wilayah hanya 28,08, hal ini dikarenakan Kota So E sendiri merupakan kecamatan pengembangan dan menjadi ibukota kabupaten administrative dari Kabupaten So E.

Adapun batas wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan:

Batas wilayah TTS yaitu :

- Sebelah utara : Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Ambenu (Timor Leste)
- Sebelah selatan: Lautan Indonesia
- Sebelah timur : Kabupaten Belu
- Sebelah barat : Kabupaten Kupang

**Tabel 3.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan,**

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Ibu kota	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1	Mollo Utara	208,22	5,26	Kapan	18	0
2	Fatumnasi	198,65	5,02	Fatumnasi	5	0
3	Tobu	98,89	2,50	Tobu	8	0
4	Nunbena	134,49	3,40	Nifu	6	0
5	Mollo Selatan	147,18	3,72	Siso	7	0
6	Polen	250,29	6,33	Polen	11	0
7	Mollo Barat	165,14	4,18	Kiukole	5	0
8	Mollo Tengah	99,69	2,52	Sakteo	6	0
9	Kota SoE	28,08	0,71	SoE	2	11
10	Amanuban Barat	114,30	2,89	Neonmat	8	0
11	Batu Putih	102,32	2,59	Oebobo	7	0
12	Kuatnana	141,22	3,57	Tetaf	8	0
13	Amanuban Selatan	326,01	8,24	Panite	10	0
14	Noebeba	186,02	4,70	Oepliki	7	0
15	Kuanfatu	136,52	3,45	Kuanfatu	13	0
16	Kualin	195,84	4,95	Kualin	8	0
17	Amanuban Tengah	87,71	2,22	Niki niki	10	1
18	Kolbano	108,70	2,75	Kolbano	12	0
19	Oenino	154,96	3,92	Oenino	7	0
20	Amanuban Timur	149,26	3,77	Oekam	10	0
21	Fautmolo	46,34	1,77	Noetoko	7	0
22	Fatukopa	65,59	1,66	Hausena	7	0
23	KiE	162,78	4,12	KiE	13	0
24	Kot'Olin	58,94	1,49	Hoibeti	8	0
25	Amanatun Selatan	82,64	2,09	Oinlasi	13	0
26	Boking	94,58	2,39	Boking	7	0
27	Nunkolo	69,09	1,75	Nunkolo	9	0
28	Noebana	49,63	1,25	Noebana	5	0
29	Santian	48,17	1,22	Santian	5	0
30	Amanatun Utara	105,84	2,68	Ayotupas	9	0
31	Toianas	103,95	2,63	Toianas	9	0
32	Kokbaun	34,32	0,87	Lotas	6	0
Timor Tengah Selatan		3 955,36	100		266	12

Sumber: Kabupaten TTS dalam Angka 2016



dari batu kapur dan tanah liat ini berpengaruh terhadap adanya sumber air yang banyak ditemukan di daerah dataran tinggi.

Dikarenakan kondisi iklim yang demikian, yakni khususnya musim hujan yang hanya empat bulan dalam setahun dan curah hujan yang tidak terlalu tinggi, maka di daerah TTS ini sangat cocok pengembangan kawasan pertanian yang berumur pendek. Permasalahan sumber air ini menimbulkan usaha pertanian yang berpusat di daerah pegunungan dan pengembangan usaha tani lahan kering yang didominasi jagung dan palawija. Dataran yang didominasi oleh lapisan tanah liat biasanya kurang sesuai bila digunakan sebagai lahan pertanian oleh sebab itu penduduk memanfaatkan tanah yang terdiri dari campran batu kapur dan tanah liat di sekitar dataran tinggi untuk usaha taninya.

Menghadapi alam yang tidak selalu bersahabat mereka harus memiliki strategi dan siasat tertentu untuk membuat tanah menjadi subur. Mereka harus mendatangkan hujan, menjauhkan hama tanaman, dan menghasilkan panen yang berlimpah. Selain usaha-usaha yang bersifat modern, masyarakat Dawan percaya dengan berbagai macam ritus dan seremoni adat untuk meminta pertolongan dari kekuatan-kekuatan supranatural salah satunya adalah upacara "Fua Pah" adalah suatu upacara untuk mempersembahkan hewan kurban ke penguasa bumi.

### 3.2 Kondisi Kependudukan

Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya di daerah Dawan terdiri dari Swaparaja/ Etnis Bangsa yaitu :

- a. Etnis Bangsa Amanatun
- b. Etnis Bangsa Amanuban
- c. Etnis Bangsa Mollo

Jumlah penduduk TTS berdasarkan data BPS pada tahun 2015 sebanyak 459.310,00 jiwa, dengan kepadatan 116 jiwa per kilometer persegi. Bila ditinjau dari penyebarannya, total penduduk TTS

terbesar terdapat di kecamatan Kota Soe dan Amanuban Selatan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2015**

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Mollo Utara	12 059	12 293	24 352	98
2	Fatumnasi	3 396	3 473	6 869	98
3	Tobu	4 722	5 112	9 834	92
4	Nunbena	2 607	2 637	5 244	99
5	Mollo Selatan	7 983	7 722	15 705	103
6	Polen	7 086	7 228	14 314	98
7	Mollo Barat	3 877	3 898	7 775	99
8	Mollo Tengah	3 723	3 705	7 428	100
9	Kota SoE	20 702	20 051	40 753	103
10	Amanuban Barat	11 346	11 259	22 605	101
11	Batu Putih	6 376	6 266	12 642	102
12	Kuatnana	7 852	7 812	15 664	101
13	Amanuban Selatan	12 469	12 310	24 779	101
14	Noebeba	5 928	5 776	11 704	103
15	Kuanfatu	9 871	9 925	19 796	99
16	Kualin	10 832	10 761	21 593	101
17	Amanuban Tengah	7 759	7 923	15 682	98
18	Kolbano	9 454	9 764	19 218	97
19	Oenino	5 390	5 569	10 959	97
20	Amanuban Timur	8 674	8 933	17 607	97
21	Fautmolo	3 695	3 929	7 624	94
22	Fatukopa	2 500	2 677	5 177	93
23	KiE	10 572	11 471	22 043	92
24	Kot'Olin	5 628	5 989	11 617	94
25	Amanatun Selatan	8 681	9 690	18 371	90
26	Boking	4 978	5 306	10 284	94
27	Nunkolo	6 826	7 637	14 463	89
28	Noebana	2 340	2 515	4 855	93
29	Santian	3 158	3 556	6 714	89
30	Amanatun Utara	8 227	9 056	17 283	91
31	Toianas	6 344	6 671	13 015	95
32	Kokbaun	1 639	1 702	3 341	96
	Timor Tengah Selatan	226 694	232 616	459 310	97

Sumber: Kabupaten TTS dalam Angka 2016

**Tabel 3.2.1 Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk per Km<sup>2</sup> Menurut Kecamatan**

No.	Kecamatan	Penduduk	Rumah Tangga	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Mollo Utara	24 352	5 390	208,22	117
2	Fatumnasi	6 869	1 574	198,65	35
3	Tobu	9 834	2 287	98,89	99
4	Nunbena	5 244	1 297	134,49	39
5	Mollo Selatan	15 705	3 466	147,18	107
6	Polen	14 314	3 615	250,29	57
7	Mollo Barat	7 775	1 967	165,14	47
8	Mollo Tengah	7 428	1 777	99,69	75
9	Kota SoE	40 753	8 297	28,08	1 451
10	Amanuban Barat	22 605	5 185	114,3	198
11	Batu Putih	12 642	3 112	102,32	124
12	Kuatnana	15 664	3 820	141,22	111
13	Amanuban Selatan	24 779	6 176	326,01	76
14	Noebeba	11 704	3 124	186,02	63
15	Kuanfatu	19 796	4 734	136,52	145
16	Kualin	21 593	5 181	195,84	110
17	Amanuban Tengah	15 682	3 889	87,71	179
18	Kolbano	19 218	5 332	108,7	177
19	Oenino	10 959	2 973	154,96	71
20	Amanuban Timur	17 607	4 617	149,26	118
21	Fautmolo	7 624	2 050	46,34	165
22	Fatukopa	5 177	1 503	65,69	79
23	KiE	22 043	5 978	162,78	135
24	Kot'Olin	11 617	2 877	58,94	197
25	Amanatun Selatan	18 371	4 907	82,64	222
26	Boking	10 284	2 797	94,58	109
27	Nunkolo	14 463	3 839	69,09	209
28	Noebana	4 855	1 367	49,63	98
29	Santian	6 714	1 831	48,17	139
30	Amanatun Utara	17 283	4 526	105,84	163
31	Toianas	13 015	3 402	103,95	125
32	Kokbaun	3 341	887	34,32	97
	Timor Tengah Selatan	459 310	113 777	3 955,36	116

Sumber: Kabupaten TTS dalam Angka 2016

### 3.3 Mata Pencaharian

Seperti kita ketahui semua penduduk yang hidup di muka bumi ini mempunyai mata pencaharian hidup sehingga dapat dikatakan



bahwa mata pencaharian hidup manusia adalah merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*). Dengan mata pencaharian hidup, manusia dapat mempertahankan hidupnya sehari-hari.

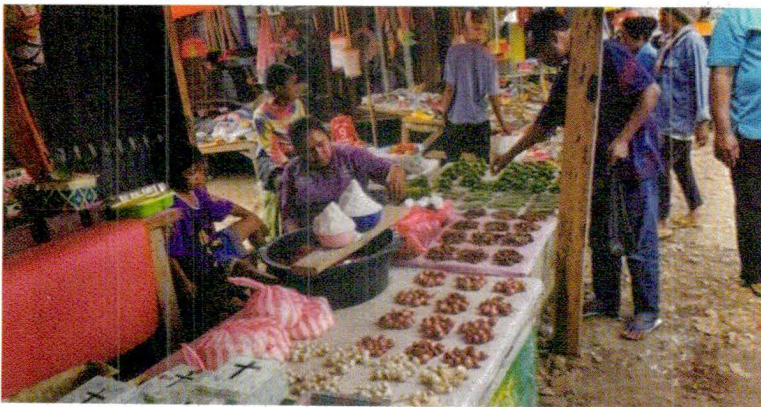
Melihat lingkungan alam dan keadaan geografisnya, penduduk Etnis Dawan sebagian besar mempunyai mata pencaharian petani ladang. Tanaman yang mereka tanam adalah jambu mete, kelapa, mangga, pisang, jeruk, alpukat, jeruk, apel, kemiri, ketumbar, kopi dan lain sebagainya. Hasil pertanian ini, kemudian dijual di pasar-pasar dan pinggir-pinggir jalan.

Gambar 3.3 Pedagang buah di pinggir jalan Kabupaten TTS



Sumber: dok.tim peneliti 2017

Gambar 3.3.1 Pedagang di Pasar Kota So E



Sumber: dok.tim peneliti 2017

Untuk para petani di etnis Dawan yang tinggal di daerah pedalaman masih memiliki pola lama dalam usaha pertanian seperti :

1. tahap menebas hutan/membersihkan kebun (*ta'nelat hun mau*),
2. tahap membakar hutan (*polo nopo/sifo nopo*),
3. tahap menanam (*tapoen fini buke*),
4. tahap pertumbuhan tanaman (*eka ho'e*),
5. tahap panen perdana (*eka pen a smanan ma anne smanan*)”

Selain tanaman umur pendek, mereka mempunyai jenis tanaman umur panjang pula seperti kelapa, mangga, kemiri. Hasil lain berupa madu, asam, cendana.

Madu hutan di kabupaten TTS sendiri, ada dua jenis, yakni madu yang berwarna kuning kecoklatan dari lebah hutan yang memiliki rasa yang khas dibandingkan dengan di daerah lainnya, dikarenakan berasal dari bunga pohon kayu putih dan madu hitam dari lebah yang berbeda. Untuk panen madu tersendiri, pada awalnya akan diadakan upacara panen madu dengan tujuan agar, madu tetap lestari di alam.

Gambar 3.3.2 Madu Sebagai Salah Satu Hasil Hutan di Kabupaten TTS



Sumber: dok.tim peneliti 2017

Pembagian tugas antara kaum pria dan wanita di etnis Dawan yang tinggal di pedalaman wilayah Dawan adalah sebagai berikut:

1. Kaum Pria
  - Menyediakan lahan dengan cara menggemburkan tanah, meratakan tanah dan memberi pagar tanaman
2. Kaum wanita
  - Menyediakan bibit dan menanam lahan yang sudah siap ditanam
  - Menyediakan makanan dan minuman bagi kaum Laki-laki
  - Memungut hasil dan merawat sampai pengawetan di rumah bulat.
  - Mengambil dan mengatur persediaan untuk kebutuhan keluarga.

Selain melakukan usaha-usaha pertanian dan usaha lainnya seperti kayu dan madu yang tidak bisa dicari secara terus menerus para petani di etnis Dawan mencoba meningkatkan penghasilan mereka dengan memelihara ternak karena bagi mereka peternakan sangat besar artinya sebagai sumber penghasil uang di mana usaha tersebut merupakan kegiatan sampingan. Satu keluarga petani yang memelihara ternak biasanya lebih dari seekor atau dua sampai sepuluh ekor sapi, babi, ayam dan lain-lain. Ternak-ternak tersebut biasanya dikandangkan dan ada juga yang dibiarkan di lahan-lahan yang tidak dikerjakan atau di ladang-ladang yang tidak ditanami tanaman. Bagi warga etnis Dawan peternakan juga penting artinya untuk menghasilkan pupuk bagi lahan pertanian mereka, di samping hewan-hewan untuk dijual dan di potong.

Khusus di bidang ternak yang harus dikembangkan karena ternak sangat penting artinya terutama untuk acara-acara adat dan pesta. Dengan demikian masyarakat etnis Dawan mempunyai pola usaha tentang peternakan yang isinya:

- Hewan besar seperti : sapi, kerbau, kuda, babi kambing, ayam dan anjing merupakan binatang peliharaan yang wajib bagi semua keluarga.

Gambar 3.3.3 Sapi Sebagai Salah Satu Hewan Besar yang dipelihara di Kabupaten TTS



Sumber: dok.tim peneliti 2017

- Khusus sapi yang akan dipelihara biasanya diikat dan dikandangan dekat rumah agar mendapat perhatian.
- Binatang lain dikembalikan di pinggir-pinggir hutan dan akan dikandangan apabila musim tanam.

Gambar 3.3.4 Sapi Sebagai Salah Satu Hewan Besar yang dipelihara di Kabupaten TTS



Sumber: dok.tim peneliti 2017

- Semua hewan besar selalu diisi stempel yang disebut "Malak".
- Hewan peliharaan ini dimanfaatkan untuk pesta adat, belis, dan diperdagangkan dengan cara menguangkan atau barter.

Pembagian tugas antara kaum pria dan wanita dalam usaha ternak

1. Untuk Kaum Pria

- Mengembalakan ternak, terutama hewan besar yang dipelihara pada keluarga bersangkutan.
- Merawat keselamatan dan menjaga binatang dari kehilangan.
- Memberi keputusan binatang besar mana yang dipakai belis atau dijual.
- Memberi keputusan apakah akan mengurangi atau menambahkan hewan peliharaan.

2. Untuk Kaum Wanita

- Mengurus dan memelihara hewan peliharaan dirumah seperti : ayam, kambing, babi, anjing, dan binatang besar yang diparon.
- Ikut mengawasi segala keperluan yang berkenaan dengan perawatan dan pemeliharaan binatang.
- Ikut bertanggung jawab dalam memperdagangkan ternak.

Bagi kaum perempuan etnis Dawan di samping ikut mengolah tanah dan memelihara ternak juga mempunyai kegiatan menenun kain yang bisa mereka jual baik pada warga setempat juga bagi para tamu yang datang berkunjung ke etnis Dawan.

Gambar 3.3.5 Pertenunan Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian di Kabupaten TTS



Sumber: dok.tim peneliti 2017

Demikian juga kaum prianya, juga selain memelihara ternak dan bertani, beberapa diantaranya juga menjadi pemahat kayu.

Gambar 3.3.6 Mengukir Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian di Kabupaten TTS



Sumber: dok.tim peneliti 2017

Pekerjaan lainnya yang juga mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin modern sehingga warga masyarakat etnis Dawan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bukan hanya bergerak di bidang pertanian/berladang tetapi bergerak dalam bidang ternak, pedagang, jasa pertukangan, pegawai swasta, PNS dan pertambangan.

### 3.4 Sistem Kepercayaan dan Religi

Agama Kristen Protestan merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Timor Tengah Selatan yaitu sebesar 88%, diikuti oleh Kristen Katolik dan Islam. Dengan demikian maka jumlah rumah ibadah bagi umat kristen tersebar hampir diseluruh pelosok kecamatan. Jumlah rohaniawan yang tercatat pada tahun 2011 adalah sbb pendeta 447 orang, Pastor 8 orang dan Imam sebanyak 23 Orang.

**Tabel 3.4 Persentase Pemeluk Agama Menurut Kecamatan, 2016**

Kecamatan	Katolik	Protestan	Islam	Hindu	Budha	Lainnya
1. Mollo Utara	2,24	97,06	0,47	0,03	-	-
2. Fatumnasi	3,13	96,78	0,09	-	-	-
3. Tobu	3,99	95,67	0,44	-	-	-
4. Nunbena	0,89	99,07	0,04	-	-	-
5. Mollo Selatan	12,77	85,41	1,82	-	-	-
6. Pollen	9,16	90,81	0,03	-	-	-
7. Mollo Barat	20,01	78,68	1,31	-	-	-
8. Mollo Tengah	6,32	93,58	0,10	-	-	-
9. Kota SoE	13,06	76,87	9,57	0,50	0,01	-
10. Amanuban Barat	8,43	90,20	1,37	-	-	-
11. Batu Putih	16,49	82,99	0,44	0,08	-	-
12. Kwatnana	7,72	91,77	0,50	0,01	-	-
13. Amanuban Selatan	4,84	94,71	0,45	-	-	-
14. Noebeba	16,16	83,15	0,69	-	-	-
15. Kuanfatu	7,770	91,44	0,86	-	-	-

16. Kualin	10,80	83,00	6,18	0,02	-	-
17. Amanuban Tengah	10,38	84,44	5,18	-	0,01	-
18. Kolbano	1,74	95,78	1,07	0,01	-	-
19. Oenino	6,96	93,04	-	-	-	-
20. Amanuban Timur	17,44	71,73	10,82	0,01	-	-
21. Fautmolo	12,01	79,67	8,32	-	-	-
22. Fatukopa	13,34	85,23	1,43	-	-	-
23. KiE	3,52	92,31	4,04	-	-	0.06
24. Kot'Olin	2,83	97,17	-	-	-	-
25. Amanatun Selatan	4,84	94,71	0,45	-	-	-
26. Boking	7,21	91,90	0,89	-	-	-
27. Nunkolo	10,18	89,46	0,36	-	-	-
28. Noebana	5,73	94,27	-	-	-	-
29. Santian	13,89	85,50	0,61	-	-	-
30. Amanatun Utara	20,88	79,12	-	-	-	-
31. Toianas	24,23	75,77	-	-	-	-
32. Kokbaun	40,69	59,31	-	-	-	-
Jumlah	10,25	87,38	2,25	0,05	0,01	0,06

Sumber: Kabupaten TTS dalam Angka 2016

Selain menganut agama-agama formal, masyarakat Etnis Dawan pada umumnya masih memiliki kepercayaan tradisionalnya masih sulit untuk dilepaskan. Beberapa kepercayaan tradisional penting yang perlu kita tulis karena cukup mewarnai sikap hidup dan tingkah laku budaya masyarakat etnis Dawan. Kepercayaan secara tradisional masyarakat etnis Dawan adalah meyakini bahwa di muka bumi ini ada empat dewa yang mempunyai tugas dan tanggung jawab berbeda-beda hingga upacara pemujaannya pun berbeda-beda. Dewa-dewa itu ialah:

1. *Uis Neno* : *Uis Neno* berasal dari kata Uis atau Usi artinya Raja, Tuan, Yang Empunya, sedangkan Neno artinya hari, langit, Yang tertinggi. *Uis Neno* diartikan sebagai Dewa atau "Tuhan". *Uis Neno* adalah "Dewa Langit" atau "Dewa Tertinggi", memiliki kekuatan yang lebih tinggi, dan berkuasa atas langit dan bumi yang diyakini oleh masyarakat Dawan sebagai "Tuhan". *Uis Neno*



dianggap sebagai asal mula segala sesuatu; pencipta, pemelihara dan penguasa alam semesta. *Uis Neno* juga digambarkan sebagai *Apinat ma Aklaat* atau "Yang Bernyala dan Yang Membara", *Afinit ma Amnaut* atau "Yang Tertinggi dan Yang Mengatasi Segala Sesuatu".

*Uis Neno* juga diyakini sebagai pemberi *Manikin ma Oetene* atau "Yang memberi kita makanan dan kesehatan". *Uis Neno* tidak boleh disebutkan namanya secara langsung. Ia adalah dewa pemberi hujan, sinar matahari, atau untuk mendapatkan keturunan, kesehatan dan kesejahteraan. Dalam tradisinya, *Uis Neno* adalah dewa yang paling istimewa dari dewa-dewa lain yang ada dalam masyarakat etnis Dawan. Ritus *Fua Pah Fua Pah* adalah salah satu upacara ritual masyarakat Dawan terhadap *Uis Neno* atau *uis pah* atau *Pah Tuaf* sebagai penguasa langit dan bumi. Upacara ritual ini dilaksanakan pada saat masyarakat Dawan hendak mempersiapkan lahan pertanian yang baru maupun syukur atas panen yang baru.

Kehadiran *Uis Neno* menurut pemahaman masyarakat Dawan adalah melalui air, tanah, langit, serta benda-benda alamiah lainnya seperti batu besar, pohon beringin yang dianggap memiliki kekuatan dan dianggap sakral. *Uis Neno* yang adalah pencipta dan pemelihara sangat berperan dalam hidup manusia. Peran *Uis Neno* dalam masyarakat Dawan, dilihat berdasarkan sifat-sifat ilahi-Nya yakni:

- a. *Apinat ma Aklaat*: menyala dan membara hal ini mengindikasikan *Uis Neno* dengan matahari. Kekuatan panas dan cahaya matahari yang dasyat tidak dapat ditandingi oleh kekuatan panas atau cahaya manapun. *Uis Neno* yang adalah Mahakuasa tidak dapat dilampaui oleh kuasa manapun. *Uis Neno* adalah matahari dan cahaya sejati.
- b. *Amoet ma Apakaet*: pencipta dan pemelihara *Uis Neno* adalah Tuhan pencipta alam semesta beserta segala isinya. Ia adalah penyebab segala sesuatu. Dia adalah penguasa langit dan bumi dan segala makhluk harus tunduk kepadanya.

- c. *Alikin ma Apean*: pembuka jalan dan mengatur kehidupan *Uis Neno* adalah penyebab awal dari segala sesuatu. Dia yang pertama memulai segala sesuatu dan segala makhluk tergantung kepada-Nya. Ia juga yang mengatur seluruh perjalanan hidup manusia. Ia adalah alpha dan omega, awal dan akhir.

2. *Uis Pah* adalah sebutan untuk roh yang dianggap berkuasa atas tanah. Menurut kepercayaan masyarakat Dawan, roh-roh tersebut adalah penghuni pohon-pohon besar, batu-batu besar, sungai dan gunung. Dewa ini dianggap sebagai dewi wanita yang mendampingi *Uis Neno*.

Setiap roh yang mendiami tempat-tempat tersebut di atas memiliki peranannya masing-masing. "Roh-roh dan dewa-dewi ini, menurut H.G. Nordholt Schulte, berbagai variasi manifestasi dari dewa tertinggi orang Dawan *Uis Neno* dewa tertinggi ini memanifestasikan dirinya dalam berbagai jenis dewa-dewi rendah lainnya dan diberi wewenang untuk menangani daerah-daerah atau bagian-bagian kehidupan tertentu".

3. *Uis Oe* : ialah Dewa Air atau lautan. Pemujaannya dilaksanakan pada mata air, buaya dilaut dan tempat-tempat yang dianggap sebagai sumber hujan.

4. *Eina Bonfai* : yang merupakan mitra dari *Ama Taeneno* ialah dewa dan dewi perengut nyawa bagi orang-orang Etnis Dawan yang melanggar aturan-aturan adat yang telah ditetapkan dari jaman dahulu.

Berbagai upacara ritual yang dilaksanakan dalam masyarakat Etnis Dawan. Upacara-upacara tersebut seperti :

- a. *Poitani Li Ana* : Upacara memperkenalkan bayi.
- b. *Ketu nakfuna* : Upacara Pemangkasan rambut anak.
- c. *Mnah ba* : Upacara pencicipan makanan baru.
- d. *Mafet mamonet* : upacara pernikahan
- e. *Poi Pah* : Upacara menenrisri panen hasil hutan.
- f. *Lais Nitu* : Rangkaian upacara dalam kematian.

Akan tetapi dari keseluruhan upacara tersebut, semua masyarakat Dawan mempunyai proses kehidupan yang sangat panjang dan melalui sejumlah peristiwa, yang mengelompokkan peristiwa-peristiwa dalam proses kehidupannya digolongkan kedalam tiga bagian seperti :

#### a. Masa Sebelum Kelahiran sampai dengan Kanak-kanak

Sejak awal kehamilan sampai saat melahirkan ibu hamil mendapat pengawasan dan perawatan kontinue dari, *Amana Fenu*" bidan atau dukun bersalin yang ditentukan atau diminta keluarga. Pengawasan tersebut termasuk berbagai pantangan. Kemudian tali pusar dan ari-ari dari bayi yang baru lahir dituntun dengan acara ritual dan digantungkan pada pohon Kusambi. Ritual mengantungkan ari-ari ini dinamakan "*Useip usaf*". Setelah bayi berumur 40 hari orang tuanya mengadakan suatu upacara yang dinamakan "*Poitan Li Ana*" artinya memperkenalkan bayi kepada segenap keluarga besar. Pada usia satu tahun, diadakanlah upacara "*Ketu Nak Nafu*" upacara pemangkasan rambut dengan doa upacara dipimpin oleh "*Ana am nes*" rohaniawan adat. Kemudian rambut yang dipotong tadi di simpan di "*Uim Lafu*" ( rumah doa ).

#### b. Masa Remaja dan Dewasa

Setelah menginjak dewasa khusus bagi pemuda etnis Dawan sudah mulai melirik perempuan etnis Dawan pula yang dawali dengan "*Mapua*" adalah merupakan perkenalan pertama yang ditandai dengan suguhan sirih pinang dari pihak pemuda kepada sang gadis dalam suatu tempat sirih pinang yang disebut "*Ok Tuke*" Penyuguhan *oke tuke* ini bisa dilakukan berulang apabila sang *bagis* agak lama belum mengembalikannya. Syarat bagi seorang pemuda yang melaksanakan "*Mapua*" adalah harus sudah memiliki rumah, kebun, dan ternak besar (sapi). Bagi yang gadis harus sudah terampil menenun dan menganyam. Peristiwa pengembalian "*Ok Tuke*" (tempat sirih pinang) oleh sang gadis dinamakan "*Nafani Oko*" setelah mempertimbangkan dengan matang lamaran tadi. Apabila sang gadis tidak setuju maka "*Ok*

*Tuke*” tidak dikembalikan. Pengembalian “*OK Tuke*” melalui seorang perantara yang dinamakan “*Nete Lenan*”.

Setelah ada pengembalian *OK Tuke* maka terjadi peristiwa “*Ma Lia Ha*” ialah pertukaran hadiah antara pemuda dan gadis yang melambangkan jalinan pacaran. *Masa ‘ma lia ha*” ini diakhiri dengan peristiwa “*Sae Toi Sahu Soat*” ialah merupakan peristiwa peminangan. Setelah peristiwa peminangan ini diterima oleh pihak perempuan maka terjadilah peristiwa “*Banu ma bau no*” ialah peristiwa peresmian pertunangan yang dihadiri oleh tetua adat. Setelah *Banu ma hau no*” kemudian disusul dengan peristiwa “*Na nais uah*” ialah pengesahan perkawinan yang ditandai dengan peristiwa pembelisan. Penyerahan belis ini dilaksanakan dengan suatu pesta yang berlangsung selama 4 hari dua hari di rumah perempuan dan dua hari di rumah laki-laki. Setelah dua hari berpesta, di rumah perempuan dilaksanakan dilaksanakan peristiwa “*Neik bi fe man poi*” adalah peristiwa mengantar pengantin bersama keluarga laki-laki ke rumah orang tua si pengantin laki-laki. Kemudian dilanjutkan dengan peristiwa “*Seim Nobif*” ialah penyerahan imbalan belis dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang mempunyai makna pembekalan hidup rumah tangga baru dan merupakan ikatan kedua keluarga besar. Kemudian dilanjutkan dengan proses “*Kaus none*” atau “*Kaus kanaf*” suatu pesta kecil yang bermakna sebagai suatu pernyataan bahwa pengantin perempuan itu sudah syah masuk dalam keluarga besar pengantin laki-laki.

### c. Masa Tua dan Kematian

Proses kehidupan masa tua sebetulnya tidak banyak peristiwa yang perlu dicatat karena nampaknya biasa-biasa saja. Akan tetapi pada saat akhirnya suatu kehidupan mempunyai peristiwa yang cukup banyak. Proses pemakaman secara keseluruhan dinamakan “*Suo amates*”.

Pertama, persiapan pemakaman, *Solat*: memandikan jenazah dan menggantikan pakaiannya oleh keluarga terdekat. Kemudian dilanjutkan dengan proses “*Boitan naef*” yaitu menjalankan undangan secara adat kepada seluruh sanak saudara dan kenalan serta para

pemuka adat . "*Pao asu*" Pelayatan jenazah oleh para undangan, "*Kai nitu*" Peristiwa peratapan yang bertujuan membangkitkan kesedihan pada semua yang hadir karena perpisahan. Proses "*Tama bnak*" penyerahan buah tangan dari kaum kerabat sebagai tanda turut berduka cita.

Kedua upacara pemakaman yang dilakukan dengan penyambutan para undangan yang dilaksanakan secara adat. Kemudian dilanjutkan dengan mengeluarkan keranda keluar rumah dan secara adat, keranda ditutup oleh tokoh keluarga "*atoin amaf*". Selanjutnya jenazah diusung beramai-ramai kepemakaman dengan cara nasek pena. Sesampainya dikuburan, lalu jenazah dimasukkan ke liang kubur.

Ketiga setelah dilaksanakan pemakaman, keluarga kemudian mempersiapkan pengucapan syukur, yang menyatakan bahwa perkabungan telah selesai atau *pilun-pilun man solo so it*.

Di samping upacara-upacara yang ada pada masyarakat etnis Dawan juga pantangan-pantangan umum adalah suatu hal yang tabu yang diyakini oleh masyarakat umum yang berhubungan dengan adat budaya serta kepercayaan dan kalau dilanggar akan menimbulkan musibah. Pantangan-pantangan itu seperti :

- a. Wanita yang baru menikah dan sudah bertempat tinggal di rumah suaminya tidak boleh berkunjung ke orang tuanya sendiri sebelum mertuanya mengunjungi. Kalau ini dilanggar akan cepat mengalami bahaya dan bisa terjadi korban jiwa.
- b. Makanan yang tersimpan dalam *lopo* ( lumbung yang berbentuk bulat ) hanya dapat diambil oleh orang tertentu saja tidak boleh bergantian , ketika mengambilpun tidak boleh dijatuhkan. Bila dilanggar maka persediaan makanan akan cepat habis dan mudah terjadi kelaparan bagi keluarga bersangkutan.
- c. Sebelum mengadakan upacara *Poitian Liana*, si ibu yang bersangkutan tidak boleh memandang wajah suaminya. Apabila dilanggar akan terjadi masalah pada masa kehamilan berikutnya.
- d. Kayu atau bahan untuk membuat kandang ternak tidak boleh dibakar. Kalau dilanggar maka binatang akan mudah terkena penyakit.

- e. Tidak boleh mencicipi makanan baru yang sedang dikerjakan sebelum upacara *Mnah ba*. Bila dilanggar akan mengundang bencana angin ribut.
- f. Ibu-ibu yang sedang hamil tidak boleh menertawai orang cacat. Kalau dilanggar anaknya sendiri akan menderita cacat. Bila dilanggar keyakinan orang Dawan jenasah akan bangkit dan mengganggu kita setelah dikubur.
- g. Kayu usungan jenasah tidak boleh dilanggar. Bila dilanggar yang melanggar akan timbul sakit rematik.
- h. Ketika sedang *natoni* adat tidak boleh batuk, tersendat. Bila terjadi maka merupakan suatu tanda-tanda berbahaya yang bisa menimbulkan korban jiwa.

### 3.5 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan sumberdaya manusia (SDM ) sehingga pendidikan harus mendapat prioritas utama termasuk dalam meningkatkan sarana dan prasarana. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meneruskan kebudayaan yang telah ada agar tidak lenyap digerus modernisasi. Tingkat pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Selatan sudah relatif baik yaitu dengan adanya, SD, SMP, SMA dan SMK. Untuk mereka yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi bertempat di Kota Kupang sekitar 150 km dari Kabupaten Timor Tengah Selatan. Untuk lebih jelasnya bias dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 3.5 Jumlah Sekolah, Guru dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan Tahun Ajaran 2015/2016**

No.	Tingkat Pendidikan	Sekolah	Guru	Murid
1	SD	503 5	5 503	11 595
2	SMP	149	1 943	27 534
3	SMA	33	679	11 774
4	SMK	19	402	4 449

Sumber: TTS dalam angka tahun 2017

### 3.6 Sistem Perkawinan dan Pelapisan Sosial

Dalam tradisi masyarakat Dawan dikenal beberapa bentuk perkawinan antara lain:

1. Perkawinan dengan pinangan atas bantuan seorang juru bicara (*netelanan*) atau kadang-kadang disebut *Nete Lalau Tulu Sene*;
2. Perkawinan mengabdikan (kalau lelaki tidak sanggup membayar belis dan mengabdikan di rumah etnis wanita tetapi tidak masuk etnis wanita).
3. Perkawinan mengganti (dalam istilah antropologinya *Sororat* dan *Levirat*), yaitu mengawini ipar lelaki atau wanita sesudah sang istri atau suami meninggal dunia. Umumnya perkawinan dilakukan secara eksogami antar etnis-etnis atau klan yang ada.

Secara sederhana peminangan dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

1. Seorang yang ditunjuk sebagai *Nete Lalau Tulu Sene* (biasanya seorang pria) yang mengetahui adat setempat, pandai bicara pantun atau *natonni*) melihat ke rumah wanita pakah gadis yang dinikahi sudah cukup umur atau tidak, juga tingkah lakunya, jika sudah memenuhi syarat, maka pinangan dapat segera dilakukan.
2. Peminangan dapat dilakukan dengan memperhatikan barang bawaan pertama atau apa yang disebut *Oktotes* (sirih pinang). Peminangan biasanya dilakukan pada siang hari sebagaimana yang dilakukan oleh orang Mollo (utara dan selatan). *Ok Totes* terdiri dari 10 buah sirih pinang muda, yang masih berkelopak atau pinang kering, tetapi tidak boleh dibelah sebagai lambing bahwa yang akan ditanyakan adalah seorang gadis yang masih perawan.

Daun sirih disusun dan diikat dengan daun pandan. Sebuah tempat sirih lagi yang sebut *Ote Tuke* yang isinya uang perak dan atau uang kertas pada jaman sekarang.

Waktu tiba di rumah keluarga wanita *Nete Lanan* memulai pembicaraan pinangan. Dua keluarga saling bertukar tempat sirih pinang (yang khusus untuk makan, bukan *Ok Totes* atau *Ote Tuke* yang dibawah keluarga lelaki), dan makan bersama-sama.

Orang tua gadis memulai mengajukan pertanyaan pada keluarga lelaki yang datang apakah kiranya yang diinginkan? Keluarga lelaki secara berkias menyatakan keinginannya untuk mengambil benih sirih dan pinang yang disubur-subur di rumah ini. Jawaban orang tua biasanya 3 atau 4 hari sesudah peminangan sore hari tersebut. Kedua keluarga makan sekedarnya kemudian pulang.

Keluarga lelaki pulang dan meninggalkan tempat sirih *Ok Totes* dan *Ote Tuke* di rumah wanita. Pada saat sekarang biasanya langsung dijawab lamaran diterima atau tidak. Pada waktu dahulu jika isi kedua *Ok Totes* dan *Ote Tuke* dipulangkan dengan keadaan lengkap, maka berarti lamaran ditolak. Dalam pemulangan tempat sirih, kalau lamaran diterima disertai simbol dari keluarga wanita menerima dengan kejujuran sang gadis masih perawan biasanya dalam *Ok Totes* daun sirih disusun timbale balik dan pinang harus yang masih berkelopak.

Jika pinang yang diisi tidak berkelopak lagi, maka ini berarti wanita dipinang sudah tidak perawan lagi. Setelah menerima kiriman balik *Ok Totes* itu lalu pihak lelaki mengirim lagi *Bunu kauno*, baju dan uang kepada gadis tunangannya. Dan wanita membalasnya dengan ikat pinggang, pundi-pundi (kepisa) anyaman yang dianyam sendiri. Seluruh proses ini diketahui oleh kepala adat sebagai lambang pengresmian sehingga diketahui oleh umum. Setelah disepakati saat pembicaraan belis, waktu nikah dan pola pemukiman paska nikah.

3. *Belis* biasanya ditentukan oleh kesepakatan bersama-sama sesuai dengan derajat masing-masing calon dalam pelapisan sosialnya. Pada malam sebelum nikah ada dua acara *Ais Tue* (minum arak) keluarga lelaki menyerahkan *belis* yang disebut



*Pua Mnasi Manu Mnasi*; atau apa yang disebut dengan menyerahkan *Tua Boit Mese, Noin sol mese*, arak terdahulu di tempat tinggal baru atau *Nasain Nobin*.

4. Arak sebotol, uang sekutip dan *oe maputu ai malala* sebagai tanda panasnya air dan panasnya api dengan keluarga wanita (tanda terima kasih atas jerih payah orang tua. Pihak wanita membalasnya dengan memberikan pakaian lelaki dan arak sebotol, hadiah-hadiah kecil juga diberikan pada mereka yang jadi saksi atau yang disebut *Pua Saksi Manu Saksi*. Semua tahap pembicaraan selesai mereka berdua resmi jadi suami istri.

Pengantaran wanita oleh keluarga lelaki. Di rumah keluarga suaminya (klen lelaki) ada upacara, *Sanut Nono Saeb Nono* yang berarti melepaskan dan memasukan istri menjadi anggota klen suaminya.

Warga masyarakat etnis Dawan mempunyai sistem pelapisan sosial yang terbagi atas tiga tingkatan sosial seperti :

1. *Usif, Usif* adalah merupakan kaum bangsawan yang dalam kehidupan kemasyarakatan selalu berperan sebagai kepala etnis dalam kerabatnya. Golongan ini biasanya sebagai pimpinan dalam klen besar.
2. *Amaf, Amaf* adalah kaum menengah yang terdiri dari atas *Amaf* (klen-klen kecil). Golongan ini lagi dibagi lagi berdasarkan "*Kanaf ma bonif*" (nama dan julukan) sehingga munculah dua tingkatan *Amaf* yakni : *Meo dan ozofo*. *Meo* adalah kelompok dari lapisan *Amaf* yang merupakan keturunan dari para pemimpin perang atau keturunan pahlawan. Masyarakat lapisan itu dipandang sebagai keamanan di masyarakat. Mereka pada umumnya disegani masyarakat karena dianggap pemberani. Kelompok *Meo* ini terbagi lagi atas dua tingkat yakni : *Meo lokal* ( pada tingkat *Amat* ) dan *Tenis* ( pada tingkat *Uf* ).
3. Tingkatan *Tob* adalah merupakan golongan rakyat jelata yang dalam kelompok sosialnya lebih mudah dilihat pada *Kuan Nanan* dan *Amaf*. Tingkatan kelompok ini selalu bertugas

sebagai pembantu dan selalu tunduk kepada *Meo dan Ozof*. Sering menjadi hamba pada *Meo* dan *ozof* tetapi tidak pantas menjadi hamba pada tingkat *Usif* dan *Sonaf* (istana).

Ciri-ciri mengenal lapisan masyarakat etnis Dawan berdasarkan berbagai kriteria yang menunjukkan mereka dari golongan tertentu pada masyarakat etnis Dawan seperti : dapat dilihat dalam bentuk rumah adat yang mereka tempati, pakaian yang dipakai dan perhiasan yang mereka gunakan.

Untuk golongan *Usif* : Rumah yang didiami bersatus rumah adat di wilayah kelompok Masyarakat Etnis Dawan, tiang balok-balok , daun pintu selalu ada ukiran-ukiran, dalam rumah selalu ada *arca* dari kayu atau dari batu. Pakaian dan perhiasan untuk golongan ini untuk kaum pria mempunyai hiasan di kepala/ *destar* yang menutup seluruh kepalanya. Pada puncak *destarnya* itu terlihat menonjol ke depan yang dinamakan " *Delolok*". Kain sarung atau selimut yang dipakai pada bagian tengah berwarna kuning polos. Sedangkan untuk kaum wanitanya tidak memakai *destar* atau hiasan kepala (semua wanita). Khusus untuk *Kato* (permaisuri) memakai hiasan leher yng terdiri dari "*inuh*" (*mute*) dan "*mene*" (*dokon*). Pada wanita bangsawan yang bukan permaisuri terlihat melalui gambar motif yang dipakai pada pakaiannya.

Untuk golongan *Amaf* dan *Tob* : Rumah yang didiami bukan berstatus rumah adat, sehingga tidak boleh dilaksanakan upacara ritual adat, tidak ada ukiran sama sekali begitu pula dengan patung arca. Untuk golongan *Amaf* untuk kaum prianya memakai *destar* yang dilipat dalam bentuk menonjol, berbidang segi yang disebut dengan "*Sie Suna*", Kain selimut yang dipakinya pada bagian tengah berwarna putih polos. Untuk kaum wanita hiasan lehernya berupa *mute* saja. Begitu juga untuk golongan *Meo* : Untuk kaum prianya memakai hiasan kepala yang berbentuk seperti mahkota. Kain sarung yang dipakinya pada bagian tengah berwarna putih polos. Bentuk motif gambarnya tentu berbeda dari kaum yang lainnya. Untuk kaum wanita hiasan lehernya hanya muti saja.

Golongan *Tob*. Untuk kaum prianya warna kain bagian tengahnya berwarna putih polos tetapi gambarnya berbeda, tidak memakai hiasan di kepala. Untuk kaum wanita bisa pakai muti apabila ada dan juga bisa tidak.

Akan tetapi, diluar sistem pelapisan sosialnya, etnis Dawan juga sangat terkenal dengan budaya gotong royongnya. Mereka mengenal tiga jenis kerja gotong royong, yakni: *Hone*, *Meopbua*, dan *Okomama*. Ketiga jenis adat gotong royong ini bersumber dari landasan filsafat hidup orang Dawan yakni '*Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese*' berarti 'bekerja sama sehati-sepikiran'. Ungkapan ini dalam praktek merupakan motif dasar yang mengilhami setiap bentuk kerjasama dalam masyarakat Dawan. Konsep 'bekerjasama sehati-sepikiran' ini bertujuan *mafiti/manpenen*, yakni saling meringankan beban. Penekanan kerjasama ini adalah nilai sosial kemanusiaan dan bukan nilai sosial ekonomi (upah).

### 3.7 Pola Permukiman

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, permukiman adalah lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kawasan perkotaan maupun perkotaan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman sebagai berikut:

1. Natural (Fisik Alami): a. *Geological resources* (tanah/geologi); b. *Topographical resources* (kelerengan/ketinggian); c. *Water* (hidrologi/sumber daya air); d. *Plant life* (tanam-tanaman/vegetasi); f. *Animal* (hewan); dan g. *Climate* (iklim).
2. *Man* (Manusia): a. *Biological needs* (space, air, temperature); b. *Sensation and perception* (lima indera); c. *Emotional needs* (hubungan sosial); dan d. *Moral values* (nilai-nilai moral).

3. *Society*: a. *Population composition and density* (komposisi dan kepadatan penduduk); b. *Social stratifications* (stratifikasi masyarakat); c. *Culture pattern* (bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat); d. *Economic development* (pertumbuhan ekonomi); e. *Education* (tingkat pendidikan); f. *Health and welfare* (tingkat kesehatan dan kesejahteraan); dan g. *Law and administration* (hukum dan administrasi).
4. *Shell*: a. *Housing* (rumah); b. *Community services* (pelayanan masyarakat); c. *Shopping centres and markets* (pusat perdagangan dan pasar); d. *Recreational facilities* (teater, museum, stadium); e. *Civic and business centres* (gedung-gedung perdagangan dan pusat bisnis); f. *Industry* (sektor industri); dan g. *Transportation centres* (pusat pergerakan).
5. *Network*: a. *Water supply systems* (sistem jaringan air); b. *Power supply systems* (sistem jaringan listrik); c. *Transportation systems* (sistem transportasi); d. *Communication systems* (sistem komunikasi); e. *Sewerage and drainage* (sistem pembuangan dan drainase); dan f. *Physical lay out* (bentuk fisik).

Secara kronologis kelima elemen tersebut membentuk lingkungan permukiman. *Nature* (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (*man*) hidup di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang fungsinya lingkungan permukiman tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (*content*), yaitu manusia baik secara individual maupun dalam masyarakat dan wadah (container), yaitu lingkungan fisik permukiman (Doxiadis, dalam Antariksa "Pola Pemukiman Tradisional", lihat, [www.architecturearticles.blogspot.com](http://www.architecturearticles.blogspot.com), diakses tanggal 8 Juli 2012 ).

Perkembangan berikutnya lingkungan fisik yang dibentuk oleh manusia juga disesuaikan dengan kondisi alam tempat tinggalnya atau disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Hal ini menciptakan pola-pola pemukiman yang berbeda-beda dimasyarakat. Adapun pola permukiman antara lain:

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja;
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan;
3. Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar;
4. Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya;
5. Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva; dan
6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

Raport, menyatakan bahwa permukiman merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sri Narni dalam Mulyati dalam Antarkisa "Pola Pemukiman Tradisional", lihat, [www.architecturearticles.blogspot.com](http://www.architecturearticles.blogspot.com), diakses tanggal 8 Juli 2012 ).

Keadaan Kampung di wilayah etnis Dawan memperlihatkan adanya pola Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya, rumah-rumah dibangun berjauhan

berdasarkan tanah yang mereka miliki. Rumah-rumah menyatu dengan kebun yang mereka miliki. satu rumah dihuni oleh satu keluarga. Mereka cenderung membangun rumah di tanah warisan dan tanah pekarangan disekitar orang tua tetapi agak berjauhan.

Kondisi permukiman penduduk umumnya relatif baik karena sebagian besar pemukiman permanen dalam bentuk rumah-rumah sederhana tapi ada juga yang bagus berdinding tembok, lantainya keramik, atap rata-rata terbuat seng.

Rumah adat etnis Dawan yaitu *Lopo*. Gambaran *Lopo* adalah sebuah rumah beratap bulat dengan empat tiang berdiri tegak pada bagian atasnya terdapat loteng. *Lopo*, bagi orang timor melambangkan laki-laki, di mana agak terbuka, kokoh dan sebagai tempat untuk pertemuan keluarga, dana selalu dipimpin oleh Bapak sebagai Kepala Keluarga.

Gambar 3.7 Lopo



Sumber: dok.tim peneliti 2017

### 3.8 Bahasa

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa adanya bahasa, manusia takkan bisa berkomunikasi tanpa adanya salah sangka. Tanpa adanya bahasa perkembangan kebudayaan akan mengalami stagnasi, bahkan Koentjaraningrat

menjadikan bahasa sebagai unsur kebudayaan yang pertama (Koentjaraningrat, 2000:203).

Bahasa dalam kajian budaya, adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa logis. Bahasa memiliki beberapa fungsi dan untuk memahaminya, perhatian haruslah dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada logika bahasa sehari-hari, yaitu bahasa *common sense*. Menurut Wittgensten, bahasa bukanlah kehadiran metafisik, tetapi sebuah alat yang dipergunakan manusia untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakannya dalam konteks hubungan sosial (Storey, dalam Santoso, 2007:1).

Bahasa yang dipergunakan didalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Dawan yang jumlah penuturnya sangat banyak dan luas sehingga bahasa ini mendapat perhatian dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah dasar yang ada di wilayah Etnis Dawan. Dalam berbahasa di Etnis Dawan mengenal berbagai sapaan atau cara-cara berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat dan status sosial masing-masing kelompok etnis/etnis seperti:

**a. Sistem Sapaan Berdasarkan Kelompok Etnis**

Setiap kelompok etnis warga masyarakat Dawan mempunyai nama julukan secara umum misalnya *Molio* sapaan umumnya *Denamas* Kalau Amanuban sapaan umumnya *Banamas*. Amanatun sapaan umumnya *Onamas*. Sapaan umum ini mempunyai pengaruh terhadap komunikasi antar sub etnis terutama sikap dan corak bahasa yang digunakan.

**b. Berdasarkan Garis Keturunan**

Garis keturunan ayah mempunyai sapaan umum *akun* sedangkan sapaan umum dari garis keturunan ibu *bife*. Sapaan umum ini mempunyai pengaruh pula dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

**c. Berdasarkan Kata Ganti Orang**

Kata ganti orang seperti saya, kami, kita, engkau, dan lain-lain begitu juga bapak, ibu, kakak, adik, suami, istri, nenek,

dan lain-lain adalah digunakan dengan dasar kata yang sama namun selalu dihubungkan dengan kelompok etnis, garis keturunan dan tingkatan masyarakat sosial.

**d. Berdasarkan Caranya**

Berbicara antara kelompok masyarakat yang sama/selevel, pada waktu pertemuan awal selalu dilambangkan dengan suguhan sirih pinang yang selalu dibawa kemana-mana. Berbicara dari golongan yang rendah kepada golongan yang lebih tinggi selalu digunakan bahasa sastra atau bahasa adat yang dinamakan *naton*, sedangkan dari golongan tinggi ke golongan rendah sering dilakukan berbahasa dengan bahasa pergaulan sehari-hari.

### 3.9 Etnis Dawan dan Kabupaten Timor Tengah Selatan

#### 3.9.1. Etnis Dawan

Para ahli antropologi berpendapat bahwa pada garis besarnya penduduk Pulau Timor dapat dibagi atas dua (dua) kelompok besar seperti :

a. Etnis Dawan yang bersama bahasanya mendapat nama sebutan yang berbeda-beda. Orang Belu menyebut mereka "*Dawan*" orang-orang asing mempergunakan istilah "*Atoni*" atau "*Antoni*" begitu pula dengan orang-orang Rote dan Sabu yang berada di Pulau Timor menyebut mereka dengan nama "*Sonnaba*" artinya rakyat "*Sonbai*" Tetapi mereka menyebut bahasa dan kelompoknya dengan nama "*Antoni Meto*" yaitu orang kering / orang daratan kering.

Untuk membedakan mereka dari penduduk Pulau Timor lainnya masyarakat NTT khususnya Kupang menyebut mereka dengan nama "*Dawan*" etnis ini mendiami Kabupaten Kupang daratan Timor, dan mendiami seluruh Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Wilayah enklave Portugis, Oekusi dan di sebagian kecil wilayah Belu Selatan.



Para Ahli Antropologi berpendapat bahwa orang-orang etnis Dawan tanpak jelas elemen-elemen Negrovide dan Melanesis dengan warna kulit coklat hitam dan rambut kriting menunjuk tanda-tanda orang Irian.

Menurut kenyataan ialah bahwa orang-orang etnis Dawan ini telah mengadakan percampuran darah dengan beberapa macam etnis bangsa dari luar dan dari dalam Pulau Timor. Perlu diingat bahwa Portugis telah membawa ke Timor orang-orang Afrika, India, (Goa) dan Makau sebagai serdadu yang lama bercokol di Mena dan Lifao sebagai pusat pemerintahan Portugis, sedangkan Belanda membawa orang Rote.

Mengenai sejarah etnis Dawan berawal dari Maromak Gan yang merupakan bahasa *Tetun* yang berarti anak Tuhan adalah merupakan nama leluhur etnis Dawan. Merupakan turunan dari Malaka yang yang masuk kepulauan Timor dan menjadi raja yang berkedudukan di Wamali. *Maromak* mempunyai tiga orang anak yang bernama : *Nai Dawan*, *Nai Suri* dan *Nai Taek* yang masing-masing bergelar "*Liu Rai*" artinya raja atau kaisar dalam bahasa Tetun. Di mana ketiga bersaudara ini ditugaskan oleh ayahnya untuk menjalani dan menguasai seluruh dataran pulau Timor. Perjalanan ketiga anak raja ini akan menguraikan sejarah singkat masing-masing dari perjalanannya.

*Liu Nai Dawa* /kaisar Dawan ini berjalan ke arah barat melewati sejumlah wilayah seperti Fauf Bakus - Biuduk, Nael-Bilami. Hasil perjalanan ini akhirnya menguasai sejumlah daerah seperti: Mutis-Babnai, Poeneno-Oenam. Kemudian *Nai Dawan* ini menurunkan seorang putra mahkota yang diberi nama "*Sonbai*". Turunan dari "*Liu Rai Sonbai*" ini akhirnya bergabung dan kawin mawin dengan sebagian turunan dari "*Natu Taek*, dan *Nuba Taek* (putra dari *Liurai Nai Taek*, saudara kandung dari *Liurai Nai Taek* yang menghasilkan beberapa kelompok masyarakat etnis Dawan yaitu :

- a. Kelompok masyarakat *Moloatau Oenam* di TTS
- b. Kelompok masyarakat *Amfoang* di Kupang
- c. Kelompok masyarakat *Fatuleu* di Kabupaten Kupang

- d. Kelompok masyarakat *Amarasi* di Kabupaten Kupang
- e. Kelompok masyarakat *Miomafa* di kabupaten TTU
- f. Kelompok masyarakat *Manulea* di Kabupaten Belu
- g. Kelompok masyarakat *Ambanu* di Timor-Timur.

Dengan demikian jelas terlihat sejarah singkat keturunan masyarakat Etnis Dawan bersama wilayah yang dukuasainya berdasarkan wilayah pemerintahan dewasa ini Etnis Dawan dapat dikelompokkan seperti :

- a. Di kabupaten Kupang terdiri dari : Amarasi (1 buah kecamatan), Fatuleu (1 buah kecamatan), Amfoang (1 buah kecamatan)
- b. Kabupaten TTs (Timor Tengah Selatan) terdiri dari : Amanuban (4 buah kecamatan), Amanatun (2 buah kecamatan), Molo (2 buah kecamatan)
- c. Kabupaten TTU (Timor Tengah Utara) terdiri dari : Miomafa (2 buah kecamatan), Insana (1 buah kecamatan), Biboki (2 buah kecamatan)
- d. Kabupaten Belu terdiri dari; Manlea (1 buah kecamatan yaitu Malaka Tengah)
- e. Timor Timur terdiri dari : Ambanu (1 buah kecamatan).  
Demikianlah sejarah singkat Etnis Dawan dan keberadaannya sampai dewasa kini.

### 3.9.2 Sejarah Kabupaten Timor Tengah Selatan

Sedangkan wilayah Timor Tengah Selatan sendiri, merupakan gabungan wilayah kerajaan Amanatun bersama kerajaan Molo (Oenam) dan kerajaan Amanuban (Banam) membentuk kabupaten Timor Tengah Selatan (dalam bahasa Belanda disebut Zuid Midden Timor) dengan ibu kota SoE - provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1920 kota SoE ditetapkan menjadi ibukota Zuid Midden Timor (Timor Tengah Selatan) atas kesepakatan bersama dari ketiga Raja yakni Raja Lay Akun Oematan sebagai Raja Molo, Raja Pae Nope sebagai Raja Amanuban dan Raja Kolo Banunaek

sebagai Raja Amanatun. Nama kota SoE sendiri sudah mulai dikenal pada tahun ±1905/1906 oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda Kerajaan Amanuban dan Kerajaan Amanatun pernah berkantor bersama di Niki-niki. Hal ini disebabkan karena belum adanya jalan ke wilayah Amanatun dan Belanda takut ke sana. Jauh sebelum datangnya bangsa Portugis dan Belanda di Indonesia maka kerajaan Amanatun sudah ada dan mempunyai pemerintahan sendiri yang asli. Sejarah singkat dari ketiga kerajaan tersebut dapat dijelaskan dibawah ini:

### 1. Kerajaan Mollo (OEnam)

Kerajaan Mollo merupakan salah satu bagian dari wilayah bekas Kerajaan OEnam. Adapun yang menjadi raja pertamanya adalah To Oematan (To Luke'mtasa). Pada saat itu To Oematan merupakan fetor Mollo, tapi ketika kerajaan Mollo dibentuk, maka ia langsung diangkat sebagai raja dan menandatangani Korte Verklaring pada 10 Mei 1916. Tetapi sebelumnya To Oematan bersama-sama dengan Usif Nunbena Bait Oematan (Bait Kaunan) dan Moeb Baki Fobia telah menandatangani ikrar kesetiaan pada Ratu Welhelmina dan dipertuan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia pada tanggal 19 April 1907 bertempat di Kapan.

Akan tetapi, bilamana sampai kapan Raja To Oematan memerintah di Kerajaan Mollo belum diketahui dengan pasti. Namun, diperkirakan ia mulai berkuasa sesudah Perang Nefo Besak sekitar tahun 1906. Salah satu hal penting dan sangat bermanfaat bagi rakyat Mollo yang dilakukan oleh Raja To Oematan selama masa pemerintahannya adalah didirikannya Sekolah Rakyat (Volks School) pada tahun 1908 di Nefokoko yang kemudian dipindahkan ke Kapan tahun 1910. Setelah beberapa lama Raja To Oematan memerintah, ia menyerahkan jabatannya kepada juru bahasanya yaitu Lay A Koen (Tabelak Oematan) atau Wellem Fredik Hendrik Oematan untuk menjalankan tugas sebagai Raja Mollo (ttskab. go.id/profil-daerah/sejarah.diakses16juni2017)

## 2. *Kerajaan Amanuban (Banam)*

Kerajaan Amanuban secara resmi berdiri pada abad ke 17 oleh Bil Banu, seorang keluarga Nope. Kerajaan ini merupakan gabungan dari kerajaan kecil atau lebih tepatnya disebut kesatuan-kesatuan suku (clan) yang telah ada bertahun-tahun sebelumnya. Raja Bil Banu meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan kerajaan Amanuban.

Ia sudah menyusun struktur organisasi kerajaan dan nama-nama jabatannya. Tugas selanjutnya adalah berusaha memajukan kesejahteraan hidup masyarakat, menjamin keamanan dan perdamaian rakyatnya. Raja Bil Banu diganti oleh putranya yang bernama Luis II. Raja Luis II melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Raja Bil Banu. Kegiatan dari Raja Luis II ini tidak banyak diketahui. Raja Luis II diganti oleh Tubanu/Bil. Mengenai Raja ini tidak banyak diketahui.

Tubanu/Bil diganti oleh raja yang bernama Luis III. Pada zaman Luis III inilah pusat kerajaan di Pili dipindahkan ke Niki-Niki. Pemandahan Ibukota Kerajaan ini diperkirakan pada tahun 1709

## 3. *Kerajaan Amanatun (Onam)*

Tercatat dalam arsip kuno Portugis *Summaria relaçam do Que Obrerao os relegiozas dan ordem dos pregadores* bahwa pada tahun 1641 ketika bangsa Portugis dan bala tentaranya dari Larantuka, Flores tiba di kerajaan Amanatun/Tun Am maka seorang paderi bernama Frey Lucas da Cruz berhasil membaptiskan (mengkristenkan) seorang raja Amanatun/Usif dengan ibunya di Amanatun. Pada waktu itu bala tentara Portugal dipimpin oleh Capitao mor Francisco Fernandes.

Data tentang pemimpin orang Portugis Hitam (Topass) dari keluarga Hornay dan da Costa diceritakan pernah mempunyai hubungan dengan Amanatun hingga tahun 1749. Ketika Malaka jatuh ketangan Portugis pada tahun 1511, kemudian baru pada tahun 1920 bangsa Portugis tiba di Pulau Timor namun mereka

tidak tidak menetap tetapi hanya menyinggahi saja. Di tahun 1669 Raja Amanatun berhubungan dengan fettor Sonbai Kecil, Ama Tomnanu yang merupakan sekutu VOC/Belanda dan dijelaskan bahwa Raja Amanatun ingin bertemu dan berbicara langsung dengan VOC/Belanda, karena Raja Amanatun telah menerima bendera VOC/Belanda yang dibawa oleh Verheyden kira-kira tahun 1655. Raja Amanatun menginginkan supaya pertemuan itu dilangsungkan di pantai Selatan Fatu Mean / Amanatun, tetapi pihak VOC menolak dan tidak menyetujui permintaan ini dengan alasan keamanan.

Pada waktu terjadi perang Penfui pada tanggal 11 Nopember 1749 maka kerajaan Amantun menjadi sekutu Portugis. Salah satu alasan terjadi perang Penfui karena para Raja yang pro kepada Portugis tidak menghendaki adanya pembagian wilayah di Timor khususnya wilayah Timor Barat antara Belanda dengan Portugis, karena akan berakibat kepada semakin jauhnya jarak yang harus ditempuh ke Gereja Noemuti kalau raja-raja ini ingin untuk beribadah ( kalau ingin membawa hulu hasil ke gereja Katolik).

Dalam sumber-sumber kuno menyebutkan bahwa pada tahun 1711 pemimpin Toppas Dominggus da Costa bersama Dom Francisco de Taenube telah terjadi pertengkaran dengan Raja Dom Pedro atau Raja Tomenu Sonbay dari Oenam berhubungan dengan gereja Abi dan gereja Musi. Sedangkan Raja Sonbai Kecil padawaktu itu adalah Bawwo Leu tahun 1717.

Disebut kerajaan Amanatun karena Rajanya yakni Banunaek yang bernama lengkap Raja Tnai Pah Banunaek) badannya emas dan semua peralatannya juga terbuat dari emas. Amanatun terdiri dari dua suku kata yaitu *Ama* dan *Mnatu*. "*Ama*" berarti "Bapak" dan "*Mnatu*" berarti "emas". Jadi Amanatun berarti Bapak Emas. Raja Amanatun yakni Banunaek tetap menetap di Tun Am, sedangkan Liuray kemudian ke bagian Timur pulau Timor (matahari terbit) dan kemudian dikenal dengan Raja Belu, sedangkan Sonbay ke bagian barat pulau Timor (matahari terbenam) dan kemudian dikenal dengan Raja Molo / Oenam.

Adapun tuturan adat mengenainya adalah *Lai Mea Lai Moe Neki Neo Fanu Tun Am Onam Liurai - Sonbai - Banunaek - Uis Neno*. Ibu kota kerajaan Amantun di Nunkolo. Nunkolo menjadi ibukota kerajaan Amanatun ketika Raja Tsu Pah Banunaek menjadi Raja Amanatun. Pada 27 agustus 1943 dicatat oleh dr P Middelkoop bahwa Pada waktu Raja Kolo Banunaek sedang memerintah kerajaan Amanatun terjadi gerakan Roh Kudus pertama di Nunkolo, peristiwa ini kemudian terjadi lagi pada tanggal 17,19, 21-23, Oktober 1943. Dalam catatannya ini di sebutkan bahwa ada manifestasi Roh Kudus yang telah terjadi terhadap orang-orang kristen yang berada di Nunkolo pusat kerajaan Amanatun ini. Peristiwa serupa ini kemudian berulang lagi kedua kalinya pada september 1965 di Kota SoE.

Pada waktu Raja Muti Banunaek II diasingkan ke Flores maka oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda melakukan perpindahan batas kerajaan yang sudah ditetapkan oleh Raja Liurai (Belu) dengan Raja Banunaek (Amanatun). Adapun perpindahan tersebut pada Juni 1917 di mana terjadi perpindahan batas antara kedua kerajaan tua ini yaitu perpindahan bats dari Betun ke We Baria Mata (Malaka). Pertimbangan batas ini sebagai reaksi balas dendam pemerintah kolonial Belanda terhadap Raja Amanatun karena gugurnya tentara Belanda saat melakukan infasi ke Amanatun.

Kerajaan Amanatun/Onam mempunyai empat orang fettor yaitu Fettor Noebana (Santean), Fettor Noebone (Sahan), Fettor Noemanumuti (Put'ain) dan fettor Noebokong (Anas) . Adapun nama pemimpin dari keempat fettor ini adalah fettor Nokas memimpin kefetoran noe Bana, Fettor Kobi Nitibani memimpin kefetoran noe Bone, Fettor Fai memimpin kefetoran noe Manu muti, dan fettor Nenometa memimpin kefetoran noe Bo kong. Di bawah fettor-fettor ini ada temukung-temukung besar dan temukung kecil yang diangkat oleh Raja. Setiap temukung memimpin kelompok-kelompok masyarakat biasa (to aana) atau biasa disebut juga dengan kolo manu. Suku yang paling besar di dalam kerajaan Amanatun adalah suku Missa. (Missa Moen Nima Nas Fua Fanu). Fatu Kanaf dari suku Missa adalah Fatu Lunu.

Pada era kekuasaan pada tahun 1900 Raja Muti Banunaek (Raja Muti Banunaek II) maka tercatat temukung besar Kokoi adalah Nau Missa, sedangkan temukung besar Fenun adalah Seo Missa A''aat, Temukung besar Oi Lette adalah Noni Neno Mataus. Sedangkan Fettor Noe Bokong / Toin adalah Kolo Nenometan dan fetor Santian adalah Seki Nokas.

Atas kehendak dari Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek (Raja Laka Banunaek) maka Oinlasi kemudian pada tahun 1951 dipilih dan ditetapkan menjadi ibukota dan pusat pemerintahan swapraja Amanatun dengan pertimbangan aksesibilitas dengan kota SoE. Kota Oinlasi 46 km letaknya dari Kota SoE dan hingga kini menjadi ibu kota kecamatan Amanatun Selatan. Memasuki masa kemerdekaan Indonesia maka Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek kemudian menjadi Kepala Daerah Swapraja Amanatun. Yang menjadi Kepala Daerah Swapraja adalah Raja, sedangkan kalau Rajanya sudah wafat maka diangkat seorang Wakil Kepala Daerah Swapraja dari keturunan bangsawan tetapi dia bukan seorang Raja. Raja

Lodoweyk.Lourens.Don.Louis.Banunaek bersama dengan Raja-Raja di Nusa Tenggara Timur lainnya tergabung didalam Dewan Raja-Raja ikut berperan penting dalam pembentukan Propinsi Nusa Tenggara Timur di mana sebelumnya wilayah ini termasuk Propinsi Sunda Kecil.

Adapun istilah penggunaan kata swapraja mulai dikenal sejak mulai berlakunya Konstitusi Republik Indonesia Serikat 1949, sedangkan dalam pasal 18 UUD 1945 kerajaan-kerajaan ini ditulis dengan *Zelfbestuur Landschappen*. Kekuasaan Raja-Raja diseluruh wilayah Indonesia dihapus berdasarkan keluarnya Undang Undang Nomer 18 Tahun 1965 tentang penghapusan swapraja di seluruh wilayah Indonesia.

Adapun Raja Amanatun Loit Banunaek kemudian digantikan oleh Putranya sendiri yang bernama Raja Muti Banunaek yang kemudian dikenal dengan nama Raja Muti Banunaek ke II. Raja Muti Banunaek II adalah putra pertama dari Raja Loit Banunaek. Ibunda dari Raja Muti Banunaek II berasal dari suku Missa yang

adalah permaisuri dari Raja Loit Banunaek. Raja Loit Banunaek juga mempunyai banyak kato (Isteri, dan tercatat bahwa ada dua orang kato / isteri dari berasal dari suku Missa.

Permaisuri (kato) dari Raja Muti Banunaek II bernama Kato bi Sopo Lassa, sedangkan Raja Kolo Banunaek (Raja Abraham Zacharias Banunaek) mempunyai permaisuri (Kato Naek) bernama bi Teni Tobe Misa dan mempunyai seorang putri tunggal bernama Fetnai Naek bi Loit Banunaek. Makam ( Son Nate) dari permaisuri kato bi Teni Tobe Missa di Oinlasi ibukota kecamatan Amanatun Selatan. Raja Kolo Banunaek atau Raja Abraham Zacharias Banunaek mempunyai banyak selir dan gundik-gundik dan mereka selalu berada didalam istana Raja Kolo Banunaek untuk melayani hingga sekarang di Nunkolo, (Sonaf Pub Kollo Hae Malunat). Selain dari gundik-gundik dan selir-selir dari raja Kolo Banunaek yang berada didalam sonaf Nunkolo (Istana Raja) juga terdapat banyak pelayan dan hamba-hamba (ate-ate) yang selalu berada dan melayani didalam istana dari Raja Kolo Banunaek di Nunkolo, dan hingga kini keturunan dari hamba (ate-ate) ini masih tetap berada disekitar lingkungan sonaf Nunkolo hingga saat ini. Raja Kolo Banunaek pernah berpindah agama dari Kristen Katolik menjadi Protestan dan hingga wafatnya Raja Kolo Banunaek tetap memeluk agama Kristen Protestan. Raja Kolo Banunaek juga pernah di SoE kampung Amanatun dan membuat Sonaf / Istana di sini. Raja Kolo Banunaek juga sering disebut dengan sebutan Usi Pina Nunkolo. Pada waktu Raja Kolo Banunaek wafat maka jenasa dari Raja Kolo Banunaek diasapi dengan cendana lebih dari tujuh bulan didalam lopo / Bnao Nunkolo dan kemudian dimakamkan.

Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek mempunyai seorang permaisuri / Kato yang bernama Kato Fransina Afliana Banunaek-Nope (Funan Nope). Kato ini adalah anak pertama dari Raja Amanuban Raja Johan Paulus Nope. Raja L.L.D.L. Banunaek menikah secara kristen dengan permaisurinya di Niki-niki pada tahun 1964. Kemudian Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek (Raja L.L.D.L. Banunaek) ini mempunyai seorang putra tunggal bernama Raja Muda Don Yesriel Johan Kusa Banunaek



(Usif Kusa Banunaek), "Dalam tradisi budaya kerajaan / tradisi usif-usif di Timor secara umum biasa dikatakan dalam tuturan adat bahwa besi tapan mau man mof nain mas nesan nabalah". . Makam (son nain) dari Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek dan permaisurinya di Oinlasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada waktu Raja lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek berkuasa di kerajaan Amanatun maka tercatat dalam sejarah di arsip negara bahwa yang menjadi countorleur di Zuid Midden Timor / Timor Tengah Selatan adalah Tuan Frans Van Donggen.

### **Raja-raja Amanatun**

Nama enam raja terakhir yang pernah memerintah di kerajaan Amanatun/Onam adalah sebagai berikut:

1. Raja Bnao Banunaek V (Raja Bnao Nunkolo)
2. Raja Kusat Muti (Raja Muti Banunaek I) ± 1832
3. Raja Loit Banunaek ± 1899
4. Raja Muti Banunaek II . . . - 1915. Ia diasingkan ke Ende, Flores pada 1915 oleh pemerintah kolonial Belanda karena Raja Muti II tidak mau takluk kepada Belanda. Raja Muti Banunaek II mangkat di Ende Flores ± September/Oktober 1918). Makamnya tidak diketahui. Raja Muti Banunaek II sejak diasingkan oleh Belanda hingga wafatnya tidak kembali lagi ke tanah Timor ( Amanatun). Ketika Belanda hendak menaklukan Kerajaan Amanatun yang dipimpin oleh Raja Muti Banunaek II [[Kategori:]]tahun ± 1911 maka pasukan tentara Belanda yang sedang menuju ke wilayah Amanatun dihadang oleh Panglima Perang / Meo Naek dari kerajaan Amanatun yang bernama Meo Seki Tafuli. Komendan tentara Belanda di tembak mati oleh Meo Seki Tafuli dari jarak yang cukup jauh dari benteng Meo Seki Tafuli sebelumnya diucapkan kata-kata keramat (fanu). Komendan Belanda yang tewas ini kemudian oleh rakyat Amanatun disebut MIN FAFI hingga sekarang.

5. Raja Abraham Zacharias Banunaek (Raja Kolo Banunaek (1920-1946), mangkat 1964. Makam atau son nain di Nunkolo.
6. Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek (Raja Laka Banunaek) 1946-1965, lahir : Nunkolo, tanggal 18 Agustus 1925. Mangkat 26 April 1990 di Sonaf Amanuban di Niki-niki. Makam atau son nain di Oinlasi.

## BAB IV

# SISTEM KESENIAN MASYARAKAT ETNIS DAWAN

### 4.1 Jenis Kesenian Etnis Dawan

“Snih” yang berarti cinta. Cinta adalah indah. Seseorang mencintai sesuatu karena ia merasakan sesuatu keindahan. Kesenian adalah suatu hasil karya manusia yang mampu memunculkan rasa indah, baik bagi penciptanya sendiri maupun bagi orang lain. Keindahan yang dimaksudkan itu adalah keindahan dalam bentuk gerak, warna, suara dan isi. Seniman adalah orang yang mampu mengekspresikan rasa indah pada batinnya ke dalam suatu karya ciptaan dan ia mampu menangkap suatu keindahan yang dipancarkan oleh hasil karya cipta orang lain. Kesenian berpangkal pada rasa manusia. Rasa itu disusun dan dinyatakan oleh pikiran, sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki oleh manusia. Kesenian memberikan suatu kesejahteraan spiritual. Dengan demikian rasa indah itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk menyenangkan

Tradisi berkesenian pada masyarakat Dawan memiliki sejarah yang cukup lama dan sangat intensif perkembangannya. Tradisi berkesenian ini ditularkan oleh tiga kerajaan besar sebelumnya merupakan pengetahuan budaya kreatifitas sangat menakjubkan sehingga masyarakat sebagai pencinta seni dapat menghayati, dan menikmati. Jika dicermati secara seksama bahwa pada sebuah even-even dengan menampilkan kelompok seni penuh dengan konsistensi tanpa ada *inkonsistensi* yang mendasar. Biasanya di era sekarang yang lebih menonjol adalah seni kolaborasi yang sering merusak pakem yang telah ada. Namun untuk seni tradisi masyarakat Dawan tidak demikian adanya. Artinya struktur seni masih sangat dipertahankan kecuali perubahan kostum yang selalu menyesuaikan.

Perkembangan kesenian masyarakat Dawan, memang sulit menemukan bukti tertulisnya terutama dalam teks-teks tua yang ada, terutama asal muasal seni ini apakah seni ini juga dibawa oleh para perantau yang ingin bermukim di daratan Timor. Itu juga belum diketahui secara pasti. Dilihat dari bangunan karakter beberapa seni di daratan Timor (Dawan) memang tampak dengan karakter keras dan identik dengan seni peperangan dan percintaan. Setiap hajatan yang berlangsung di sebuah desa di daratan Timor tradisi pementasan seni masih berlangsung ketat, dengan tanpa menjauhkan pesan estetis agar dapat memberi kesan, bahwa seakan seni budaya itu harus dipertahankan dan dilestarikan.

Semua komponen masyarakat terlibat terutama sekali serangkaian dengan upacara adat yang berlangsung pada kehidupan masyarakat Dawan dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat. Bahkan, dalam setiap hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Dawan seperti syukuran adat, seni selalu hadir di tengah-tengah upacara itu.

Bagi masyarakat Dawan, seni adalah media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat baik antara masyarakat dengan para tokoh adat, tokoh agama, maupun manusia dengan sesamanya. Selain itu, seni masyarakat Dawan juga diyakini mampu mempersatukan daerahnya. Kehidupan seni bagi masyarakat Dawan berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode budaya yang dapat dimaknai secara langsung oleh masyarakat sebagai pecinta budaya.

Di era pemerintahan kerajaan Amanuban, masyarakat juga telah dibekali tradisi sastra, dan seni. Raja Amanuban yang memang terkenal memiliki perhatian besar terhadap pengembangan seni dan budaya lokal dengan kodifikasi berbagai seni termasuk pengembangan seni-seni tradisi di daratan Timor khususnya dan masyarakat Dawan sehingga mampu bersanding dengan adat, agama, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dawan. Tradisi yang diwariskan berdasar tradisi berlanjut hingga sekarang bermuara tidak hanya pada satu tradisi melainkan banyak tradisi yang telah dikembangkan oleh

raja Amanuban sebelumnya, tetapi juga pada tradisi-tradisi yang paling populer banyak lagi yang masih belum teridentifikasi oleh masyarakat Dawan.

Semua komponen masyarakat terlibat terutama sekali serangkaian dengan upacara adat yang berlangsung pada kehidupan masyarakat Dawan dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat. Bahkan, dalam setiap hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Dawan seperti syukuran adat, seni selalu hadir di tengah-tengah upacara itu.

Secara kultural kehidupan masyarakat Dawan (*Atoni Meto*) senantiasa dihiasi dengan kesenian tradisional di mana kesenian ini erat sekali hubungannya dengan budaya tutur masyarakat Dawan.

Seorang praktisi seni Andreas Nenokeba (57 tahun) dari kelurahan Nunumeu, menuturkan bahwa Kesenian masyarakat Dawan yang jenisnya cukup banyak kini tetap hidup dan berkembang sebagai tari pergaulan sosial dan digunakan dalam upacara-upacara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar Kayam bahwa kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan. Kesenian sifatnya mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan dan kemudian untuk menciptakan kebudayaan baru, (Umar Kayam dalam Diah.P, 2017:394). Bandem dalam (Diah.P.2007 :394) lebih mempertegas bahwa kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang banyak menyimpan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteruskan oleh masyarakat sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai itu seperti nilai kebersamaan, nilai kerakyatan, nilai keterbukaan, nilai kemandirian, nilai kebhinekaan, nilai ketertiban, nilai ketahanan, nilai disiplin, nilai keseimbangan dan nilai kreatifitas. Kesenian tradisional diidentikkan mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas yaitu pertama, ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya; ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamik dari masyarakat yang menunjangnya, ketiga, seni

merupakan bagian dari kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, keempat, seni bukan merupakan hasil hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya, (Sedyawati,1991 dalam Dyah P:2007: 395).

Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan di mana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Secara garis besar kesenian dibagi menjadi lima jenis, yakni seni rupa, seni tari, seni sastra, seni suara, seni teater.

Sedangkan pada Etnis Dawan sendiri, sistem keseniannya, dapat dibagi menjadi:

#### 4.1.1 Seni Rupa

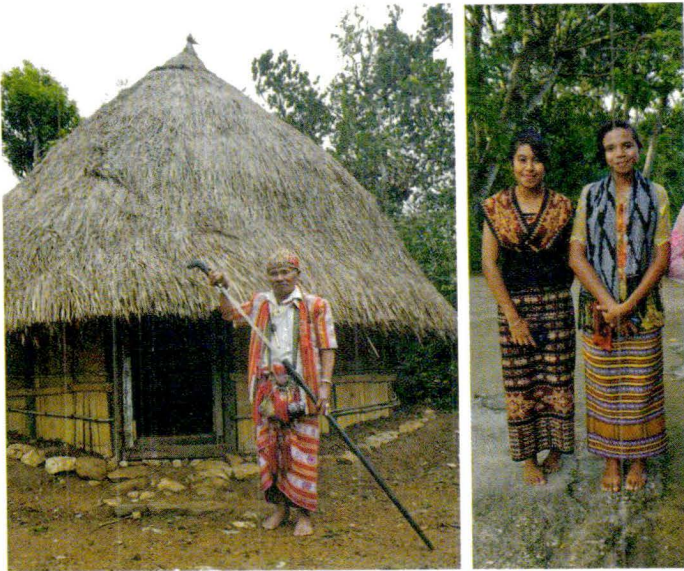
Seni rupa merupakan seni yang diciptakan untuk menggambarkan suatu keindahan. Pada masyarakat etnis Dawan seni rupa yang banyak berkembang ialah seni tenun, seni ukir dan seni lukis. Motif yang dipergunakan dalam ketiga bidang seni ini, sebetulnya sama, hanya medianya saja yang berbeda.

##### a. Tenun.

Kerajinan tenun pada etnis Dawan hampir tidak berbeda dengan tenun-tunen tradisional di Kabupaten Timur Tengah Selatan. Etnis Dawan termasuk dalam kebudayaan *Atoni* (kebudayaan Dawan) dengan sama-sama berbahasa Dawan. Khusus masyarakat Dawan pakaian-pakaian yang dipergunakan sehari-hari ditunen sendiri. Mulai dari proses menjahit baju dikerjakan sendiri. Ini menunjukkan bahwa mereka bisa mandiri tanpa bantuan orang di luar etnisnya.

Orang Dawan hingga sekarang masih tetap menggunakan pakaian adat yang merupakan hasil tenunan sendiri. Pakaian adat untuk laki-laki disebut "*Beti ma,u*" sedangkan untuk perempuan disebut "*Tais*".

Gambar 4.1.1 Pakaian Tradisional Etnis Dawan Swapraja Mollo



Sumber.dokpeneliti tahun 2017

Teknologi menenun dari etnis Dawan pada prinsipnya sama dengan daerah lainnya di Nusa Tenggara Timur: mulai dari alat pemisah biji kapas, alat pemintal, ikat, proses pewarnaan sampai menenun. Perbedaan-perbedaan yang ada lebih merupakan variasi kreasi pembuatnya, bukan perbedaan prinsip cara kerja.

Peralatan yang dipergunakan dalam menenun adalah sebagai berikut:

- 1 *Bninis*, (pemisah biji kapas), biasanya terbuat dari kayu (biasanya kayu merah teras asam, cemara) yang dirakit secara tradisional. Bagian yang prinsip adalah dua batang kayu berbentuk bulat yang kedua ujungnya berulir membentuk pasangan gerigi sehingga pada saat diputar berlawanan arah. Cara kerja : kedua kayu yang diputar menarik serat kapas dan biji kapas akan terpisah dengan sendirinya.

2. *Sifo*, alat ini berupa busur berukuran kecil. dengan menggetarkan tali busur pada tumpukan serat kapas yang baru keluar

dari alat pemisah biji kapas (bninis), serat kapas akan mengembang sehingga memudahkan untuk members/hkan, penggulangan dan pemintalan.

3. *Keta Nunu, Bena Nunu dan Nasu*

*Keta Nunu* : lidi

*Bena*: papan alas

*Nasu*: gulungan kapas

Cara kerja : serat kapas digutung dengan bantuan lidi di atas "bena" (papan alas).

Gulungan kapas siap untuk tahap pemintalan.

4. *Ike dan Suti,*

*Ike*: Alat pemintalan

*Suti* : alat yang biasanya dtambil dari kerang atau bahan pecahan keramik.

5. *None* adalah alat yang di pakai sebggai pengukur / penentu panjang benang yang akan dipakai untuk sebuah tenunan (selimut, sarung, selendang, dan ikat pinggang). Alat ini berbentuk huruf H. terbuat dari bambu / kayu. Untuk pengukuran benang yang akan di pakai biasanya di ukur dengan jengkalan (3/4 jengkal). Pengukuran inipun dapat diperoleh dengan berbagai metode lain.

6. *Silak*, adalah alat perentang benang yang terbuat dari bambu atau kayu. Jumlah benang yang akan direntang disesuaikan dengan jenis atau ukuran kain yang ditenun. Untuk selimut pria dewasa benang yang dibutuhkan biasanya berkisar antara 500 sampai 700 lembar. diatas alat ini akan di lakukan proses pembuatan ragam hias dengan mengikat benang lungsi menggunakan bahan yang kedap air (tali lonfar, tali rafia, dl). Lembaran benang ini disimpul sesuai dengan pola ragam hias yang akan dibuat. Simpul-simpul lembaran benang disebut nakit.



7. Seperangkat alat tenun yang terdiri atas:

Gambar 4.1.1.1 Alat Tenun Etnis Dawan



Sumber.dok.peneliti tahun 2017

- a. *Nekan*, terbuat dari kayu atau bambu. Berfungsi sebagai alat penahan benang lungsi dalam proses penenunan.
- b. *Sia*, berfungsi sebagai pemisah benang lungsi atas dan bawah.
- c. *Utan* terbuat dari kayu atau bamboo sebagai alat penentu / pemisah benang lungsi bagian bawah juga sebagai alat bantu yang memudahkan pemasukan senu diantara benang lungsi atas dan bawah.
- d. *Lipun / Puat*, terdiri dari benang dan kayu sebagai pemisah benang lungsi atas dan bawah, pemisahan ini juga di bantu oleh utan yang juga berfungsi sebagai pemberat benang lungsi bawah.
- e. *Senu*, terbuat dari tras kayu yang menyerupai pedang, berfungsi sebagai penguat/pemapat benang pakan yang telah dimasukkan pada saat penenunan.

- f. *Mono*, terdiri dari kayu yang dililit benang berfungsi sebagai jarum untuk memasukan benang pakan pada saat proses penenunan.
- g. *Niun*, terbuat dari kulit binatang atau anyaman daun gewang, berfungsi sebagai ikat pinggang penenun dan sebagai penahan tarikan Nekan agar tenunan menjadi renggang.
- h. *Atis*, terbuat dari tras kayu (dua buah), berfungsi sebagai alat penjepit tenunan dan juga sebagai penambat Niun.

Pewarnaan pada kain tenun umumnya diambil lingkungan alam sekitar dan diramu secara traditional dengan proses yang cukup rumit. Bahan tersebut antara lain :

1. Tarum /Tarn (*Indigofera*)

Berbagai nuansa warna biru dari muda sampai tua dapat dihasilkan dari tanaman ini tergantung pada frekwensi pencelupan yang dilakukan.

2. Akar Mengkudu /*Bauk Uiu (Morindacitrivolia)*

Merupakan tumbuhan utama asal zat berwarna merah, coklat dan ungu, yang digunakan sebagai pewarna kain tenun tradisional. Tanaman ini berasal dari wilayah Timur Tengah dan masuk ke Nusantara melalui India.

3. Kunyit /*Huki (Curcurma domestica)*

Adalah bahan pembuat zat yang menghasilkan warna kuning.

4. Kemiri / *Venu (Aleurites molkecana)*

Bahan pelengkap yang dicampur dengan daun tarum.

5. Kapur sirih / *Ao (Lime)*

Merupakan bahan pelengkap yang direbus bersama dengan daun tarum dalam menghasilkan warna biru mudah, biru tua dan hitam.

6. Kesumba (*Hau Nafu*) - (*Bixa ovelana*) Sejenis pewarna yang diperkenalkan oleh oran'g Tionghoa di Pulau Timor. Pewarna ini digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu zat pewarna kain tenun tradisional.

Proses pewarnaan dan pembuatan zat pewarna daerah Timor Tengah Selatan adalah sebagai berikut : Untuk menghasilkan warna biru muda, biru tua dan hitam daun tarum dicampur dengan kapur sirih, abu dapur dan kemiri kemudian direndam sampai membusuk (48 - 96 jam) setelah itu benang direndam sambil diremas-remas untuk memudahkan penyerapannya. Benang dibiarkan beberapa jam tak diangkat, dikeringkan dijemur dibawah sinar matahari. Untuk mendapatkan warna biru yang lebih ataupun warna hitam sangat tergantung pada frekwensi pencelupan. Untuk biru tua harus diembunkan pada malam hari dan dikeringkan/ diangin-anginkan pada siang hari, setelah itu baru dicelup kembali. Proses ini dilakukan secara berulang sampai mendapatkan warna yang sesuai. Warna merah merupakan warna yang paling dominan di Daerah Dawan Timor Tengah Selatan. Untuk inenghasilkan warna ini akar mengkudu ditumbuk (kemudian tepungnya dimasukan kedalam wadah diaduk, ampasnya disaring dan dicampur dengan kapur sirih. Untuk mendapatkan warna kuning maka kunyit ditumbuk dan dimasak bersama benang yang akan diwarnai.

Teknik Pembentukan Ragam Hias di daerah Dawan Timor Tengah Selatan dikenal ada tiga (3) jenis teknik pembentukan ragam hias sebagai berikut :

1. *Tenun ikat lungsi (Futus)*

Tenun ikat adalah proses penenunan benang- benang yang telah bercorak/diberi ragam hias. Sebelum di tenun kumpulan benang-benang tertentu diikat dengan bahan yang kedap air kemudian dicelup kedalam zat pewarna.

Setelah dicelup benang dikeringkan kemudian tali-tali pengikatnya dibuka. Bagian benang yang terikat akan terlihat tidak berwarna. Ragam hias yang dibentuk pada benang lungsi disebut

tenun ikat lungsi yang dibentuk pada benang pakaian disebut tenun ikat pakan. Sedangkan perpaduan antara keduanya disebut tenun ikat ganda.

Di daerah Dawan Timor Tengah Selatan tenun ikat lungsi lebih dikenal dengan sebutan Futus

## 2. *Tenun Buna / Saeba,*

Tenun yang ragam hiasnya dibuat dengan teknik pakan tambahan yaitu tambahan benang pada jalur benang lungsi untuk membentuk ragam hias kait / kunci. Geometris dan bentuk-bentuk yang akan dikerjakan sesuai keinginan pengrajin.

## 3. *Tenun Songket / Sotis (Lotis),*

Tenun songket merupakan teknik menenun dengan menambahkan benang pakan pada struktur tenunan dasar yang sudah ada. Teknik merupakan salah satu teknik pakan tambahan

Pembuatan ragam hias pada tenun songket menggunakan benang emas, benang perak benang katun berwarna, benang sintetis dan dikerjakan bersamaan dengan penenun dasar kain.

Kain tenun yang dihasilkan telah memperlihatkan berapa tingginya kemampuan seni dekoratif yang dimiliki masyarakat etnis Dawan di Timor Tengah Selatan. Kain tenun teknik ikat lungsi dengan corak geometris dan kait menjadi dominan dan ciri khas tenunan daerah ini.

Namun demikian bagi mereka, apapun bentuknya, ragam hias yang tertera di atas selembar kain, itu tidak hanya sebagai hiasan, tetapi merupakan manifestasi dari falsafah hidup masyarakatnya. Dikalangan masyarakat Dawan di Timor Tengah Selatan nama kain tenun dibedakan sesuai pembagaian wilayah kerajaan. Selimut untuk orang Amanuban disebut "*Mau*", kemudian sebutan selimut untuk orang Amanatun disebut *Beti* sementara sebutan selimut untuk orang Mollo adalah "*sabalu*"

1. *Motif ragam hias figure manusia (fut atoni)*

Ragam hias ini tampil dalam bentuk yang sangat geometris dan sederhana, namun sarat dengan makna simbolis. Ragam hias ini merupakan corak yang dikeramatkan. Arti simbolis dari ragam hias figur manusia menurut pandangan orang Dawan dari tiga wilayah kerajaan adalah mengenang kembali kehadiran nenek moyang mereka yang pertama kali menjejakkan kaki di tanah Timor (*Tel Pah Meto*). Di samping itu figur manusia juga memberi mata pada kewibawaan Seseorang, sikap toleransi, menghargai, menghormati dan memberi perlindungan terhadap keluarga, istri dan anak. Kain tenun dengan corak seperti ini kebanyakan dipakai oleh kaum laki-laki dari Amanuban dalam berbagai acara.

2. *Motif / Ragam hias Ayam (Fut Manu)*

Ayam secara alamiah memiliki kemampuan mengenal dan memberi tanda waktu pada manusia. Bagi masyarakat tradisional kokok ayam jantan adalah petunjuk waktu yang sangat bermanfaat bagi seluruh aktivitas masyarakat. Karena besarnya peranan dalam menentukan pola aktivitas masyarakat maka ayam diangkat menjadi motif tenunan. Motif ayam di inter pr etas ikan sebagai motif yang bermakna giat, rajin dan kreatif terutama daiam mencari nafkah. Karena itu kain bermotif seperti itu pada masa lampau biasa dipakai oleh para petani.

3. *Motif / Ragam hias kuda (Bikase).*

Kuda dikalangan orang Dawan merupakan lambang ksatria. Pada masa lampau binatang ini sangat berperan dalam kegiatan transportasi, pertanian., perdagangan maupun kegiatan sosial lainnya.

Khusus bagi pemimpin atau raja kuda merupakan alat transportasi dan kelancaran kegiatan roda pemerintahan. Pada masa peperangan kuda merupakan kendaraan panglima perang / Meo di medan perang. bisamping itu kain bermotif seperti ini juga dipakai oleh pengawal kampung baik pada saat bertugas maupun

pada saat dinobatkan, dan upacara resmi. Pada masa kini kain bermotif seperti ini di pakai oleh semua kalangan, khusus bagi orang Amanuban dan Amanatun dalam berbagai acara.

#### 4. *Motif / Ragam hias Tokek / Cecak (Futu Teke atau Bikkisu)*

Pada jaman dahulu ieluhur mereka belum mempunyai tempat tinggal yang menetap dan masih hidup dalam gua-gua, maka binatang yang sekilu menemani mereka adalah Tokek dan Cecak yang hidup merayap di dinding gua. Bagi masyarakat Dawan melambangkan kesucian, dan kejujuran. Menurut kepercayaan mereka apabila dalam suatu percakapan tentang perjanjian dengan orang lain atau menyatakan sesuatu dengan jujur, apabila pada saat itu cecak bersuara maka dipastikan apa yang diungkapkan adalah sesuatu yang benar. Di samping itu cecak diyakini sebagai penghubung antara manusia dengan arwah leluhur, sedangkan tokek dipercaya sebagai reptil pembawa berita atau pertanda akan ada kejadian. Kedua reptil ini juga dipercaya sebagai Jambang dewa bumi. Dari keseluruhan ragam hias yang terdapat di wilayah TTS, maka motif bercorak seperti ini memberi identitas khusus pada tenunan Amanatun, Amanuban dan Molo di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada masa lampau tenunan ini hanya dipakai oleh Usif atau golongan raja. Masa kini sudah dapat dipakai oleh semua orang di Amanatun, Amanuban dan Molo.

#### 5. *Motif/Ragam hias hart keluar (futu Fai Kofi)*

Tenunan selimut atau sarung (Mau atau Tais), bermotif ikat kait keluar (Futu Fait Koti) merupakan motif asli yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukung dari generasi ke generasi. Motif ini dikembangkan dalam bentuk mata rantai yang saling kait mengait keluar. dan merupakan saiah satu corak yang menghiasi bidang tenunan. Motif ini merupakan lambang kekerabatan dalam komunitas masyarakat dan keluarga dalam satu rumpun, baik yang bertalian darah maupun sistim kekerabatan yang terjadi karena hubungan perkawinan di luar suku atau klen. Dewasa ini pemakaian motif / ragam hias pada tenun ikat tidak lagi

membedakan status sosial si pemakai. Namun pola dasar motif asli tetap dipertahankan sebagai ciri khas atau identitas yang membedakan hasil tenun dari daerah lain.

6. *Motif kait keluar dan kedalam (Futu Kai Kofi, Kai Nan)*

Pola dasar motif kait keluar atau kedaiam (Kai Koti atau Kai Nan, bentuknya seperti mata rantai yang saling kait mengait keluar dan kedalam.

Motif kain ini memiliki makna yang berkisah tentang hubungan kawin mawin yang dikenal dengan istilah Nali' Suaf Tak Pani. Perkawinan ini adalah perkawinan (antara pria - wanita) yang diikuti oleh perkawinan saudara kandung masing-masing pria dan wanita (suami - istri).

7. *Motif / Ragam hias kait berporos (Futu Kai Ma Usa).*

Pada umumnya motif ikat kait pada kain dikenal dalam dua bentuk yaitu motif kait besar (Kaif Naek) dan motif kait kecil (Kaif Mnutu). Kedua motif ini masih dapat dikembangkan sampai menghasilkan berbagai nama dan bentuk ikat berporos / memusat (Kaif Mause), Kait memusat / berporos adalah manifestasi / pencerminan dari hubungan sosial yang erat antara masyarakat / rakyat dengan penguasa / Raja. Selain itu juga memberikan arti tentang sikap raja / penguasa terhadap rakyat dalam hal dukungan / bantuan untuk perlindungan. Di samping itu juga pencerminan sikap bijaksana dari raja / penguasa terhadap rakyat sesuai ungkapan adanya: *Fani Bahan Ma Biul Besi Hena Tau In Toh*" artinya sikap keperkasaan yang diperlukan untuk melindungi rakyat dari segala macam serangan baik dari dalam maupun luar.

8. *Motif / Ragam hias saling kait mengait (Futu Kait Mak Hama)*

Motif Kait mengait adalah motif kait dobel menyerupai mata rantai yang sating berkaitan. Motif ini dikembangkan dari pola dasar motif kait besar atau kait kecil. Makna yang tersimpan dibalik ragam hias ini adalah menggambarkan sistim perkawinan Raja yang menganut poligami, dalam bahasa daerah setempat

di sebut Ma Fe Nua atau Ma Fe Tenu (beristeri lebih dari dua atau tiga). Kain tenun bermotif seperti ini biasanya dipakai oleh golongan ningrat atau Raja di Amanuban.

9. *Motif/ Ragam hias kait besar (futu kaif naek)*

Bentuk motif ini, hanya dipakai oleh golongan bangsawan (usif). Makna dari motif ini adalah pencerminan dari kepemimpinan seorang raja terhadap rakyatnya.

10. *Selimut (Mau), bermotif / ragam hias kait kecil (Futu Kaif Mnutu),*

Merupakan bentuk motif kait berjalur kecil dan berkepala. Motif / ragam hias kain tenun seperti ini biasa di pakai oleh golongan masyarakat menengah ke bawah (Amaf dan Toh).

11. *Selimut / Sabalu*

Kain tenun tni terdiri dari dua warna dasar yaitu merah, putih, dan merupakan tenun khas dari wilayah swapraja Mollo.

Di tenun dari benang kapas asli atau benang sintetis, terdiri dari tiga liring. Dua liring sisi kiri-kanan berwarna merah menjepit warna dasar putih polos dan diisi dengan ragam hias belah ketupat pada ujung selimut dekat runbai; Sedang enam jalur warna putih terdapat pada warna merah sisi kiri. Arti simbolis dari kedua warna adalah merah berarti berani, putih berarti suci. Penggunaan dan pemaknaan warna ini berhubungan erat dengan pengalaman sejarah tentang masuknya bendera merah putih di daerah Mollo menjelang dan sesudah kemerdekaan Indonesia.

12. *Mau Ana / Selimut kecil*

Motif ini hanya dapat ditemui pada orang Boti - kecamatan Amanuban Timur. Menurut Nune Benu (almarhum) inspirasi motif ini diperoleh dari bentuk motif yang biasayn dibuat pada daun pohon niki (Dawan). Daun pohon niki dilipat dan digigit pada keempat sudut lipatan. Bekas gigitannya akan membentuk motif tertentu. Dan oleh masyarakat setempat disebut motif nek noo.



Aplikasi dalam tenunan, bentuk kait dibuat bertolak belakang yang dikenal dengan name *Kaif Ma Tola*.

Lebih lanjut pohon diinterpretasikan dengan kesejukan, kesuburan dan berkat yang oleh pemiliknya disebut "*Afe Manikin Oe Tenas*" artinya Pemberi kesuburan, kesejukan dan kemakmuran kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Fungsi dari kain tenun secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi seperti :

- 1) Sebagai busana sehari-hari untuk melindungi dan menutupi tubuh.
- 2) Sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta/upacara adat.
- 3) Sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan (mas kawin)
- 4) Sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian.
- 5) Fungsi hukum adat sebagai denda adat utk mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu.
- 6) Dari segi ekonomi sebagai alat tukar.
- 7) Sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat.
- 8) Sebagai mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut corak/ desain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain.
- 9) Sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang (natoni)

## 2. Seni Lukis

Sampai sejauh ini, terdapat tiga jenis seni lukis yang masih dipertahankan oleh masyarakat etnis Dawan

1. *Luna nai*, yakni lukisan yang bersifat binatang atau geometrik yakni *kaif* (kait). Motif ini juga terdapat pada tenunan, anyaman dan ukiran. Lukisan ini sering terlihat pada rumah-rumah adat, yakni pada tiang, dinding atau

- daun pintu. Alat yang dipergunakan lidi sapu dan zat pewarna.
2. *Lun Aof*, yakni sejenis tato yang digambarkan pada tubuh manusia dengan motif binatang dan *kaif*. Pada tubuh pria biasanya digambarkan dari dagu sampai ke pusar, dan pada lengan serta kaki.
  3. *Malak*, seringkali disingkat *mal*, di satu sisi dapat dilihat sebagai lukisan tetapi juga bias dilihat sebagai kaligraf, gambar ini berfungsi sebagai tanda pengenalan/stempel marga tertentu, di mana tiap kelompok marga memiliki bentuk *malak* tersendiri. Pada masa lampau, *malak* terdapat di tiap-tiap pintu depan *Lopo*, tetapi pada masa kini, tempat-tempat yang biasa ditemukan gambar ini, seperti pada hewan besar, atau pada pohon-pohon yang berumur panjang.

Tanda *malak* ini tidak hanya menjadi tanda sebuah marga pada masyarakat etnis Dawan, tetapi dia juga sekaligus memperlihatkan status sosial, dan hak milik. Dari *malak* juga bisa ditelusuri silsilah keluarga baik garis keturunan ayah maupun ibu. Berdasarkan data *malak* yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa setiap *malak* memiliki leluhur. Perubahan ini yang bersifat generative ini terutama didasarkan pada jenis kelamin. Anak perempuan yang menikah keluar tidak akan mewariskan *malak* dari orang tuanya. Tetapi kalau suaminya yang masuk kedalam kelaungannya, ia tetap bisa mewariskan *malaknya*, dengan beberapa perubahan yang menunjukkan bahwa dia berasal dari garis perempuan. Sedangkan laki-laknya tetap mewariskan *malak* dari orang tuanya.

### 3. Seni pahat/ukir

Masyarakat etnis Dawan sudah mengenalseni ukir sejak jaman dahulu, pada masa lalu, masyarakat memahat hanya mempergunakan pisau, tetapi pada masa kini, pemahat juga sudah mempergunakan pahat ukir yang berasal dari Bali.

Gambar 4.1.1.2 Alat ukir



Sumber. dok.peneliti tahun 2017

1. *Lun Kalat* ialah ukiran bermotif geometrik yang dipahat pada tempat sirih pinang dan tempat kapur sirih.

Gambar 4.1.1.3 Tempat Kapur Sirih Pinang Bermotif Geometris



Sumber. dok.peneliti tahun 2017

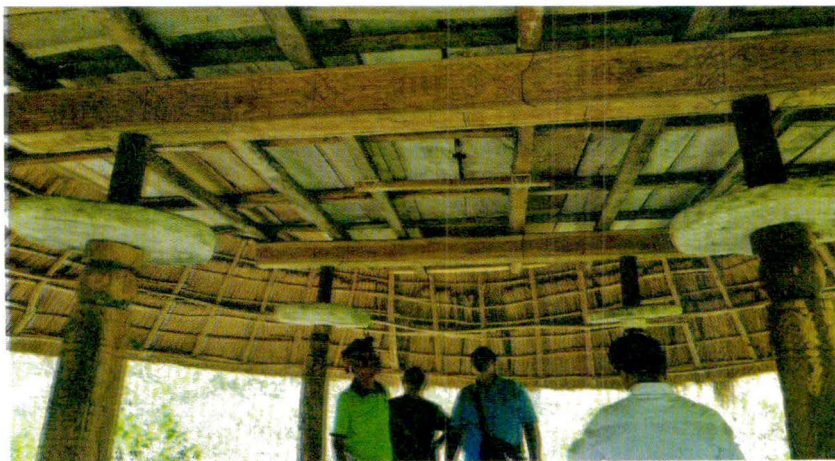
Gambar 4.1.1.4 Tempat Kapur Bermotif Geometris



Sumber. dok.peneliti tahun 2017

2. *Lun ni Lopo* ialah ukiran-ukiran yang diukir pada tiang-tiang *lopo* terutama *lopo* adat. Biasanya yang diukir adalah binatang dan *kaif*.

Gambar 4.1.1.5 Lun ni Lopo



Sumber. dok.peneliti tahun 2017

3. *Sun Sunaf* ialah ukiran yang terdapat pada sendok yang mempergunakan tanduk, biasanya motifnya kaif.
4. Selain ukiran diatas, biasanya juga terdapat patung-patung berupa manusia dan binatang. Apalagi dengan perkembangan saat ini, terdapat juga ukiran gaya baru seperti asbak dan gantungan kunci.

Gambar 4.1.1.6 Suvenir khas TTS



Sumber.dokpeneliti tahun 2017

### 4.1.2 Seni tari

Seni tari, merupakan seni yang berasal dari gerak tubuh manusia yang bersifat ritmis yang mengikuti alunan-alunan nada baik itu berupa gamelan maupun musik. Pada masyarakat etnis Dawan, seni tari di daerah Etnis Dawan ada bermacam-macam sesuai dengan konsep tarian sesuai dengan kepentingannya yaitu:

1. Tari Maekat merupakan tarian perang untuk memperebutkan tanah adat yang pada akhir tariannya menceritakan salah satu dari mereka kalah. Tarian Maikat ini di tarikan oleh 6 orang laki-laki. Hampir sama dengan tarian Ote Nakaf tarian ini kerap dilakonkan masyarakat etnis Dawan. Tarian ini merupakan tarian perang. Tarian ini menggambarkan kepahlawanan para raja dan prajurit yang pulang perang dan membawa kepala musuh sebagai tanda kemenangan dan disambut dengan tari-tarian kegembiraan oleh permaisuri raja dan rakyat.
2. Tari Bonet biasanya tari yang dipentaskan tanpa musik, tarian ini mengungkapkan perasaan gembira seseorang. Tarian ini sering dijadikan ajang mencari jodoh antar muda-mudi, juga terdapat pantun berbalas pantun.
3. Tari Kaso Adalah tarian untuk mencari jodoh.
4. Tarian Giring-Giring pada zaman dahulu adalah merupakan tarian yang dilaksanakan karena para pahlawan berhasil di Medan pertempuran yang mereka sambut dengan enam hari dilaksanakan tarian giring-giring tersebut tetapi sekarang digunakan untuk tarian penyambutan
5. Tarian Natune adalah merupakan terian yang disajikan untuk memuji tamu yang baru datang berkunjung ke Etnis Dawan.
6. Tarian Diola adalah tarian yang mencertakan sejarah Mutis sampai menceritakan 4 sumber mata air di etnis Dawan yang datangnya dari Gunung mutis.
7. Tari Bidu, tarian ini adalah jenis tarian pergaulan yang sangat populer dalam masyarakat adat Timor. Tarian

ini biasanya dipersembahkan dalam rangka menyambut atau hiburan bagi tamu kehormatan, atau pada acara-acara perkawinan di desa atau pada ritual adat lainnya yang perlu. Tarian ini biasanya dilakukan oleh wanita pilihan dengan mengenakan pakaian adat lengkap dengan aksesorisnya.

8. Tari Tenun, tarian ini menggambarkan aktifitas menenun mulai dari menanam kapas sampai menghasilkan sebuah kain tenun, yang dikreasikan lewat gerakan tarian. Tarian gong merupakan tarian untuk seremonial penyambutan. Tarian bermakna sukacita ini diramaikan dengan bunyi gong-gendang-giring-giring untuk menyambut kedatangan tamu/pembesar. Tari peniruan adalah tarian meniru hewan seperti katak, Ular dan lain sebagainya.
9. Tari *atoni meto*, misalnya. Tari kreasi yang menggambarkan pemuda etnis Dawan yang pandai berburu ini juga tidak terlepas dari daun lontar. Di awal pementasan, pemuda etnis Dawan yang berambut panjang digambarkan sebagai manusia yang pandai berburu. Masyarakat etnis Dawan percaya bahwa rambut panjang akan menyimpan kekuatan yang bisa digunakan dalam berburu. Hal tersebut juga menjadi alasan rambut digunakan sebagai hiasan senjata tradisional etnis Dawan, sumpit. Di tengah pementasan, muncul beberapa wanita penari yang seolah bergembira dengan hasil buruan yang didapat oleh pemuda etnis Dawan. Mereka berbaur dalam kegembiraan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil buruan yang melimpah. Wujud rasa syukur tersebut dipersembahkan kepada *Uis Neno*, yang diyakini sebagai raja langit dan penguasa matahari. Kegembiraan tersebut menggambarkan sifat komunal yang terdapat di kebudayaan etnis Dawan.

Tarian yang lainnya dengan tarian yang dikenal masyarakat setempat antara lain berupa : tarian kipas, Sendra tari, Makosu, Ma eki, Ma ekat, Sbo Bano, dan Sbo teo . Umumnya tarian dilakukan

gabung pria dan wanita dengan irama bebas sebagai tarian pergaulan muda/mudi dan hiburan umum rakyat. Ada satu syarat yang perlu diperhatikan adalah wanita menari tanpa klewang dan hiasan kaki. Tarian dan lagu untuk bonet adalah khas wanita.

Kebanyakan tarian di etnis Dawan adalah merupakan tarian perang. Jenis tarian ini mengalami perkembangan kegunaannya dengan sering dipertontonkan kepada tamu yang berkunjung ke wilayah Dawan. Semua tarian yang ada di atas sendiri merupakan tarian yang mempunyai berbagai macam arti dari gerakan-gerakan yang dilakukan pada saat melakukan tarian itu sendiri. seperti halnya mungkin beberapa gerakan itu terbuat karena ketidaksengajaan ataupun terkadang bisa dapat berupa kesengajaan dari orang untuk membuat kesenian tersebut menjadi lebih indah dan menarik untuk dilihat. Tarian-tarian yang ada pun pada saat ini harus benar-benar dipelajari agar nantinya generasi muda yang berikutnya bisa lebih mempelajari beberapa gerakan yang ada dan membuat suatu kreasi yang baru pada tarian-tarian yang sudah ada sebelumnya.

Mengenai peralatan tari etnis Dawan khususnya untuk pria ada bermacam-macam dari pakaian sampai senjata yang dibawanya seperti selimut dari kain tenun ikat, baju bodo, kalung Abas berbandung gong, ikat kepala dengan hiasan tiara, muti salak dan gelang timor juga dilengkapi dengan perang, panah dan busurnya, tombak dan giring-giring yang terdapat di kaki penari. Penari wanita berupa sarung tenun sebagai bawahan, selendang penutup dada, kebaya, kalung *muti salak*, hiasan kepala berupa tusuk konde dengan 3 buah koin, sisir emas, dan sepasang gelang kepala ular. Dilengkapi dengan giring-giring sebagai gelang di kaki.

Tombak, Tombak merupakan sejenis senjata yang dapat digunakan menikam sesuatu dari jarak yang agak jauh. Tombak terdiri dari dua bagian yang penting yaitu bagian tangkai dan bagian ujung tombak. Tangkainya dibuat dari kayu dan ujungnya dibuat dari logam atau besi. Tombak dapat digunakan untuk alat-alat tari yang menceritakan perang pada etnis Dawan.



Peralatan tarian yang tidak kalah pentingnya adalah pedang. Pedang merupakan perangkat persenjataan yang digunakan dalam pertempuran terutama dalam jarak dekat, Akan tetapi pedang juga merupakan perangkat yang dipergunakan dalam tarian perang di Etnis Dawan.

Panah merupakan satu peralatan tari tradisional yang sering kali dipergunakan dalam tarian-tarian yang mencertakan tentang peperangan di etnis Dawan.

### **4.1.3 Seni Musik**

Musik pada dasarnya merupakan bunyi yang diungkapkan melalui ritme yang teratur dan melodi yang indah. Musik tercipta dari berbagai media seperti suara manusia dan alat musik. Musik bukan hanya sebagai media berekspresi dan hiburan semata, tetapi dapat digunakan sebagai sarana ritual, pendidikan, sumber inspirasi, bahkan sebagai profesi. Seni Musik adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk nada dan syair yang indah. Musik akan terdengar indah karena berbagai unsur musik yang tergabung di dalamnya. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam seni musik adalah sebagai berikut.

1. Melodi
2. Ritme (Irama)
3. Birama
4. Harmoni
5. Tempo
6. Dinamik
7. Tangga Nada
8. Timbre (<http://www.senibudayaku.com/2017/03/pengertian-seni-musik-dan-unsur-unsur-seni-musik-secara-lengkap.html>)

#### **a. Seni Suara (vokal)**

Merupakan kesenian yang berasal dari olah vokal manusia, di mana suara merupakan penentu keindahannya. Pada masyarakat

etnis Dawan, seni suara berkaitan erat dengan adat yang ada, semisal *a'at meto*.

Seni suara juga tidak terbatas pada suara yang dikeluarkan oleh mulut semata, tetapi juga yang dikeluarkan oleh alat musik. Bahkan seringkali perpaduan keduanya.

Gambar 4.1.3 Salah seorang seniman memamerkan keahliannya bermain musik, diiringi oleh syair Dawan



Sumber: dok. tim peneliti 2017

#### b. *Alat Musik (instrumental)*

Alat Musik terkadang digunakan untuk mengiringi tari-tarian Seni musik yang tenar di Etnis Dawan TTS antara lain : *Lak lau Sen O*, (gong bambu), *Sene* (gong), *Tufu*, (tambur) *Knobe* (rinding), *Peku* (Suling), *Leku* (juk, cukulele), *Knit* (terompet dari tanduk kerbau) dan *Kbetas* (busur), *Heo* alat musik gesek (Biola) dengan *alai* gesek dengan dawai bulu ekor kuda, Tambur (kendang).

Salah satu alat yang paling sering dipergunakan adalah gong. Gong yang digunakan umumnya berjumlah 6 buah. Nama-nama gong Tetun yaitu dua buah gong keil, namun apabila dari kedua gong ini hanya dibunyikan salah satunya maka namanya berubah menjadi *Toluk*, *Ote'* yaitu dua buah gong sedang. Kedua gong ini

dibunyikan dengan penuh perasaan, *Kbolo'* yaitu dua buah gong besar yang dimainkan dengan tidak terlalu cepat.

Gambar 4.1.3.1 Alat Musik Gong Dawan



Sumber:dok.tim peneliti 2017

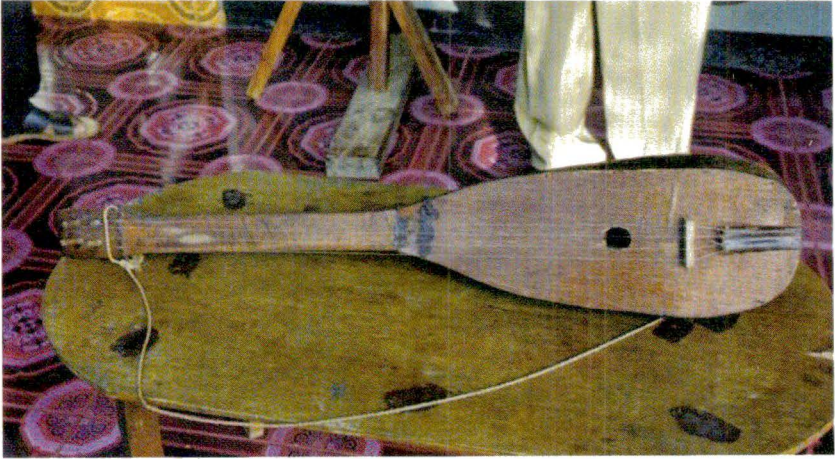
Gambar 4.1.3.2 Alat Pemukul Gong Dawan



Sumber:dok.tim peneliti 2017

Selain Gong,ada beberapa alat musik lainnya yangsering dipergunakan oleh masyarakat etnis seperti *juk* dan biola.

Gambar 4.1.3.3 Juk



Sumber:dok.tim peneliti 2017

Gambar 4.1.3.4 Biola



Sumber:dok.tim peneliti 2017

#### 4.1.4 Seni Sastra

Merupakan seni yang bersumber dari keahlian untuk menulis sehingga menjadikan sebuah tulisan menjadi sebuah karya sastra yang patut untuk diapresiasi, dan didalamnya terdapat banyak sekali filosofi-filosofi yang tidak tergerus oleh zaman

Karya sastra paling banyak ditemukan pada masyarakat Dawan. Dalam bidang sastra, penelitian tentang sastra lisan Dawan berhasil mendeskripsikan empat jenis Sastra lisan Dawan yakni *Bonet*, *Heta*, *Tonis* dan *Nu'u*. Uraian singkatnya sebagai berikut.

(1) *Bonet*. *Bonet* adalah jenis tuturan berirama atau puisi lisan yang seringkali dilagukan. Tuturan membentuk satuan-satuan berupa penggalan yang ditandai dengan jeda. Satuan-satuan ini membentuk bait atau kuplet. Jumlah larik tidak selalu sama. Ciri lainnya adalah pengulangan bentuk. Berdasarkan isi dan fungsinya, *Bonet* dibedakan atas 4 jenis, yakni: *Boennitu* (puji-pujian kepada arwah), *Boen Ba'e* (Puji-pujian dalam suasana ceria: kelahiran *olen*, menimang anak *ko'an*, penyambutan tamu *futmanu-safemanu*), dan nyanyian kerja (*Boenmepu*).

Salah satu syairbonet, bisa dilihat dibawah ini:

SYAIR / SASTRA LISAN	TERJEMAHAN
1. TOIT PALMISI HAI MAUB FA KLE'O	1. MOHON IJIN KEPADA LELUHUR
2. AK ON I NEO TIT HET NAO	2. UNTUK MELAKUKAN TARIAN
3. BI SOE ON NUNU NEO MANIKIN	3. IBU KOTA MERUPAKAN
4. UBLAN FEK IN KOLO MANU	4. PUSAT PEMBANGUNAN
5. UBLAN FEK IN KUSI PIKA	5. SELALU MEMBERIKAN KESEJUKAN
6. UIM KE NONI BI NAN TUI SULAT	6. DI KOTA JUGA SEBAGAI TEMPAT MENUNTUT ILMU
7. AE KAULSEM LOIM NEU OM HET NAO	7. KALAU SENANG MARI KITA BERGABUNG
8. NA AE OIN HOM NENAM BA BA NEKAH	8. KARENA PESANAN LELUHUR
9. AE OIN HOM NENAM BA BONEKAH	9. INFORMASI DARI PEMERINTAH
10. AK ON I AKA SANA NO KEN	10. GENERASI KU
11. MUIN AN EUN KAISAM SI LA LAU	11. JANGAN BIARKAN KESEMPATAN
12. AE EM FA NAK NIKAN AIN AU PAH	12. SEGRA TINGGALKAN DESAMU
13. SON PEN KOLO BI NUS LA LIA BON	13. PANCASILA
14. NA FAF ON ESAM NI BES NO NIMAM	14. SEBAGAI DASAR NEGARA KITA

- |  |   |
|--|---|
| 15. BI NESU NA TEON TAN LELAN                  | 15. PIMPINAN DAN WAKIL PIMPINAN   |
| 16. NA AE KAUL SEM LOMIT NEU<br>MAUT HEM PAO   | 16. SELALU MENGH1MBAU   |
| 17. NA AE NEON SEN MABET NA HO<br>MIT MEK MTAM | 17. KITA HARUS PERANGI KEBODOHAN<br>DAN KEMISK1NAN  |
| 18. NA AE EUT POL POL HO KAM NEN<br>MUHIN      | 18. DEMI MASA DEPAN KITA  |
| 19. UIS PAH TUAN MAUBAM TU LE,I                | 19. MOHON IJIN UNTUK KEMBALI  |
| 20. OET EK NO EKA FA AU NE                     | 20. KARENA PERSIAPAN SYAIR LAGU<br>SAMPAI DI SINI SAJA  |
| 21. FUNAN TEP TASI TA EKUT FAIN                | 21. KALAU UMUR KU PANJANG KITA<br>BERJUMPA LAGI   |
| 22. TUIN SAN HAN BANO TA EKUT<br>FAIN          | 22. SAMPAI DI LAIN KESEMPATAN   |
| 23. SIL TEN FUN HAKEM BI LE,I                  | 23. GERAKAN BADAN DAN KAKI DI<br>HENTIKAN TERIMA KASIH. !<br>(SANGGAR OLITA ANDREAS NENOKEBA) |

(2) *Heta*. *Heta* juga merupakan sejenis puisi lisan Dawan, yang ditinjau dari segi struktur mirip dengan *bonet*. Jika *bonet* termasuk puisi ritual formal yang dinyanyikan dalam upacara adat, maka *heta* merupakan puisi lisan yang dituturkan dalam suasana santai tanpa dilagukan. *Heta* terdiri dari teka-teki (*Tekab*) dan peribahasa.

(3) *Tonis*. *Tonis* merupakan ragam bahasa adat, sehingga penuturan *tonis* selalu dalam rangka adat. *Tonis* merupakan jenis sastra lisan Dawan yang diungkapkan dalam bentuk bahasa berirama (puisi) yang berbau prosa teratur (prosa lirik). *Tonis* terjalin dalam bentuk pasangan kata dalam larik dan bait-bait paralel yang berulang secara teratur. Seperti: *Auni mnanu//kue mnanu* "tombak panjang//kuku panjang" yang mengiaskan pejuang. Berdasarkan isinya, *tonis* dapat dibedakan atas dua jenis, yakni *tonis pah* (puisi yang berkaitan dengan leluhur) dan *tonis lasi* (puisi yang membicarakan masalah-masalah sosial).

(4) *Nu'u*. *Nu'u* merupakan jenis prosa rakyat yang dituturkan dalam bahasa sehari-hari. Dalam masyarakat Dawan terdapat dua jenis *Nu'u*, yakni *Nu'u* yang hanya boleh dituturkan oleh *tonis* karena berkaitan dengan kebenaran hukum adat dan kesejarahannya, dan *nu'u* biasa, yang dituturkan oleh siapa saja, yang biasanya berupa cerita-cerita rakyat.

Dalam masyarakat Dawan dikenal pula bentuk sastra lisan lainnya yakni "nel" yang berupa pantun dan *ta'nu'an* yakni cerita-cerita dongeng yang biasanya ditujukan untuk anak-anak. Ada tiga jenis *nel* atau pantun itu, yakni: (a) *nel-masi'u* (pantun untuk sindir-menyindir), (b) *nel ta'tuna kanan* (pantun untuk mengungkap asal-usul suatu marga), dan (c) *nel ta'tuna pah* (yakni pantun untuk mengagungkan kerajaan). *Parera* juga menyebutkan bahwa syair adat Dawan disebut "*takanab*" dan penyairnya disebut "*mafefa*". Kadang-kadang syair-syair lisan itu disebut juga dengan istilah "*lasitonis*" dan penyairnya disebut "*apiot lasi*." Dalam tulisan ini, akan digunakan istilah "*tonis*" untuk puisi-puisi atau syair-syair adat dan "*lasitonis*" untuk penyair lisan (*lasi tonis*)nya.

Sistem kesenian yang masih bertahan sampai saat ini pada masyarakat etnis Dawan di kabupaten TTS, merupakan sebuah proses perubahan demi eksistensinya sebuah sistem yang telah berlangsung dari generasi ke generasi.

Menurut Machionis, perubahan (sosial) adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu di mana, konsep dasar dari perubahan mencakup 3 gagasan: perbedaan, pada waktu yang berbeda dan diantara sistem sosial yang sama (Sztomka, 2007:5).

Hal yang terlihat pada masyarakat etnis Dawan ialah adanya perubahan pada keseluruhan sistem itu sendiri, dimana Machionis menterjemahkan adanya 6 perubahan yakni: unsur-unsur pokok, hubungan antarunsur, berfungsinya unsur-unsur di dalam system, pemeliharaan bata, subsistem dan lingkungan. Di mana proses perubahan ini terjadi karena adanya perubahan unsure-unsur internal dan eksternal dari masyarakat etnis Dawan itu sendiri.

Talcot Parson, secara lebih sederhana menguraikannya dalam sebuah sistem yang disebut dengan AGIL, dimana suatu sistem dapat bertahan hidup, maka ia harus menjalankan keempat fungsi tersebut:

1. Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan

- lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Goal Attainment (pencapaian tujuan): sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
  3. Integration: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional tersebut (A, G, L)
  4. Latensi (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2010:257)

Hal ini terlihat jelas dilakukan oleh masyarakat etnis Dawan itu sendiri, demi keberlangsungan akan sistem kesenian itu sendiri. Misalkan saja pada bidang seni ukir dan pertenunan. Pada bidang seni ukir, masyarakat etnis Dawan yang memiliki keahlian mengukir melakukan adaptasi-adaptasi, agar bisa bertahan hidup dengan mengukir. Jika pada masa lalu mereka hanya mengukir barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh internal masyarakat etnis Dawan sendiri, maka kini ukiran-ukiran mereka sudah berorientasi pada peluang penjualan untuk para wisatawan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Aju Pane

“Dahulu kami disini hanya mengukir untuk masyarakat disini saja, ukiran untuk rumah, lopo, tempat sirih pinang, tempat kapur dan sejenis itu, tetapi tahun 80-an, mulai ada orang datang kesini, saya ingat saya bawa tempat sirih pinang yang kuno, dan itu ternyata diminati. Bahkan kami disuruh untuk membuat lagi sekian banyak untuk diambil tahun depan. Dan ternyata betul tahun depannya datang dan diambil lagi. Kemudian karena mulai ada yang datang, mulailah kami membuat ukir-ukiran kayu untuk dijual, tidak terbatas pada ukiran yang bersifat tradisi, tetapi juga kebutuhan seperti salib, rumah lopo. Kadang kami titip, kadang ada yang datang kesini langsung.”



Dari pendapat diatas,bahwasanya telah terjadi proses adaptasi yang dilakukan masyarakat setempat, dimana adaptasi ini berawal dari adanya kebutuhan orang luar akan souvenir dan memiliki tujuan untuk memperoleh penghidupan dari seni ukir (goal). Dan tentunya hal ini terjadi sampai saat ini, walaupun kunjungan orang luar secara langsung kelokasi seni ukir tahun ini jarang, tetapi pesanan akan souvenir-souvenir khas TTS masih berdatangan, tentunya ini terjadi dikarenakan adanya pemeliharaan pola (latensi) yang telah berlangsung selamapuluhan tahun, dan ini tentunya harus didukung oleh adanya integrasi secara umum, dimana masyarakat menerima perubahan-perubahan yang ada dalam sistem.

## **4.2 Fungsi Kesenian Etnis Dawan**

Fungsi seni dalam memenuhi kebutuhan manusia bermacam-macam, seni dapat menjadi sarana bagi komunikasi dengan kekuatan alam kodrati, dapat merupakan sarana ekspresi dan sublimasi bagi manusia untuk menyatakan tanggapan dan tafsiran terhadap alam dunia dan kehidupan.Kesenian mempunyai fungsi yang ditentukan oleh masyarakat, artinya setiap kesenian mempunyai fungsi sesuai dengan tujuan masyarakat.

Setiap tingkah laku manusia baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Dalam melakukan suatu tindakan, manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang dapat berguna bagi kelangsungan hidup mereka. etnis Dawan terdapat macam-macam kesenian antara lain : Seni rupa, Seni Tari/seni, Seni Suara, Seni sastra, Seni Teater drama. Seni Tari dan Teater merupakan seni pertunjukan.

Menurut Edy Sedyawati seni pertunjukan yang dapat dikenali baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan. Yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi-fungsi tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya.kadang-kadang muncul fungsi baru yang

sebelumnya tidak dikenal misalnya seni pertunjukan sebagai penyaluran dakwah yang dikenal dalam Agama Islam. Seni pertunjukan yang disiratkan dalam karya sastra (kekawin maupun kidung) mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat kepenelitian begitu juga dengan fungsi-fungsi yang lain (Edy Sedyawati 2006 ; 293)

Dengan kalimat yang lebih sederhana, setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan kehidupan mereka. Berkesenian sebagai salah satu aktivitas komunal mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Etnis Dawan. Baik secara langsung maupun tidak langsung ternyata kesenian mempunyai fungsi sosial yang sangat besar bagi warga masyarakat Etnis Dawan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu beberapa fungsi Kesenian bagi masyarakat khususnya Warga Etnis Dawan.

#### **a. Fungsi Sosial Kesenian Pada Masyarakat Etnis Dawan**

Salah satu fungsi kesenian pada masyarakat etnis Dawan yang menonjol adalah fungsi sosial. Di mana fungsi sosial di sini diartikan bagaimana kesenian tersebut memenuhi kebutuhan sosial dari masyarakat etnis Dawan. Menurut Edy Sedyawati bahwa ungkapan-ungkapan seni baik yang seni adiluhung maupun seni hiburan tentulah mempunyai fungsi sosialnya. Jadi kebutuhan-kebutuhan sosial yang dipenuhi lewat penyajian kesenian atau tuntutan sosial yang dipenuhi lewat berkesenian pasti ada (Edy Sedyawati 2006 :131)

Dengan demikian warga masyarakat etnis Dawan merupakan masyarakat yang selalu mengutamakan keselarasan dalam hubungannya dengan orang lain. Keselarasan ini dapat dicapai apabila setiap penduduk dalam keadaan damai, rukun dengan yang lainnya. Kesenian etnis Dawan menjadikan seluruh masyarakat yang berkesenian dalam suatu semangat kebersamaan. Semua kesenian yang ada pada warga masyarakat etnis Dawan seperti : Seni rupa, seni suara, seni tari, seni sastra dan seni teater drama merupakan simbolis masyarakat etnis Dawan dalam kondisi yang sama di antara

para peserta atau pengikutnya dalam kesenian tersebut. Di sana tidak ada lagi seorang pejabat pemerintahan, seorang guru, ketua adat, kepala desa, petani yang ada adalah seorang manusia yang sama-sama di hadapan Tuhan yang mempunyai kesenangan yang sama. Sama-sama mempunyai kesenangan menyanyi, sama-sama mempunyai kesenangan menari, memahat, dan lain sebagainya. Semuanya akan bergembira melakukan keseniannya masing-masing.

Dengan demikian kesenian pada warga etnis Dawan dalam tataran sosial berfungsi untuk menetralkan, meniadakan serta mencegah konflik yang berkepanjangan pada warga masyarakat etnis Dawan. Semua kesenian yang ada pada warga masyarakat etnis Dawan tersebut merupakan ajang pertemuan diantara warga masyarakat etnis Dawan. Bahkan kalau ada warga yang berselisih maka berkesenian dapat menjadi tempat untuk menetralsir perselisihan yang sedang terjadi. Dengan bersama-sama menari, menyanyi, main drama, main musik dan bersyair dengan lantunan syair yang menuntunnya maka pada akhirnya akan menyatukan mereka menjadi baik.

#### **b. Fungsi Psikologis**

Selain fungsi sosial kesenian pada masyarakat etnis Dawan juga mempunyai fungsi psikologis dalam artian berkesenian memenuhi kebutuhan fisiologis masyarakat etnis Dawan. Misalnya mempunyai rasa tentram, aman, damai, rasa percaya diri, dan perasaan senang setelah menari, menyanyi, main musik, main drama tersebut. Dengan demikian berkesenian pada masyarakat etnis Dawan merupakan suatu sarana yang dipakai untuk mencapai tujuan mereka akan sesuatu yang mereka inginkan. Misalnya tujuan melakukan tarian untuk mendamaikan warga yang konflik. Berkesenian juga dipakai salah satu bentuk permohonan dan perlindungan untuk memuja Dewa Tertingginya dengan syair-syair sambil menari memohon agar permohonannya dikabulkan. Misalnya

memohon keberhasilan panen, Hujan dan lain sebagainya. Pentingnya berkesenian bagi masyarakat etnis Dawan/ etnis Dawan dikisahkan oleh salah satu informan kami sebagai berikut :

Bagi kami dan warga etnis Dawan keseluruhan. Berkesenian baik itu menari, bernyanyi, memahat, bermusik dan begitu juga dengan kesenian yang lainnya merupakan suatu hal yang sangat berarti dan penting bagi kami untuk menyelesaikan konflik warga. Bagi warga kami menari, menyanyi dengan syair yang menuntunnya akan memberikan jaminan akan berhasilnya kedamaian. Di samping itu juga semua kesusahan yang kita hadapi akan berakhir dengan berkesenian. Upacara apapun yang kita lakukan tanpa berkesenian khususnya menari, menyanyi, bersyair dan bermusik di samping kurang meriah juga upacara akan dirasakan kurang baik. Berkesenian memberikan segala kepuasan yang kita mohon dengan syair sambil menari. Permohonan agar turun hujan. Panen berhasil dan sebagainya semuanya dilakukan dengan berkesenian

Dari penuturan informan tersebut dapat dilihat betapa pentingnya berkesenian bagi masyarakat etnis Dawan. Mereka menganggap kesenian merupakan bagian dari kehidupan mereka. Kesenian selalu mengisi aktivitas sosial dalam segala kegiatan pada warga etnis Dawan. Seperti dalam melaksanakan berbagai upacara adat : upacara adat-upacara adat membangun rumah adat, upacara adat buka kebun etnis, upacara adat menanam binih, upacara adat panen hasil, upacara adat membuat pesta akhir, upacara adat menyambut tamu terhormat yang berkunjung, upacara adat perkawinan dan lain sebagainya. Dengan demikian menari, menyanyi, musik merupakan suatu keharusan dalam segala kegiatan upacara seperti yang sudah disebutkan di atas. Apabila tidak melaksanakan berkesenian khususnya tarian dan nari yang diiringi musik seolah-olah ada sesuatu yang kurang dalam melangsungkan kehidupannya.

Dari penuturan informan kami tersebut, tampak sekali bahwa berkesenian merupakan kebutuhan psikologis bagi warga masyarakat etnis Dawan. Dengan mengadakan kesenian khususnya tari, musik dan lagu dan lain sebagainya, secara psikologis membuat masyarakat menjadi gembira, tenang yang dapat membuat mereka bekerja dengan baik.

**c. Fungsi Rekreasi**

Kesenian pada masyarakat etnis Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur seperti yang sudah disebutkan di atas dilaksanakan pada berbagai upacara adat salah satu yang paling dominan adalah upacara dalam mengolah tanah pertanian. Dari Upacara adat buka kebun, upacara menanam binih dan upacara panen hasil selalu dilaksanakan kesenian tarian, syair dan musik. Dari membuka kebun merupakan awal dari mengolah tanah pertanian yang merupakan pekerjaan yang menguras tenaga banyak, dan pemikiran yang cukup melelahkan.

Beberapa usaha untuk mengemas kesenian ini sebagai salah satu paket acara wisata di etnis Dawan kabupaten Timor Tengah selatan. Di mana para tamu akan menikmati kesenian Etnis Dawan sambil berekreasi menikmati pemandangan Kabupaten Timor Tengah Selatan yang sangat indah yang membuat kita refres dan bergembira.

**d. Fungsi Ekonomi**

Bronislaw Malinowski bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu sifatnya sangat kompleks, intinya bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Kesenian Pada masyarakat etnis Dawan yang merupakan salah satu unsur kebudayaan terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan dirinya akan kebutuhan ekonominya sehingga timbul ketenangan, keamanan dan kedamaian. Ilmu

pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia ingin tahu. Di lain hal banyak aktifitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam kebutuhan naluri manusia ingin tahu tersebut. (Koentjaraningrat, 1980 : 160)

Keingintahuan manusia adalah dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya karena manusia merupakan makhluk Ekonomi (*Homo Economicus*) yang keberadaannya dalam suatu komunitas merupakan individu yang senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesenian pada masyarakat etnis Dawan dapat menggerakkan Etnis Dawan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kewajiban warga masyarakat etnis Dawan untuk melakukan kegiatan yang berupa kesenian untuk membangkitkan semangat agar selalu giat bekerja dari mulai menanam sampai panen selalu dbarengi dengan berkesenian. Dengan giatnya warga masyarakat etnis Dawan bekerja yang di semangati oleh kesenian sudah tentunya hasil pertanian yang diperoleh bagi masyarakat lebih banyak yang secara ekonomi menambah pendapatan masyarakat.

Para tamu yang datang baik tamu yang datang dari sekitar desa-desa yang ada di Dawan maupun tamu asing yang datang menikmati kesenian di etnis Dawan merupakan potensi ekonomi yang dapat diperoleh warga masyarakat Etnis Dawan. Para tamu yang datang akan membelanjakan uang mereka di tempat tempat yang ada keseniannya seperti tempat menenun, tempat mengukir dan tempat penyelenggaraan tari-tarian. Dengan demikian kesenian pada masyarakat etnis Dawan dapat berfungsi ekonomi bagi warga masyarakat etnis Dawan. Hal itu akan semakin bagus peluangnya apabila kesenian dapat dikemas sedemikian rupa sehingga lebih menarik para wisatawan untuk datang ke desa-desa yang ada di Dawan Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT untuk menikmati kesenian tersebut.

## BAB V

### NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KESENIAN MASYARAKAT DAWAN

Nilai pada prinsipnya ada pada tatanan kebudayaan, karenanya nilai adalah konsep alam rasa dan pikiran manusia untuk menjawab kemanusiaannya yang dikaitkan dengan hal-hal yang berada di luar dirinya, yang dapat memberikan arti kepada hidupnya, sehingga kehadirannya di alam eksistensinya menjadi terjawab, (Artadi, 2004 : 25-26). Nilai adalah wilayah sosiologis tertinggi dari seluruh kegiatan manusia, baik itu kegiatan berkaitan dengan kesehatan, teknologi, ekonomi, hukum dan sosial lainnya, seni bahkan religi. Nilai juga dapat dipakai sebagai pedoman untuk memahami manusia dengan dan segala aspek kehidupannya.

Dalam konteks bangunan teori, nilai adalah sesuatu yang berharga bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai adalah sesuatu yang berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai dapat diartikan sebagai kumpulan sikap atau perasaan atau anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik, buruk, benar, patut, tidak patut, mulia hina atau penting tidak penting. Sekarang bagaimana pengertian nilai itu dapat diterapkan dalam hubungannya dengan nilai-nilai budaya yang tersirat dalam sistem kesenian pada kehidupan masyarakat Dawan.

Pengertian nilai budaya dalam tulisan ini terimplikasi pada kehidupan masyarakat Dawan terutama terhadap marga yang dianggap paling berjasa terhadap pelestarian seni budaya. Marga yang dimaksud adalah *Marga Banunaek*, *Marga Tamonob*, *Tefa*, *Liu, Toh*, *Neno Mataus*, *Nesnai*, *Bana*, *Nitbani* dan *Misayang* dalam masa pemerintahan raja Amanatun. *Amaf-amafini* merupakan pendukung awal atau pertama proses pembentukan pemerintahan adat Onam. *Amaf-amaf* ini tinggal dekat dengan Usif Banunaek sehingga memudahkan bagi usif untuk menjalankan pemerintahan

adat yang disepakati. *Amaf-amaf* ini membantu Liurai Banunaek dalam urusan pemerintahan adat, pembangunan wilayah dan masyarakat, pertanian, kebudayaan dan sistem kemasyarakatan.

*Amaf-amaf* ini merupakan penginisiatif proses terbentuknya komunitas adat meto di wilayah Onam. *Amaf-amaf* ini diketahui sebagai pembantu utama pembentukan masyarakat adat dan pemerintahan adat Onam di Amanatun yang berpusat di Nonkolo, (Tim Peneliti Arkasnitra Kupang, 2007 : 136). Dalam konsep kebudayaan universal yang dikumandangkan oleh Koentjaraningrat (1981:3), bahwa kebudayaan sudah termasuk seni di dalamnya. Demikian juga telah terjadi dengan apa yang dikumandangkan para amaf-amaf pembantu dari Marga Banunaek dan Marga Tamonob, Tefa, Liu, Toh, Neno Mataus, Nesnai, Bana, Nitbani dan Misayang dalam masa pemerintahan raja Amanatun diduga telah terjadi apresiasi seni di dalamnya bersamaan dengan pembangunan adat dan Budaya.

Di era pemerintahan kerajaan Amanuban, masyarakat telah dibekali seni tradisi. Tiga kerajaan besar pada etnis Dawan yaitu Raja Amanatun, Amanuban, dan Molo yang memang terkenal memiliki perhatian besar terhadap pengembangan seni dan budaya lokal dengan kodifikasi berbagai seni sebagai pendukung pengembangan seni-seni tradisi di daratan Timor. Ketika itu seni dalam kehidupan masyarakat Dawan mampu bersanding dengan adat, agama, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan kehidupannya. Tradisi yang diwariskan berdasar tradisi berlanjut hingga sekarang bermuara tidak hanya pada satu tradisi melainkan banyak tradisi yang telah dikembangkan oleh tiga kerajaan besar ini (Amanatun, Amanuban, dan Molo) sebelumnya, tetapi diyakini juga seni tradisi masih banyak lagi yang belum teridentifikasi oleh masyarakat Dawan.

Sebagai sebuah peninggalan kerajaan besar berupa benda-benda pusaka seni yang dimiliki oleh *liurai Banunaek* sebagai Raja Amanatun antara lain :

- Mahkota Emas
- Kalung Emas



- Gelang Tangan Mas
- Gelang Kaki Emas
- Tombak Emas
- Kelewang Emas
- Lesung Emas
- Saku Emas
- Tikar Emas
- Tungku Emas
- Ikat Pinggang Emas
- Tongkat Emas
- *Okomama Emas(kaibnoni)*
- *Piala(cawan) emas*

Benda-benda seni ini dibawa oleh Liurai ke Amanatun yang sekarang tepatnya di desa Nunkolo wilayah Amanatun, (Tim Peneliti Arkasnitra,2007: 134-135). Benda-benda seni di atas seperti Mahkota Emas, Kalung Emas, Gelang Tangan Mas, Gelang Kaki Emas, Tombak Emas, Kelewang Emas merupakan perhiasan perlengkapan tarian khas daratan Timor.

Tradisi berkesenian pada kehidupan masyarakat Mollo Utara dan Fatumnasi misalnya mengenal kesenian seni tari yang disebut dengan *bok baun*, menurut tradisi lisan kesenian ini pada jaman sebelumnya digunakan untuk menyambut pahlawan yang menang perang. Tari ini telah ada sejak masyarakat Mollo masih menerapkan pola berpindah-pindah dan selalu diwarnai dengan kegiatan berperang. Penyebab terjadinya peperangan adalah akibat perluasan wilayah adat, *upeti*, *ut leot* (pembagian hasil) pembunuhan, maupun pencurian (Armini:2008:73). Apabila peperangan berhasil disiapkan penyambutan yang meriah dengan memotong ternak dan makan-makan sebagai ungkapan syukur atas perolehan kemenangan dan dimeriahkan dengan tari *bok baun*. Dewasa ini tari *bok baun* dipakai untuk menyambut tamu terhormat dan memeriahkan pesta pernikahan.

## 5.1 Nilai Estetika

Pendidikan seni budaya menjadi sangat penting karena seni bertautan dengan masyarakat, bahkan sekarang seni ini diangkat sebagai muatan lokal. Seni dalam masyarakat dapat diangkat citranya yang mensyaratkan adanya sebuah internalisasi, yakni penghayatan dan penjelmaan dari nilai-nilai luhur seni budaya dalam kehidupan masyarakat. Integrasi seni budaya dengan kehidupan masyarakatnya melalui internalisasi nilai-nilai selalu memiliki dinamika antara hal-hal yang imanen dan transenden sehingga menghasilkan corak keberagaman.

Dibia mengatakan bahwa estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, puas, nyaman dan bahagia.

Nilai estetika pada dasarnya harus berbicara tentang seni dan estetika (Geriya dalam Jelantik ,2016 :181), karena seni dan estetika merupakan tataran paling dasar bagi manusia untuk hidup secara harmonis. Di sisi lain seni juga merupakan salah satu dari unsur kebudayaan secara universal menurut pandangan Koentjaraningrat. Hal ini sejalan sistem kesenian yang terdapat pada masyarakat Dawan bahwa, seni adalah jati diri masyarakat Dawan, media ekpresi, dan memiliki hubungan dengan agama.

Anandreas Nenokeba menyatakan bahwa seni budaya pada masyarakat Dawan sebagai sebuah persembahan, sekaligus sebuah penjaga keseimbangan hidup, sehingga seni budaya dalam setiap keluarga merupakan sandingan dalam hidup dalam rangka kemampuan untuk mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan untuk hidup secara harmonis baik dalam kehidupan sebagai individu, maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis dalam hidup bermasyarakat.

Estetika pada seni Tari Kusu menjadi seni pertunjukan lebih bersifat hiburan. Rasa keindahan (estetika) dari seni tari Tari Kusu dapat dilihat dari cara penabuh memainkan peran dengan pola gerak dan langkah yang sangat sederhana. Di samping itu, rasa

indah juga diperoleh dari adanya interaksi antara pemain, lewat gerakan-gerakannya secara spontan si penabuh mengiringi gerakan dengan permainan angsel-angsel yang ditandai oleh gerakan pemain lainnya. Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa seni masyarakat Dawan dapat mengandung makna estetika (keindahan) karena dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi penikmatnya.

Kesenian masyarakat Dawan sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki wujud, prilaku dan fisik memiliki peran yang sangat menonjol dalam mengisi tujuan, yang berorientasi kepada pelestarian nilai-nilai budaya. Kesenian masyarakat Dawan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan simbol dari kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Adanya aktifitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan apresiasi, kreasi melalui gerak dan peran masing-masing penari. Proses berkesenian pada kehidupan masyarakat Dawan, tentu melalui proses belajar sejak dini sehingga mampu memacu kemampuan generasi muda atau anak.

Triguna, menyatakan simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap obyek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik tetapi dapat juga terwujud penggunaan kata-kata, seperti simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek. Dalam makna tertentu simbol acap kali memiliki makna mendalam yaitu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Seni Tari sebagai cipta karsa manusia sarat dengan makna dan nilai sebagai sistem simbol.

Tari Kusu menjadi sebuah seni tari tradisional, memiliki makna mendalam bagi masyarakat pendukungnya antara lain melalui interaksi penabuh, busana adat. Aspek-aspek tersebut memiliki bermacam-macam fungsi yang dapat diungkapkan melalui ekspresi jiwa sehingga menimbulkan beberapa makna-makna yang terkandung pada tarian masyarakat Dawan.

## 5.2 Nilai Kreativitas

Perwujudan karya seni belum dikatakan sempurna sebelum menyebut dua macam perbuatan dan perilaku kesenian yang berbeda secara mendasar, yakni kreativitas: perilaku kesenian yang menghasilkan kreasi baru, dan produktivitas: perilaku kesenian yang menghasilkan produksi baru merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walau sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada.

Dalam kesempatan ini penulis mencoba melihat sample penelitian di desa Lakat, Kecamatan Kuantnanu yang masuk wilayah Amanuban tepatnya pada kelompok *Tenun Sukamaju*. Masyarakat desa Lakat sebagai masyarakat dengan mata pencaharian hidup sebagai pengrajin memiliki beberapa kelompok pengrajin salah satunya adalah kelompok pengrajin Tenun *Sukamaju* desa Lakat. Desa Lakat ini selain bermataperncaharian hidup bertani juga memiliki matapencaharaian tambahan yaitu sebagai pengrajin. Pekerjaan menenun dilakukan dalam rangka melepas kepenatan.

Gambar 5.2 Kelompok tenun desa Lakat, sebagai sebuah kreatifitas dan kebersamaan masyarakat Amanuban



sumber.dokpeneliti tahun2017

Penenun umumnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, dengan peralatan yang sangat sederhana dan apa adanya. Ini merupakan sebuah kreatifitas yang dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga untuk mendukung penghasilan keluarga. Dengan peralatan yang sangat sederhana dapat menghasilkan kain yang sangat berkualitas sebagai identitas masyarakat Amanuban. Kreatifitas ini merupakan sebuah perwujudan pemertahanan nilai budaya bangsa yang kini diduga semakin terjepit oleh peradaban global. Kreatifitas ini menepis adanya anggapan bahwa tradisi Amanuban akan luntur ditelan jaman, namun pada kenyataannya tidak demikian.

Tenun sebagai seni kreatifitas masyarakat Amanuban dengan bahan dasar sintetis yang dibeli di pasar-pasar tradisional di kota So'e, termasuk pewarnaan pun dilakukan secara sintetis. Untuk pewarna alam memang belum ditemukan karena prosesnya memakan waktu yang cukup lama dan jika dipasarkan tidak terjangkau oleh konsumen karena harganya cukup mahal. Maka dari itu masyarakat lebih memilih sistem pewarnaan dengan pewarna sintetis karena barangnya mudah didapat. Sedangkan bentuk ragam hias memang banyak yang mengambil bentuk ide dari binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan. Motif ini juga merupakan warisan nenek moyang masyarakat Dawan. Perkembangan demikian bahwa ragam hias terus muncul sekalipun kebudayaan yang berkembang di masyarakat terus berubah. Ragam hias biasanya terinspirasi dari para penenun dari masa ke masa telah memperlihatkan berapa tingginya kemampuan seni dekoratif yang dimiliki masyarakat. Seperti proses kreatif terhadap kain tenun dengan teknik ikat lungsi dengan corak geometris dan kait menjadi dominan sebagai ciri khas tenunan daerah Timor Tengah Selatan (Dawan). Tim Peneliti, 2005 :37-38).

Kreatifitas masyarakat Dawan sejak masa lalu tampak dalam hasil karya tenunan, hasil tenunan ini bukan hanya sekedar selembar kain dengan kualitas baik namun dibalik itu terselip manifestasi falsafah hidup masyarakatnya. Inisiasi terhadap hasil tenunan sejak masa silam juga sudah dilakukan. Penggolongan ini

tampak sebagai pembeda ciri wilayah kerajaan. Misalnya selimut untuk orang Amanuban disebut "*Mau*", kemudian sebutan selimut untuk orang Amanatun disebut "*Beti*", dan sebutan selimut untuk orang Molo "*Sabalu*". Hal lain tampak pada kehadiran berbagai ragam hias untuk tenun ikat Dawan, seperti misalnya ragam hias figur manusia (*Fut Atoni*). Ragam hias ini merupakan ragam hias geometris yang sangat sederhana, namun sarat dengan makna simbolis. Di Timor Tengah Selatan ini hasil kreatifitas masyarakat ini yang sarat simbolis ini sekarang sangat dikeramatkan. Bahwa hasil kreatifitas menurut pandangan orang Dawan (Amanuban, Amanatun, dan Mollo) adalah mengenang kembali kehadiran nenek moyang mereka yang pertama kali menginjakkan kaki di Tanah Timor (*Tel Pah Meto*). Selain itu pula hasil kreatifitas memberi kewibawaan seseorang, sikap toleransi, menghargai, menghormati, dan memberi perlindungan terhadap keluarga, istri, dan anak. Kain tenun seperti ini kebanyakan dipakai oleh kaum laki-laki oleh kaum laki-laki dari Amanuban dalam berbagai acara, (Ibid 2005 : 40).

Ragam hias ayam (*Fut Manu*), juga merupakan hasil cipta karsa putra-putri Dawan di masa lalu. Artinya sejak masa lalu secara alamiah sudah memiliki kemampuan mengenal dan memberi tanda waktu pada manusia. Menurut pandangan orang Dawan bahwa kokok ayam jantan sangat bermanfaat bagi seluruh aktifitas masyarakat. Maka dengan dasar ini masyarakat Dawan memilih filsafat "ayam" diangkat menjadi motif tenunan. Masyarakat memandang bahwa ayam adalah binatang giat, rajin, dan kreatif terutama dalam mencari nafkah. Maka dari itu kain yang bermotif seperti ini dipakai oleh petani sejak masa lalu.

Pada masyarakat Dawan (Amanuban, Amanatun dan Molo) penggambaran sebuah motif pada kain terutama manusia dan binatang senantiasa ada terimplisit secara jelas dengan memiliki simbol-simbol.

Proses kreatif lain seperti pada motif hias kuda (*Bikase*), proses ini juga tidak mudah tercipta kalau memang bukan seseorang memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Kalau seekor kuda diinte-

pretasikan secara sederhana dia tidak memiliki arti apa-apa. Tetapi mereka mampu memberikan inspirasi bahwa kuda itu memiliki peran yang amat besar bagi masyarakat Dawan waktu itu sebagai transportasi, pertanian, perdagangan, maupun kegiatan sosial lainnya. Pada masa peperangan misalnya kuda sebagai kendaraan perang yang dikendarai oleh pemimpin atau raja. Proses penciptaan kreatif bermotif kuda ini pada masa lalu dipakai oleh pengawal kampung baik saat bertugas maupun saat dinobatkan dan upacara resmi. Namun sekarang hasil proses kreatif ini sudah dipakai oleh semua kalangan masyarakat Amanatun dan Amanuban pada berbagai acara.

Proses kreatif penciptaan motif tokek, cecak (*Futu Teke atau Biklusu*). Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa cecak ini dianggap sebagai binatang suci, yang dapat bersuara setiap saat. Dan apa yang kita bicarakan atau kita ungkap adalah sesuatu yang benar. Di samping cecak oleh masyarakat setempat merupakan penghubung antara manusia dengan arwah leluhur. Sedangkan Tokek dipercaya sebagai reptil pembawa berita atau pertanda akan kejadian. Kedua reptil ini dipercaya sebagai Dewa Bumi.

Banyaknya motif sebagai proses kreatif yang sebagai cipta putra putri Dawan seperti motif hias kait keluar (*Futu Kai Koti*), sebagai motif lambang kekerabatan dalam komunitas masyarakat dan keluarga dalam satu rumpun, baik yang bertalian dengan darah maupun sistim kekerabatan yang terjadi karena hubungan perkawinan. Motif lain sebagai proses kreatif di masa lalu tidak penulis uraikan, karena beberapa motif sudah penulis anggap dapat mewakili.

### 5.3 Nilai Kehidupan Sosial

Fungsi sosial terhadap kesenian masyarakat Dawan memang sangat *intens*, hal ini dibuktikan dari setiap pementasan yang dilakukan oleh para kelompok seni atau sanggar yang berkembang di desa-desa sering tanpa upahan. Kenyataan ini memang terjadi di masyarakat. Mereka lebih banyak mengabdikan untuk

mengembangkan kesenian. Jika upahan masyarakat tidak dapat menerima karena mereka hidupnya dari kesederhanaan.

Fungsi kehidupan sosial dalam *Tari Manekat* misalnya, merupakan tarian penyambutan atau sapaan kepada seorang tamu yang selalu ditandai dengan sirih pinang. Siri pinang pada kehidupan masyarakat Dawan merupakan lambang penghormatan untuk memberikan harkat dan martabat seseorang. Tarian ini memiliki berbagai gerakan dan masing-masing gerakan memiliki makna berbeda, sehingga jenis tarian yang sangat terkenal pada kalangan masyarakat karena tarian ini dapat menyuguhkan kekhasan yang sangat identik dengan keindahan.

Dalam eksistensinya tarian *Manekat* sering digunakan dalam beberapa acara yang biasanyadiadakan pada daerah ini sendiri, misalnya acara pernikahan, acara adat istiadat ataupun acara keagamaan serta juga acara ritual yang biasanya dilakukan oleh beberapa orang. Sebuah tarian biasanya penuh dengan pemaknaan estetis, di mana setiap gerakan mempunyai arti atau pemaknaan berbeda. Seperti telah diuraikan di atas bahwa tarian ini memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi. Hal ini di implementasikan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat sosial. Ketika pementasan sering tanpa upahan, apalagi yang mengupah masih ada hubungan kerabat dekat. Prilaku sosial seperti ini memang sudah mentradisi. Nilai-Nilai budaya seperti ini menjadi pegangan hidup lahir bathin bagi kehidupan masyarakat Dawan. Masyarakat Dawan memang dari leluhurnya telah menerapkan pola kehidupan bergotong royong sehingga tarian ini memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi.

Banyak Tarian-tarian yang mempunyai fungsi sosial tinggi di antaranya :

*Tari Hopong,*  
*Tari Manekat,*  
*Tari Peminangan,*  
*Tari Likurai,*  
*Tari dodakado,*



Tari Teotona,  
Tari Ledo Hawu,  
Tari Leke,  
Tari Poto Wolo,  
Tari Wasa Wojojana,  
Tari Togadu,  
Tari Kandingangu,  
Tari Yappa Iya,  
Tari Hedung bulu lelu,  
Tari Perang dan  
Tari Gareng Lameng.

Tarian di atas merupakan tarian masyarakat Dawan yang senantiasa berkembang melalui proses belajar.

#### 5.4 Nilai Religius dan Upacara

Menurut Yusuf Baimau menyebutkan bahwa masyarakat Dawan selalu mengkaitkan kegiatan agama dengan kegiatan seni. Andreas Nenokebaseorang seniman dan sekaligus pemilik Sanggar Seni "Olita" seorang seniman dan sekaligus pemilik Sanggar Seni "Olita" berpendapat bahwa agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-prilaku yang utuh dan selalu berkaitan dengan wilayah sakral. Persoalan sakral dikatakan sebagai wilayah yang supranatural, sesuatu yang tidak mudah terlupakan dan teramat penting. Sifat dari sakral adalah abadi, penuh substansi dan realitas, juga merupakan tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur.

Dalam kesenian masyarakat Dawan, sesungguhnya makna religi masih terkandung dalam pementasan *Tari Kusu*. Samuel Misa 67 tahun dari Amanatun seorang pemerhati Budaya Dawan menjelaskan bahwa *Tari Kusu* tetap dipentaskan ketika ada ritual adat berlangsung. Sebagai wujud religius lain selain kesenian, masyarakat Amanatun ditunjukkan adanya ritual adat oleh raja Liurai Banunaek (abad ke-16) menunjuk satu orang masuk ke

dalam rumah keramat ( *Ume Le'u*) di mana benda-benda pusaka tersebut disimpan. Dalam konteks nilai ritual keagamaan orang-orang yang ditunjuk membawa air suci masuk ke dalam tempat penyimpanan untuk dipercikkan kepada benda-benda sakral tersebut. Tidak sembarangan orang yang dapat melihat benda-benda sakral tersebut kecuali mereka yang mendapat tugas khusus oleh raja dan masih marga *Banunaek*. Air yang diambil tadi, diambil dari air keramat Nunkolo. Air keramat tadi sampai sekarang masih ada. Setiap kali orang yang mengambil air untuk diperciki pada benda pusaka harus berteriak supaya masyarakat jangan keluar. Kalau ada masyarakat yang keluar dan bertemu dengan orang yang pergi dan mau mengambil air, pasti mati. Biasanya sehari sebelum air diambil, masyarakat diberitahu ( sudah diumumkan) kepada masyarakat sehingga masyarakat jangan keluar, ada ungkapan : *kolo manu mbua'om* artinya masyarakat jangan keluar karena air keramat akan diambil oleh orang yang ditunjuk Liurai (harus dari Marga Banunaek) untuk dipercikan pada benda-benda pusaka, (Tim Peneliti Arkasnitra : 2007 :135-136). Aspek relegi lain tampak pada motif kain yang mengandung unsur perlambang tertentu sesuai dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada pada masyarakat Dawan di kabupaten Timor Tengah Selatan. Di samping memang masyarakat Dawan mengenal adanya tokoh-tokoh dewa maupun binatang yang dipuja. Adanya ragam hias yang berhubungan dengan para leluhur/pencipta yang diterapkan pada kain-kain tertentu. Penciptaan kain-kain tenun ini penuh nilai sebagai lambang pemujaan terhadap roh-roh leluhur, kekuatan gaib, dewa-dewa dan kekuatan supra natural lainnya. Masyarakat masih percaya adanya alam bawah dan atas seperti terlihat pada ragam hias Cecak, Tokek, dan Buaya yang merupakan *totem* yang dianggap sebagai perwujudan dari Dewa. Perwujudan ini dikenal dengan *Uis Neno* (dewa langit), *Uis Pah* (dewa Bumi), dan *Uis Oe* (dewa air).

## 5.5 Nilai Ekonomi

Manusia merupakan makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam sejarah peradaban manusia, dikenal berbagai bidang mata pencaharian hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti berburu, meramu, bercocok tanam, dan industri (modern). Semuanya itu merupakan tindakan manusia untuk dapat berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Secara sosioekonomis, rumah adat Dawan merupakan salah satu pendorong tindakan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup. Keberadaan seni arsitektur rumah adat sudah memiliki kearifan-kearifan yang mengharuskan warga untuk beraktivitas sesuai aturan. Misalnya, bagian *salikabaga* dan *salikabunga* atau kolong paling bawah dalam disiapkan tempat untuk beternak. Ternak-ternak tersebut di samping untuk keperluan sendiri juga dapat dijual ke pasar sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat. Di samping itu, arsitektur rumah yang unik dapat mengundang para tamu untuk datang ke Kampung. Para tamu yang datang baik para tamu yang berasal dari sekitar daerah setempat maupun turis asing merupakan potensi ekonomi yang dapat diperoleh warga masyarakat. Para tamu khususnya turis asing yang datang tentunya juga akan membelanjakan uang mereka. Masyarakat bisa menjajakan mereka, makanan maupun kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat setempat. Dengan demikian dapat dikatakan juga seni arsitektur tradisional rumah adat Dawan mempunyai fungsi ekonomis bagi kehidupan masyarakat adat. Hal itu akan semakin berpeluang apabila seni arsitektur tradisional rumah adat Dawan dapat dikemas sedemikian rupa sehingga lebih menarik para wisatawan untuk datang ke kampung tersebut.

*Yusuf Boimau* juga mengatakan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi umat baik dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah dapat diukur dari indikator, yaitu kemampuan peningkatan nilai usaha. Usaha kerajinan Tenun Ikat Dawan juga termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Lakat, karena para pengrajin yang bergerak di bidang kerajinan tenun ikat

mengembangkannya menjadi sebuah Arshop-arshop kecil di desanya tersebar di Desa Lakat. Dengan seni kerajinan Tenun Ikat Dawan sekaligus sebagai penunjang ekonomi kerakyatan. Karena hasil dari kerajinan menenun dijual di pasaran dapat menambah penghasilan keluarga. Hasil penjualan yang diterima oleh masing-masing pengrajin dapat digunakan oleh seluruh anggota keluarganya. Eksisnya kerajinan tenun masyarakat Dawan ini secara tidak langsung dapat memberikan harapan penghidupan yang lebih layak untuk kesejahteraan anggota keluarga. Kain Tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Dawan memperlihatkan berapa tingginya kemampuan mendesain yang dimiliki oleh masyarakat. Kain tenun masyarakat Dawan sebagai salah satu karya budaya dapat mendulang provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai penghasil keanekaragaman tenun ikat.

Gambar 5.5 Hasil tenunan yang sudah siap dipasarkan untuk menambah penghasilan keluarga



sumber.dokpeneliti tahun2017

Kain tenun ikat Dawan merupakan perkembangan bentuk kain tenun yang diberi ragam hias ikat (*Futus*), songket (*Lotis*) Saeba/buna (pakan tambahan mengikuti jalur benang lungsi). Semuanya

dibuat untuk melengkapi kebutuhan hidup manusia seperti juga makanan, minuman dan tempat tinggal. Kain tenun selain sebagai perlengkapan hidup manusia, kain tenun memiliki fungsi dalam beberapa aspek sosial antara lain sebagai lambang/status sosial masyarakat yang dipakai pada upacara-upacara maupun dauh hidup (upacara perkawinan, kelahiran, kematian dan sebagainya, ( Tim Peneliti Arkasnitra,2005: 60-61).

Nilai ekonomi lain seperti pengembangan motif dapat juga sebagai nilai tambah, maksudnya makin bagus motif yang didesain oleh pengrajin maka makin mahal pula harga hasil tenun di pasaran. Dalam hal proses peminangan misalnya kain tenun menjadi hal penting karena ketika meminang gadis yang akan dinikahi juga dengan kelengkapan pakaian kalau mereka tidak punya tenun yang dimaksud mereka akan mencari di pasar dengan cara membeli. Pada kehidupan masyarakat Dawan kain tenun menjadi sandaran hidup dan kehidupan. Ketika orang meninggal pun tak terlepas dari kain tenun misalnya ada salah satu anggota keluarga meninggal harus membawa sehelai tenun.

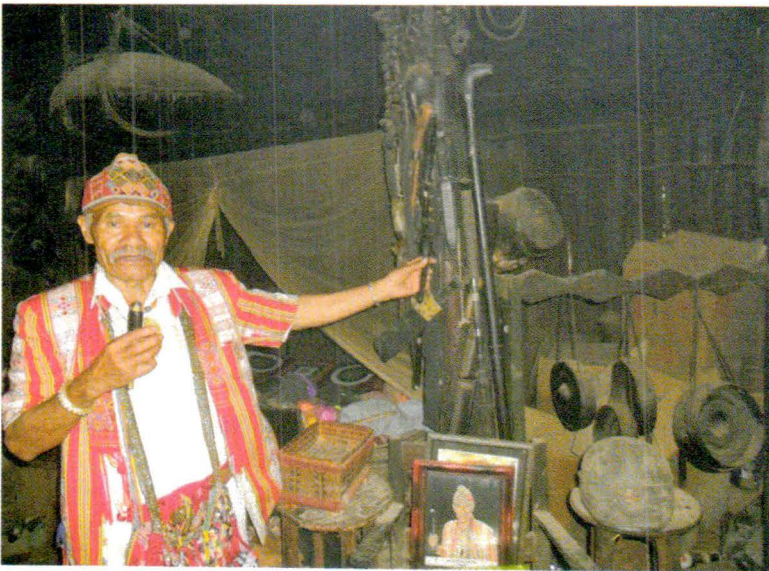
Aspek ekonomi lain, kain tenun masyarakat Dawan merupakan salah satu alat tukar yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dewasa ini fungsi ekonomis dari tenunan menjadi lebih dominan karena animo masyarakat untuk membeli kain tenun Timor Tengah Selatan (TTS) sangat tinggi. Perkembangan lain yaitu akses pariwisata juga sangat memberi peran dan peluang untuk meningkatkan harga tenunannya. Perancang mode menjadi model pakaian yang diminati masyarakat kekinian menambah daya beli masyarakat terhadap kain-kain tenun tradisional.

## **5.6 Nilai Pendidikan (Pembentukan Karakter dan Jati Diri)**

Pendidikan seni budaya dalam konteks membangun seni budaya memiliki pertautan erat dengan basis budaya masyarakatnya yang berkepenelitian luhur, karena pendidikan merupakan pranata sosial berhubungan dengan pencerahan akal budi sehingga terbentuk manusia yang memiliki kepenelitian sebagai identitas watak atau

karakter seseorang. Di sinilah pentingnya pendidikan seni budaya sebagai proses dan strategi untuk transpormasi nilai-nilai budaya menuju masa depan yang lebih baik. Dalam hubungan itu para penari atau penabuh memiliki kemampuan dan memperoleh peluang untuk mengungkapkan segenap pengalamannya melalui daya cipta, karsa, karya, dan rasa estetikanya serta seluruh aspek kemampuannya dapat terjangkau dan terbina secara utuh dan harmonis melalui pendekatan "seni". Konsep pembelajaran tentang seni budaya kepada generasi muda atau para penari perlu dikembangkan dan diajarkan kepada generasi muda dalam rangka pengembangan dan pelesatrian. Artinya masyarakat sebagai pecinta seni dapat mewariskan kepada generasinya. Konsep pendidikan melalui seni dipandang sebagai sarana untuk memiliki kepekaan, sikap, rasa, intelektual, keterampilan, dan kreativitas berkesenian sesuai minat dan fungsinya. (Budi dalam, Jelantik, 2016 :183).

Gambar 5.6 Bapak Anin dari gunung Mutis, desa fatumnasi kecamatan fatumnasi dengan perangkat keseniannya dalam membentuk pembangunan karakter dan jati diri masyarakat Dawan.



sumber.dokpeneliti tahun2017

Dalam proses pembelajaran, para pembina atau generasi muda yang mau belajar membina seni, dalam diri ini sudah tercermin pendidikan karakter dalam rangka mengembangkan keasadaran masyarakat dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian maupun aspek psikologi untuk mengembangkan kepenelitian dan kehalusan budi para penari serta pengembangan terhadap pemahaman terhadap makna, hakikat, dan faedah pendidikan seni budaya sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang harmoni. Aktifitas berkesenian bagi masyarakat Dawan dapat mencirikan beberapa hal sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi berbagai pengalaman kreatif berkesenian sesuai karakter dan tahap perkembangan kemampuan berkesenian.
- (2) Merangsang pertumbuhan ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif untuk memecahkan masalah artistik dan estetik melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi dan apresiasi seni sesuai minat dan potensi peserta sanggar.
- (3) Mengembangkan kemampuan apresiasi berkesenian untuk menumbuhkan pemahaman para peserta sanggar/didik. (Kemendikbud dalam Jelantik, 2016 :184).

Jika kita amati memang sangat sederhana sekali, bahwa pendidikan seni budaya dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik (para penari), karena jika dilihat dari konsep kebudayaan universal bahwa kebudayaan mempunyai peran penting dalam peradaban selama ini (Koentjaraningrat : 1990:10). Guna menguatkan seni sebagai dasar pendidikan karakter pada kehidupan masyarakat Dawan terutama para tokoh adat agama dan budayanya secara bersama-sama telah melakukan berbagai praktek atau latihan berkesenian. Kesadaran lain para orang tua membawa anak-anaknya ke tempat-tempat atau kelompok-kelompok sanggar atau group-group seni atau pada tempat seniman lokal berkarya yang di wilayahnya. Dengan adanya praktek atau kegiatan seperti ini dapat dijadikan sebagai salah satu modal dasar pengembangan budaya

lokalsehingga seni budaya tersebut terjaga kelestariannya dan peluang untuk akulturasi untuk mengembangkannya secara terbuka di lingkungan sekolah sehingga peluang kompetensi dengan para peserta didik dan seni itu dapat lebih berkualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skills* seperti konsep yang dituangkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kesenian daerah di seluruh pelosok tanah air. (Kemendikbud, 2014:16).

Dengan integrasinya kebudayaan dalam fungsi pendidikan (pendidikan karakter) tidak lain adalah akar dalam pendidikan, pendidikan nasional harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan nasional. Pendidikan merupakan instrumen pembangunan ekonomi dan sosial, termasuk di antaranya untuk memperkuat nilai-nilai budaya pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap jatidiri dan karakter bangsa.

Membentuk manusia Indonesia yang berbudaya salah satunya melalui kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem nilai, gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistemik untuk mewujudkan kehidupan bangsa dan negaranya sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban. Sesuai dengan uraian di atas bahwa kesenian pada kehidupan masyarakat Dawan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai proses pembelajaran. Kesenian dari proses awal pembuatan hingga pada pementasan melibatkan masyarakat atau kelompok pendukungnya, baik anak-anak, generasi muda, maupun orang tua. Hal ini tentunya, dapat membentuk karakter dan jati diri khususnya bagi anak-anak dan generasi muda sesuai dengan fungsi dan makna (nilai-nilai positif) yang terkandung pada seni Dawan.

Proses pencerahan sebagai wahana pembelajaran dalam kaitannya sebagai usaha untuk mendidik, tidak hanya didapat dari



jalur formal pendidikan. Akan tetapi, secara tidak langsung dapat diperoleh dari pemaknaan prosesi pementasan Seni. Pementasan seni memang penuh dengan simbol-simbol dapat memberikan pemaknaan sebagai refleksi tentang ajaran-ajaran yang bersifat mendidik.

### 5.7 Nilai-Nilai Budaya T tutur dalam Konteks Bidang Kesenian

Masyarakat Dawan Sangat Terkenal dengan budaya gotong royongnya, mereka mengenal tiga jenis kerja gotong royong yakni : *Hone, Meopbua, dan Okomama*. Ketiganya berdasarkan dari filsafat hidup orang Dawan. Yakni "Tmeup Tabua Nekaf Mese ansaof Mese"(Neobansu dan Anselmus Leu,1992 :139-147).

Selain budaya gotong royong, dalam tradisi masyarakat Dawan ada yang dikenal dengan sebutan *Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese* berarti bekerja sama sehati dan sepikiran. Ungkapan ini dalam praktek merupakan motif yang mengilhami setiap bentuk kerja sama dalam masyarakat Dawan. Konsep bekerja sama ini dalam masyarakat Dawan bertujuan *mafiti/manpenen*, yakni saling meringankan beban. Penekanan kerja sama ini bukan nilai ekonomi (upah). Dalam bidang sastra lisan, misalnya pada masyarakat Dawan terdapat empat jenis sastra lisan Dawan yakni *Takanab, Bonet, Heta, Tonis* dan *Nu'u*.

1. *Takanab*, *Takanab* difungsikan sebagai penyambutan tamu: ucapan selamat datang kepada sang tamu, menggambarkan hubungan sejarah dengan sang tamu. Ungkapan yang termaktub dalam tutur adat (*Takanab dan Nu'an*) tidak pernah diwariskan secara tertulis sehingga mungkin saja tidak sedikit mengalami pembelokan atau perubahan.
2. *Bonet, Bonet* merupakan tuturan berirama atau puisi lisan yang sering kali dilagukan. Tuturan membentuk satuan-satuan berupa penggalan yang ditandai dengan jeda. Satuan-satuan ini membentuk bait atau kuplet. Jumlah larik tidak selalu sama. Ciri lainnya adalah pengulangan

bentuk. Berdasarkan isi dan fungsinya, Bonet dibedakan dalam 4 bentuk :

- a) *Boennitu* (puji-pujian kepada arwah).
  - b) *Boen ba'e*(puji-pujian dalam suasana ceria).
  - c) kelahiran *olen*, menimang anak (*ko'an*), penyambutan tamu (*futmanu-safemanu*).
  - d) dan *Boenmepu* (nyayian kerja).
3. *Heta*. *Heta* juga merupakan jenis puisi masyarakat Dawan, dan jika ditinjau dari struktur mirip dengan bonet. Jika *bonet* termasuk puisi ritual formal yang dinyanyikan dalam upacara adat, maka *heta* merupakan puisi lisan yang dituturkan dalam suasana santai tanpa dilagukan. *Heta* terdiri dari teka teki (*tekab*) dan peribahasa.
  4. *Onis*. *Tonis* merupakan ragam bahasa adat, sehingga penuturantonis selalu dalam rangka adat. Memanggil atau mengundang arwah nenek moyang..
  5. *Nu'an/Nu'u*. Biasanya dilakukan dari orang tua kepada anak tentang sejarah dan budaya atau sejarah keluarga. Pada jaman dahulu, sastra lisan menggambarkan banyak hal tentang sejarah budaya (kepercayaan, adat istiadat, kesenian dan hubungan antar kerajaan).

Berdasarkan gambaran di atas bahwa masyarakat Dawan dalam kehidupannya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tutur, karena melalui bertutur banyak pesan yang dapat disampaikan. Dalam sistem budaya Dawan yang juga mengenal budaya teks dan budaya lisan, ada perbandingan menarik pada sumber teks dan lisan. Dengan meminjam istilah Danker Schaareman Dalam Purna, (2015 : 4) menyebutkan kesenjangan antara teks dan realita adalah pada metode pendekatan keduanya. Pendekatan filologi hanya memungkinkan penjelasan dan analisis pada bagaimana sesuatu seharusnya terjadi sesuai dengan teks, sedangkan pada tradisi lisan, dengan pendekatan etnologi, suatu fenomena budaya atau tradisi lisan dikaji sesuai dengan bagaimana suatu peristiwa budaya itu terjadi dalam realitas. Sehingga dengan demikian,

melalui analisis terhadap tradisi lisan atau budaya tutur dengan pendekatan etnologi memungkinkan diperolehnya kajian yang mendalam tentang suatu tradisi lisan atau budaya tutur yang berlaku di masyarakat.

Kehadiran tradisi lisan pada kehidupan masyarakat Dawan dalam hubungan sistem kepercayaan, kesenian dan adat istiadat yang berkembang di lingkungan etnis bangsa Dawan hingga kini pewarisannya masih melalui perantara budaya tutur. Mengetahui sejarah keberadaan sesuatu wilayah misalnya pasti dimulai melalui tradisi tutur atau tradisi lisan. Tradisi lisan menjadikan sebuah identifikasi serta penanda diri sebagai seni tradisi masyarakat Dawan. Dengan pembacaan sebuah tutur diharapkan terjadi interaksi emosional antara pembaca dengan pemain teks sebagai sebuah jembatan komunikasi antara pelantun teks dengan para pemain. Karenanya dalam tradisi lisan yang mengiringi Budaya Tutur selalu terjadi proses dialektika. Tradisi ini di dalamnya tersirat dan tersurat sebuah pemaknaan yang sangat dalam.

Budaya tutur Dawan sebagai ciri khas masyarakat Dawan merupakan ekspresi masyarakat sebagai pelestari budaya untuk menghubungkan dan menghayati teks-teks sastra lisan yang terjadi pada masa lampau serta menempatkannya tradisi itu sebagai tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Dawan umumnya dan desa Lakat khususnya. Atau kalau boleh dikatakan sebagai sebuah jembatan komunikasi antara masa lalu dan masa kini, antara generasi ke generasi setelahnya, budayatutur juga mentransformasikan sebuah nilai yang hakikatnya terwarisi hingga kini. Sehingga nilai-nilai yang adi luhur tetap lestari bagi generasi yang akan datang.

Dalam agama-agama formal, *Atoni Meto* telah mengenal dan menyembah Tuhan. Dalam *Uab Meto* disebut sebagai *Apinat-Aklaat*, *Amo'et-Apakaet*, (artinya yang menyala dan membara, yang menciptakan dan mengukir atau membuat jadi indah). Instrumen yang dipakai adalah *haumonef*. Merupakan altar penyembahan yang terbuat dari sebatang tiang bercabang tiga. Cabang pertama melambangkan Tuhan, sedangkan cabang kedua dan ketiga melambangkan *Aina Ama* (arwah nenek moyang). Cabang melam-

bangkan Tuhan posisinya menghadap ke barat. Hal tersebut memiliki makna bahwa *manse saen* dan *manse mofon* (lahir dan mati) sepenuhnya merupakan kekuasaan Tuhan. Ukurannya pun lebih tinggi dari pada kedua cabang lainnya. Artinya arwah nenek moyang berada lebih rendah dari pada kekuasaan Tuhan, (Purna, 2015 : 99).

Dalam konteks sistem kepercayaan masyarakat Dawan melakukan berbagai *ritus* sebagai upaya penguatan hubungan manusia dengan Tuhan. *Ritus* ini pada masyarakat Dawan (*Atoni Meto*) semuanya berdasar pada mitos. Mitos menurut perspektif Eliade dalam Purna, (2015 :99) merupakan media yang dipakai merekam kejadian-kejadian penting pada masa lampau untuk membuktikan kembali pengalaman pada masa lampau untuk membuktikan kembali pengalaman pada masa yang akan datang. Mitos tidak hanya merekam kejadian-kejadian alamiah yang berulang seperti itu, tetapi juga dapat merekam tentang asal usul sesuatu seperti tokoh-tokoh supranatural yang diyakini eksistensinya di suatu tempat, cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu, Pidada dalam Purna, (2015 :99).

Dalam hubungannya dengan keberadaan kesenian bagi masyarakat Dawan hingga kini pewarisnya masih melalui perantara budaya tutur. Pada masyarakat Dawan peran budaya tutur atau tradisi lisan memberi manfaat besar dalam konteks kehidupan sosial maupun spiritual masyarakat. Budaya tutur ini mampu mengolah pikiran manusia untuk menghubungkan dan menghayati kembali pikiran manusia di masa lampau serta menempatkan diri sebagai kesiapan diri menghadapi di masa yang akan datang.

Sekalipun penyampainnya secara lisan (tutur), bukan berarti budaya tutur tidak memiliki peran yang strategis dalam konteks kehidupan. Justru transformasi secara lisan (tutur), dapat diserap dengan mudah oleh berbagai kalangan baik anak-anak, remaja maupun orang tua tanpa melihat latar belakang pendidikannya. Hal ini dikarenakan budaya tutur dituturkan dengan cara dan

media yang sangat sederhana yaitu cerita dan bahasa yang mudah dipahami berbagai kalangan. Kesederhanaan budaya tutur telah mampu mentransformasikan ide, gagasan, serta karya manusia. Telah menginspirasi dari generasi ke generasi hingga berabad-abad lamanya.

Media yang digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam sastra Dawan adalah media bahasa lisan dan tulisan. Bentuk-bentuk tradisi lisan ini dalam penyampaiannya, terkandung nilai tradisi lisan yang menggunakan bahasa Dawan sebagai media, baik lisan maupun tulisan.

Selain menggunakan bahasa Dawan di atas, ada juga karya sastra Dawan yang ditulis dengan menggunakan bahasa Dawan. Sastra Dawan klasik (tradisional) mengandung nilai-nilai budaya yang sangat relevan dengan pembangunan karakter bangsa.

## **5.8 Nilai Solidaritas.**

Warga masyarakat kampung Lakat merupakan masyarakat agraris yang menjunjung tinggi aspek kebersamaan. Setiap aktivitas berkesenian selalu dikerjakan secara bergotong royong. Hal ini didukung pemahaman bahwa manusia tidak ada yang bisa untuk hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia disebut makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang hidup bermasyarakat di mana sikap tolong-menolong sangat mutlak diperlukan dalam kehidupannya. Konsep ini memberi suatu landasan solidaritas yang mewajibkan seseorang untuk selalu berhubungan baik dan bergotong royong dalam setiap kegiatan. Nilai solidaritas dalam kehidupan berkesenian warga Kampung Lakat tercermin dalam kegiatan pementasan kesenian yang senantiasa dilakukan secara bergotong royong, karena melestarikan tradisi salah satunya adalah berkesenian telah diwariskan oleh leluhurnya. Membangun kesenian di kampungnya dengan bergotong royong merupakan kewajiban warga kampung Lakat. Mereka sadar bahwa semua tradisi yang ada di kampung merupakan milik mereka bersama yang harus dilestarikan. Pementasan kesenian tanpa upahan karena

yang punya hajat hidupnya yang penuh dengan kesederhanaan. Kerabat atau sahabat berusaha mewujudkan sebuah pementasan kesenian sehingga acara yang terselenggara dapat dilaksanakan lebih meriah dan khidmat. Pementasan ini sudah tentu sebagai cermin wujud solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat Dawan.

## BAB VI

### SIMPULAN

Salah satu wujud kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada keturunannya adalah kesenian. Kesenian merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan di mana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki sistem kesenian yang berbeda tergantung pada kebutuhannya dalam mengekspresikan budayanya.. Salah satunya adalah kesenian yang ada pada masyarakat etnis Dawan. Etnis Dawan merupakan salah satu etnis tertua dan terbesar yang ada di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat etnis Dawan, memiliki sistem kesenian yang kompleks yang menemani kehidupan sehari-harinya, meliputi seni musik, seni tari, seni suara, kerajinan-kerajinan tangan, ukiran dan tato. Sistem kesenian tersebut tentunya memiliki fungsi yang mendukung kehidupan masyarakat etnis Dawan.

Bagi masyarakat Dawan, seni adalah media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat baik antara masyarakat dengan para tokoh adat, tokoh agama, maupun manusia dengan sesamanya. Selain itu, seni masyarakat Dawan juga diyakini mampu mempersatukan daerahnya. Kehidupan seni bagi masyarakat Dawan berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode budaya yang dapat dimaknai secara langsung oleh masyarakat sebagai pecinta budaya. Simbul-simbul atau kode-kode budaya ini apabila ditafsirkan akan menghasilkan nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman masyarakat etnis Dawan dalam bertingkah laku. Nilai-nilai tersebut antara lain : Nilai estetika, nilai kreativitas, nilai kehidupan sosial, nilai religious dan upacara, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai-nilai budaya dalam konteks bidang kesenian dan nilai solidaritas.

Selain mengandung nilai-nilai budaya yang merupakan cermin tingkah laku masyarakat etnis Dawan, Kesenian pada masyarakat etnis Dawan juga memiliki berbagai fungsi baik bagi pelaku seni maupun bagi penikmat seni. Fungsi tersebut antara lain :fungsi sosial. Di mana fungsi sosial di sini diartikan bagaimana kesenian tersebut memenuhi kebutuhan sosial dari masyarakat etnis Dawan ,fungsi psikologis dalam artian berkesenian memenuhi kebutuhan fisiologis masyarakat etnis Dawan ,fungsi rekreasi **di mana** para pelaku kesenian dan penikmat akan menikmati kesenian etnis Dawan sambil berekreasi menikmati pemandangan Kabupaten Timor Tengah Selatan yang sangat indah yang membuat kita refres dan bergembira, fungsi ekonomi di mana kesenian Pada masyarakat etnis Dawan terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan dirinya akan kebutuhan ekonominya sehingga timbul ketenangan, keamanan dan kedamaian. Di samping itu fungsi ekonomi kesenian etnis Dawan terlihat dengan banyaknya tamu asing yang mengenal kesenian etnis Dawan dan datang untuk menonton dan membeli hasil kesenian dengan harapan ada nilai ekonomis yang dapat diperoleh dari adanya berkesenian pada masyarakat Etnis Dawan tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Armini, 2008. Budaya Masyarakat Mollo. Dalam *Jurnal Jnana Budaya* Nomor: 30/IX/2008, ISSN 1411-6995.
- Edi Sedyawati . 2003. Budaya Indonesia kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada
- Jelantik I Gusti Lanang, 2016 *Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah*. Dalam Mudra. *Jurnal Seni Budaya* Vol.31 No.2 Mei 2016.
- Kase, Alfred.M. 2004. *So'E Potret Masa Lampau dan Kini*. So'E: Tanpa Publisher
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011 *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Koentjaraningrat 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : jmbatan
- Koentjaraningrat, 1980. *Seri Teori-Teori Antropologi NO I, Sejarah Teori Antropologi*. UI Press Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Nuryahman,dkk..2016 *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya "Kareku Kande'i" Kabupaten Bima NTB*. Denpasar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Purna, I Made 2015 *Budaya T tutur Pada Masyarakat Atoni Meto Nusa Tenggara Timur Dulu Kini dan Akan Datang*. Dalam *Jurnal Jnana Budaya* Vol. 20 Nomor 1 Februari 2015.
- Ritzer. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

- Sanga, Felysianus.1989. *Perbandingan Struktur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dawan*. Kupang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Teori Interaksionalisme Simbolik*. Malang: Avveroes Press
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Sztomka, Pietr. 2007. *Teori Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Tim Peneliti Arkasnitra. 2007 *Sistem Pemerintahan Tradisional di Timor Tengah Selatan*.Kupang : Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Arkasnitra Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Tim Peneliti Arkasnitra. 2005 *Tenun Ikat Etnis Dawan Asal Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Kupang : Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Arkasnitra Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Tim Penyusun. 1989. *Bingkai Budaya Timor Tengah Selatan (Suatu Hasil Penelitian)*. So'E: Pemerintah Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan NTT
- Tim Penyusun. 1982. *Album Seni Budaya Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusun. 2005. *Tenun Ikat Suku Dawan Asal Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Nusa Tenggara Timur: UPTD Museum Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur
- Tim Penyusun. 2003. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan Studi Tentang Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan dari Masa ke Masa*. Nusa Tenggara Timur: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana dengan Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan
- Yusuf Boimau. 2005 *Tenun Ikat Etnis Dawan*. Nusa Tenggara Timur: UPTD Museum Negeri Provinsi NTT.

**K**ehidupan berkesenian bagi masyarakat etnis Dawan berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode budaya yang dapat dimaknai secara langsung oleh masyarakat sebagai pecinta budaya. Simbul-simbul atau kode-kode budaya ini apabila ditafsirkan akan menghasilkan nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman masyarakat etnis dawan dalam bertingkah laku. Selain itu, kesenian juga mengandung fungsi baik bagi pelaku seni maupun bagi penikmat seni. Karena itulah sistem kesenian merupakan sebuah sistem “hidup” yang ada dalam setiap gerak langkah masyarakat etnis Dawan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI

ISBN 978-602-7961-2



Perpustakaan  
Jenderal